EDISI REVISI 2017

Seni Budaya



SMA/MA/
SMK/MAK
KELAS
XI
Semester 2

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Seni Budaya / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 122 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 2
ISBN 978-602-427-142-8 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-146-6 (jilid 2b)

1. Seni Budaya -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

600

Penulis : Sem Cornelyoes Bangun, Siswandi, Tati Narawati, dan Jose Rizal Manua.

Penelaah : M. Yoesoef, Bintang Hanggoro Putra, Eko Santoso, Nur Sahid, Rita Milyartini, Dinny Devi Triana, Djohan, Muksin, Widia Pekerti, dan Fortunata Tyasrinestu.

Pereview Guru : Drs. Yusminarto

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-460-2 (jilid 2)
Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Minion Pro, 10 pt.

Kata Pengantar

Proses globalisasi yang sedang dan sudah berlangsung dewasa ini secara faktual telah menjangkau kawasan budaya di seluruh dunia sebagai satu kesatuan wilayah hunian manusia dengan kriteria dan ukuran yang relatif sama dan satu. Budaya global yang relatif telah menjadi ukuran dan menandai konstelasi dunia dewasa ini, yaitu karakteristik budaya yang berorientasi pada nilai-nilai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bersumber dari pemikiran rasional silogistis Barat. Proses tersebut mengakibatkan terjadinya tarik menarik antara kekuatan global disatu sisi dan pertahanan lokal di sisi lainnya. Dalam hal ini antara proses globalisasi yang berorientasi dan tunduk pada sistem dan semangat ilmu pengetahuan dan teknologi Barat versus pelokalan yang pada umumnya justru sebaliknya. Batas antara keduanya memang tidak pernah dapat diambil secara tegas hitam-putih. Roberston (1990) menggambarkannya sebagai *the global instutuationalization of life-world and the lokalization of globality*.

Berbagai upaya kompromistis dilakukan agar masyarakat memiliki kekuatan untuk berada di kedua posisi sekaligus untuk berada pada titik keseimbangan antara kedua posisi tersebut. Berbagai upaya dilakukan untuk membangkitkan dan memberdayakan *system indigenous knowledge, indigenous technology, indigenous art, indigenous wisdom*, yang biasanya kurang atau tidak ilmiah tetapi justru kaya atau kental kandungan nilai etika dan estetika yang berakar pada budaya masyarakat pendukungnya. Pengkajian terhadap pengetahuan lokal secara ilmiah akan memperkaya pengetahuan dengan derajat kandungan nilai-nilai humanitas yang relatif tinggi.

Di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena di bidang pendidikan yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu, juga membuat semakin menipisnya pemahaman siswa tentang sejarah lokal serta tradisi budaya di lingkungannya. Padahal, dari perspektif kultural tidak dapat disangkal Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan lokal yang luar biasa. Junus Melalatoa (1995) telah mencatat, sekurang-kurangnya 540 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki dan mengembangkan tradisi atau pola kebudayaan lokal yang saling berbeda. Dalam pada itu pola-pola kebudayaan tersebut juga berubah sebagai reaksi terhadap dominannya pengaruh budaya global. Reaksi balik tersebut bukan untuk melawan tetapi mencari titik temu dalam rangka menjaga eksistensi dan identitas kelompok dan kebudayaan lokal mereka. Salah satu upaya untuk menjaga eksistensi dan penguatan budaya, dilaksanakan melalui pendidikan seni yang syarat dengan muatan nilai kearifan lokal dan penguatan karakter bangsa. Sudah tentu sebagai suatu proses pendidikan dilaksanakan secara sistemik yang berlangsung secara bertahap berkesinambungan dalam situasi dan kondisi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, tidaklah salah jika pendidikan merupakan salah satu arah dari *Millennium Development Goals* (MDGs). (*www.unmillenniumproject.org/goals* & *https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan*)

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia muda pada dasarnya merupakan aktivitas menyiapkan kehidupan baik perorangan, masyarakat, maupun suatu bangsa menuju kehidupan yang lebih baik. Untuk menuju kehidupan yang lebih baik di era globalisasi dan menyiapkan generasi emas Indonesia di tahun 2040, pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal sebagai penanaman nilai dan ketahanan budaya bangsa sangat diperlukan. Penanaman nilai di kalangan generasi muda saat ini dipandang penting mengingat tantangan yang dihadapi mereka di masa depan sangat berat, terutama berkaitan dengan pergeseran nilai yang akan, sedang, dan sudah terjadi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Terkait hal tersebut, kiranya diperlukan materi bahan ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi generasi muda yang sedang mengarungi masa globalisasi, agar memiliki pegangan hidup dalam bermasyarakat dan bernegara dalam lingkungan lokal maupun global. Buku ini menawarkan berbagai contoh metode dan pendekatan pendidikan seni (rupa, musik, tari, teater) Indonesia berbasis Kurtilas. Walaupun belum sempurna, harapan kami semoga buku ini menjadi pelita di tengah gulita.

Penulis
Tati Narawati
Sem Cornelius
Siswandi
Jose Rizal Manua

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv

BAB 1 PAMERAN SENI RUPA 1

A. Panitia Pameran 1
B. Proposal Pameran 2
C. Materi Pameran 2
D. Kurasi Pameran 3
E. Aktivitas Diskusi 4
F. Nilai Pameran 4

BAB 2 MENGANALISIS PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN PELAPORAN PAMERAN KARYA SENI RUPA 5

A. Perencanaan 5
B. Pelaksanaan 5
C. Pasca Pameran 6
D. Rangkuman 6
E. Refleksi 6
F. Uji Kompetensi 6

BAB 3 MENGANALISIS KONSEP, PROSEDUR, FUNGSI, TOKOH, DAN NILAI ESTETIS KARYA SENI RUPA 8

A. Konsep 8
B. Prosedur 8
C. Fungsi 9
D. Tokoh 9
E. Nilai Estetis 10

BAB 4 **MEMAMERKAN KARYA SENI RUPA DUA DAN TIGA DIMENSI HASIL MODIFIKASI** **11**

A. Klasifikasi Materi Pameran 11
B. Seleksi Materi Pameran 12
C. Kurasi Pameran 13
D. Pemajangan 14
E. Pembukaan Pameran 15

BAB 5 **MENGANALISIS KARYA SENI RUPA BERDASARKAN JENIS, FUNGSI, TEMA DAN TOKOH DALAM BENTUK LISAN DAN TULISAN** **16**

A. Jenis 16
B. Fungsi 16
C. Tema 17
D. Tokoh 17
E. Tugas Pengkajian Karya Seni Rupa 18

BAB 6 **FENOMENA SENI RUPA** **21**

A. Seni Rupa Pramodern 21
B. Seni Rupa Modern 25
C. Seni Rupa Posmodern 32

BAB 7 **MEMAINKAN ALAT MUSIK BARAT** **34**

A. Memainkan Alat Musik Barat 36
B. Menampilkan Beberapa Lagu dalam Pagelaran Musik Barat 52

BAB 8 **MEMBUAT TULISAN TENTANG MUSIK BARAT** **56**

A. Membuat Tulisan tentang Musik Barat 57
B. Mempresentasikan Hasil Analisis Musik Barat 69
C. Mengkomunikasikan 69

BAB 9 EVALUASI GERAK TARI KREASI BERDASARKAN TEKNIK TATA PENTAS 71

A. Teknik Tata Pentas Tari Kreasi 71
B. Mendeskripsikan Karya Tari Kreasi Baru Berdasarkan Teknik Tata Pentas 72
C. Uji Kompetensi 76

BAB 10 MENGEVALUASI BENTUK, JENIS, NILAI ESTETIS, FUNGSI DAN TATA PENTAS DALAM KARYA TARI KREASI 77

A. Konsep Evaluasi Tari 77
B. Cara Menulis Evaluasi 78
C. Uji Kompetensi 83

BAB 11 MERANCANG PEMENTASAN 84

A. Pengertian Teater 86
B. Pengertian Drama 86
C. Sejarah Teater Dunia 87
D. Teater Modern 89
E. Uji Kompetensi 93

BAB 12 PEMENTASAN TEATER 94

A. Konsep Pementasan 96
B. Teknik Pementasan 97
C. Prosedur Pementasan 98
D. Uji Kompetensi 98

GLOSARIUM 100
DAFTAR PUSTAKA 102
PROFIL PENULIS 107
PROFIL PENELAAH 111
PROFIL EDITOR 121

BAB 1

PAMERAN SENI RUPA

Pameran adalah salah satu bentuk penyajian karya seni rupa agar dapat berkomunikasi dengan pengunjung. Makna komunikasi di sini, berarti, karya-karya seni rupa yang dipajang tersaji dengan baik, sehingga para pemirsa dapat mengamatinya dengan nyaman untuk mendapatkan pengalaman estetis dan pemahaman nilai-nilai seni. Untuk itu, diperlukan pengetahuan manajemen tata pameran. Mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. untuk mencapai penyelenggaraan pameran yang baik. Pameran untuk tingkat sekolah dapat diselenggarakan setiap semester, atau paling tidak pada setiap awal tahun ajaran. Sebab diperkirakan, pada awal tahun ajaran, orang tua dan siswa baru akan menjadi pengunjung pameran, di samping warga tetap sekolah dan tamu undangan lainnya. Hal yang perlu dihindari adalah penyelenggaraan pameran seni rupa pada waktu libur, karena pengunjungnya akan relatif sedikit. Sedangkan pameran yang pengunjungnya sedikit tentu bukanlah pameran yang baik.

A. Panitia Pameran

Untuk mencapai tujuan pameran kita perlu bekerjasama dan membagi tugas sesuai kebutuhan (sangat tergantung dari apa yang dipamerkan, di mana pameran diselenggarakan, dan siapa yang akan menyaksikan pameran tersebut).



Sumber: *Art Fair Tokyo*

Gambar 1.1 Panitia pameran dibentuk dengan sikap demokratis, profesional, dan penuh tanggung jawab. Perlu ditetapkan kelompok-kelompok kerja, dengan memilih orang-orang yang tepat untuk menangani berbagai masalah dalam perencanaan dan pelaksanaan pameran.

Dengan demikian, volume pekerjaanlah yang akan menentukan jumlah dan susunan panitia. Biasanya, untuk tingkat sekolah, struktur panitia yang sederhana sudah memadai. Terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan sejumlah seksi-seksi: ada yang mengurusi materi pameran (misalnya, lukisan, karya desain, kria), display atau kelompok kerja pemajangan karya, penata cahaya (mengurusi pencahayaan karya dan ruang pameran). Pembuatan katalog (kelompok kerja yang mengurusi data karya, biografi penyelenggara, desain dan layout, pencetakan) kuratorial (penulisan naskah yang memberikan informasi tentang karya-karya yang dipamerkan dan dimuat di katalog). Pembuatan label (informasi singkat mengenai materi pameran: judul, tahun penciptaan, media, ukuran, pencipta). Di samping itu ada juga seksi sponsor atau pencarian dana, sekaligus bertugas mencari pembicara dari kalangan perupa pada kegiatan diskusi (diskusi biasanya dilaksanakan satu hari menjelang hari penutupan pameran), termasuk memilih "tokoh" yang meresmikan pembukaan pameran. Seksi dokumentasi, publikasi (pembuatan poster, spanduk), konsumsi, perlengkapan, keamanan, dan seksi acara, baik dalam pembukaan pameran, pelaksanaan diskusi, dan penutupan pameran. Seksi lain yang diperlukan dapat ditambahkan pada struktur panitia pameran sesuai kebutuhan. Untuk menjalankan tugas-tugas kepanitiaan, administrasi, rapat, dan kegiatan lainnya, diperlukan ruangan khusus sebagai kantor atau ruang kerja panitia pameran.

B. Proposal Pameran

Banyak format penulisan proposal yang dapat digunakan, namun pada hakikatnya, inti dari proposal ialah latar belakang pameran, dasar acuan kegiatan pameran, tujuan pameran, hasil dan dampak pameran yang diharapkan, tema pameran, waktu dan tempat, tata tertib dan lain-lain. Biasanya proposal dibuat untuk kepentingan mendapatkan izin kegiatan, dari pihak sekolah/ keamanan, pencarian sponsor, informasi bagi orang tua siswa, informasi bagi pers, dan pihak-pihak lain yang menjadi mitra kerja penyelenggaraan pameran. Oleh karena itu kualitas penulisan dan tampilan suatu proposal pameran usahakan seoptimal mungkin, untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari berbagai kalangan.

C. Materi Pameran

Materi pameran seni rupa di sekolah terdiri dari tiga sumber. Pertama, koleksi karya tugas-tugas siswa terbaik. Karya seni rupa dua dan tiga dimensi hasil modifikasi (seni lukis, desain, dan kria atau karya yang lain) yang dipilih oleh guru dan dikoleksi selama 1 semester. Kedua, karya-karya hasil modifikasi yang dibuat siswa atas kehendak sendiri, di luar tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Dan yang ketiga, karya-karya siswa yang memenangkan lomba kesenirupaan (seni lukis, desain, kria, logo, animasi, dan lain-lain) baik dalam tingkat lokal, nasional, maupun internasional, yang pernah diraih oleh siswa yang sedang belajar efektif di sekolah yang mengadakan pameran.

Hendaknya materi pameran mencerminkan juga perkembangan kebudayaan masa kini, dimana karya-karya seni rupa telah menggunakan media dan teknologi baru, yang telah dipraktikkan oleh sebagian siswa (khususnya para siswa yang bersekolah di kota-kota besar Indonesia), yakni seni di zaman elektronik, (mungkin belum diajarkan di sekolah). Seperti *computer art*, *video art*, *web art*, *vector art*, *digital painting*, dan lain-lain, sehingga pengunjung pameran mendapatkan sajian yang baru dengan wawasan seni masa kini.



Sumber: *Art* 12 Jog, 2012

Gambar 1.2 Krisna Murti feat, Katerina Valdivia Bruch, *Lotus Story*, 2012, video 00:03': 12".

D. Kurasi Pameran

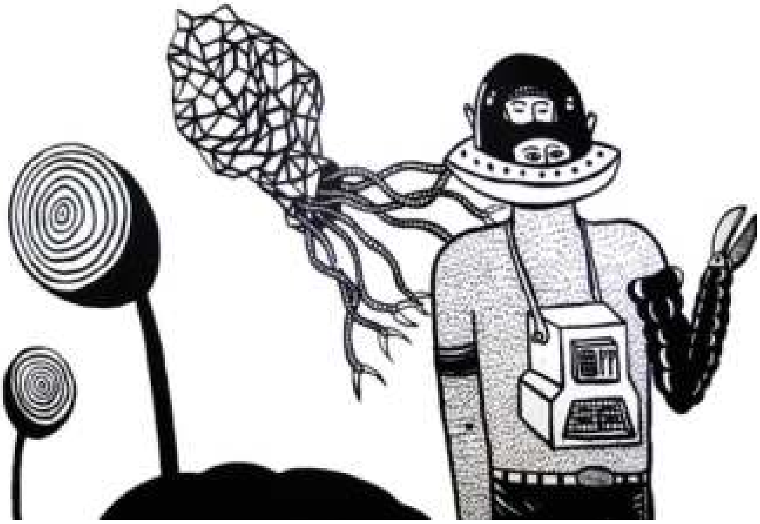
Kurasi pameran biasanya ditulis kurator seni rupa, guru seni budaya (seni rupa), dan dapat pula ditulis oleh siswa yang berbakat menulis kritik seni. Penulisan informatif tentang koleksi materi pameran (seni lukis, seni grafis, desain, kria, dan lain-lain) agar mudah dipahami oleh pengunjung pameran. Baik dari aspek konseptual, aspek visual, aspek teknik artistik, aspek estetik, aspek fungsional, maupun aspek nilai seni, desain, atau kria yang dipamerkan.

Ketika menyaksikan dan mengamati karya seni di ruang pameran, adakalanya para pengunjung tidak mengerti atau bingung melihat objek seni tertentu. Nah, pada saat yang demikian dia dapat membuka katalog pameran, untuk mendapatkan informasi tentang karya seni tertentu (seperti yang dijelaskan oleh seorang kurator pameran).



Sumber: *Venice Art* Biennalle 2015

Gambar 1.3 Perupa Heri Dono berdiri (kiri) dengan pengunjung pamerannya di depan "*Voyage*" (globalisasi-kuda trojan) di Venice Biennale, Itali. Pameran Seni Internasional yang diselenggarakan setiap dua tahunan.



Sumber: http://m.kaskus.co.id/

Gambar 1.4 Eko Nugroho, *Multicrisis-is-Delicious*. Visualisasi gaya komik yang kreatif, unik, kritis, artistik dan fantastik. Karya seperti ini, juga karya Heri Dono di atas, perlu dijelaskan oleh seorang kurator, sehingga para pengunjung pameran dapat mengapresiasinya dengan baik

Fungsi seorang kurator antara lain menganalisis berbagai faktor keunggulan seni yang dipamerkan, di samping menunjukkan pula kecenderungan kreatif peserta pameran, baik untuk bidang seni lukis, desain, atau kria. Sehingga pengunjung mendapatkan bahan banding untuk mengapresiasi karya yang diamatinya. Artikel kurasi pameran dimuat dalam katalog pameran, sehingga isinya menjadi topik bahasan yang menarik dalam aktivitas diskusi yang bakal dilaksanakan.

E. Aktivitas Diskusi

Kegiatan diskusi diselenggarakan sebagai rangkaian kegiatan pameran. Tujuannya adalah pengembangan wawasan dan sikap apresiatif. Bagi penyelenggara adalah ajang evaluatif (mendapatkan masukan dari peserta diskusi) dan sekaligus sebagai peluang menjelaskan gagasan dan tujuan seni yang diciptakannya, alias pertanggunggjawaban karya.

Sebagai pembicara utama, biasanya dipilih pengkritik seni rupa, atau tokoh lain yang dipandang layak karena keahliannya telah diakui di tengah masyarakat. Pembicara menyampaikan makalah sebagai topik kajian diskusi (makalah dibagikan kepada semua peserta). Diskusi dipandu oleh moderator (yang berwawasan seni baik), bisa oleh siswa, perupa, atau guru seni budaya. Kegiatan diskusi dikelola oleh panitia pameran, dan didokumentasikan dalam bentuk cacatan tertulis, audio, foto, video, atau film, sesuai kemampuan panitia pameran.

F. Nilai Pameran

Aktivitas pameran seni rupa murni, desain, dan kria adalah bagian akhir dari suatu kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pameran terdeteksi potensi kesenirupaan setiap sekolah. Mungkin sekolah tertentu kuat dalam hal seni lukis, sementara sekolah lain menonjol dalam aktivitas desain, dan yang lain lagi menghasilkan karya-karya kria yang mengagumkan. Atau prestasi bisa jadi variasi dari ketiga bidang seni rupa itu. Namun yang lebih penting dipahami dalam arti pembelajaran seni budaya, pameran adalah melatih kemampuan siswa bekerja sama, berorganisasi, berpikir logis, bekerja efesien dan efektif dalam penyelenggaraan pameran seni rupa. Sehingga nilai pameran, tujuan, sasaran, dan tema pameran tercapai dengan baik. Bila hal ini terjadi, guru seni budaya dengan sendirinya memberikan nilai “sangat memuaskan” atau nilai A.

MENGANALISIS PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN PELAPORAN PAMERAN KARYA SENI RUPA

BAB 2

A. Perencanaan

Sebelum menyelenggarakan pameran seni rupa, kita perlu membuat perencanaan yang baik. Pertama, kita harus membentuk panitia pameran seni rupa, yang diwakili oleh siswa-siswi kelas 11, (bisa satu kelas atau lebih, tergantung jumlah kelas 11 di sekolah ini).



Sumber: google.co.id

Gambar 2.1 Kiri: Seni Kontemporer. Tengah: Gambar Potret. Kanan: Seni Keramik

Dalam pembentukan panitia kita perlu menerapkan sikap profesional, teman yang mempunyai minat dan bakat seni lukis didudukkan sebagai orang yang tepat mengelola seksi seni lukis. Demikian juga untuk bidang desain dan seni kria, harus dipilih siswa-siswi yang menonjol dalam cabang seni tersebut. Jadi, sudah menjadi keharusan setiap orang menempati posisi yang tepat dalam struktur kepanitiaan. Dengan demikian pameran seni rupa yang diselenggarakan akan terkelola dan terlaksana dengan baik.

Misalnya kedudukan ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi dipilih sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan setiap orang menduduki jabatan tersebut. Jadi, sebaiknya dibentuk kelompok-kelompok sebagai tim kerja untuk pembuatan proposal pameran, tema pameran, tujuan pameran kurator pameran, dan lain-lain (semakin rinci dan lengkap perencanaan yang dibuat semakin baik).

B. Pelaksanaan

Komitmen dan kerjasama kepanitiaan adalah kata kunci keberhasilan penyelenggaraan pameran seni rupa. Penataan ruang pameran, sirkulasi pengunjung, pemajangan karya, pengaturan tata lampu sorot, pengelompokan karya, pengaturan suhu tata ruang, *sound system*, buku tamu, buku kesan dan pesan, susunan acara peresmian pembukaan pameran, dan lan-lain. Proses pembelajaran kolaboratif berbasis proyek ini memerlukan penerapan pendekatan saintifik. Setiap anggota dan pengurus diberi motivasi dan fasilitas penyelenggaraan pameran oleh guru seni budaya dan kepala

sekolah. Selama pameran berlangsung, secara bergilir diatur siswa yang bertugas sebagai penerima tamu, operator musik ruang pameran, pemandu pengunjung, seksi konsumsi, seksi keamanan, dan seksi-seksi lain yang dipandang perlu.

C. Pasca Pameran

Usai aktivitas pameran (biasanya setelah acara penutupan resmi oleh kepala atau wakil kepala sekolah). Masih ada pekerjaan panitia pameran, misalnya pemberian tanda penghargaan, pengembalian materi pameran, pembubaran panitia, dan lain-lain.

D. Rangkuman

Pameran karya seni rupa di sekolah merupakan proses pembelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berapresiasi, berorganisasi, dan memotivasi keinginan berkarya kreatif di bidang seni rupa murni, desain, dan kria. Dengan kegiatan pameran diharapkan siswa mampu menghargai keberagaman kaidah artistik dan nilai-nilai keindahan karya seni.

E. Refleksi

Pameran adalah salah satu bentuk penyajian karya seni rupa agar dapat berkomunikasi dengan pengunjung. Makna komunikasi di sini adalah karya-karya seni rupa yang dipajang tersaji dengan baik, sehingga pengunjung dapat mengamatinya dengan nyaman untuk mendapatkan pengalaman estetis dan pemahaman nilai-nilai seni.

F. Uji Kompetensi

1. Pengetahuan pameran
   a. Uraikan dengan ringkas pemahamanmu tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan pameran seni rupa.
   b. Jelaskan proses kegiatan pameran seni rupa dengan pendekatan saintifik.
   c. Tulis latar belakang mengapa tema pameran ditetapkan dan disepakati, kemukakan alasan-alasan logis mengapa kamu menyetujui tema tersebut dengan baik. Kemudian uraikan manfaat aktivitas pameran seni bagi kehidupan kamu pribadi.

2. Sikap pameran
   Panitia pameran mengembangkan sikap terbuka, kerja sama, dan menyeleksi materi pameran secara objektif.

3. Ketrampilan pameran
   a. Amati dan catat bagaimana bentuk kerja sama pelaksanaan pameran seni rupa.
   b. Kemudian kemukakan hasil apresiasimu dengan tahapan yang benar untuk menyimpulkan hal-hal positif dan negatif selama pelaksanaan proyek pameran seni rupa.
   c. Tulis kesimpulan yang objektif manfaat pelaksanaan kegiatan diskusi secara umum. Kemudian, tulis manfaat nyata bagi saudara pribadi dan kemukakan kekurangan yang ada untuk perbaikan kegiatan pameran yang akan datang.

FORMAT ANALISIS KARYA SENI RUPA			
No	Komponen Pengamatan	Deskripsi	Analisis
1	Perencanaan		
2	Pelaksanaan		
3	Pelaporan		

BAB 3

MENGANALISIS KONSEP, PROSEDUR, FUNGSI, TOKOH, DAN NILAI ESTETIS KARYA SENI RUPA

Pengertian analisis dalam konteks apresiasi adalah pengkajian yang cermat terhadap karya seni rupa untuk mengetahui keberadaan karya yang sebenarnya. Penelaahan secara mendalam dilakukan dengan cara menguraikan masalah pokok dengan bagian-bagian karya seni, termasuk hubungan antar bagian dengan keseluruhan, sehinggga kita memperoleh kesimpulan yang tepat ketika mengkaji karya seni rupa.

A. Konsep

Dalam menganalisis karya seni rupa aspek konsep berkaitan dengan aktivitas pengamatan karya seni untuk menemukan sumber inspirasi, interes seni, interes bentuk, penerapan prinsip estetik, dan pengkajian aspek visual, seperti struktur rupa, komposisi, dan gaya pribadi.



Sumber: http://archive.ivaa-online.org

Gambar 3.1 Sarnadi Adam, Pohon Merah dan Bakul, cat minyak pada kanvas. Menunjukkan struktur visual, komposisi dan gaya pribadi yang khas.

B. Prosedur

Aspek teknis berhubungan dengan proses kreasi, langkah-langkah kerja kreatif yang ditempuh seorang perupa untuk menghasilkan suatu karya. Baik untuk seni rupa murni, desain dan kria. Dalam pembuatan desain logo misalnya, tahapan kerja dari penemuan gagasan, alternatif skets, gambar, simbol, teks, komposisi, warna, teknis, proses kreasi, sampai tercipta sebuah logo (inilah yang kita sebut prosedur kerja kreatif).



Sumber: google.co.id

Gambar 3.2 Contoh Desain Logo dan Pakaian Olah Raga. Para siswa SMA dapat menciptakan desain logo untuk keperluan olah raga, desain logo untuk aktivitas pameren seni rupa, desain logo untuk bakti sosial dan lain sebagainya.



Sumber: google.co.id

Gambar 3.3 Tablet Grafis. Pada saat ini, banyak para pelukis menggunakan tablet grafis untuk menciptakan *digital painting*, pada umumnya mereka tidak menggunakan mouse lagi ketika berkarya.

C. Fungsi

Fungsi seni pada hakikatnya adalah manfaat seni pada konteks tertentu. Misalnya, seni bagi perupa murni adalah media ekspresi, sementara bagi apresiator adalah sarana untuk mendapatkan pengalaman estetis dan nilai seni. Sedangkan fungsi seni bagi perupa terapan adalah penciptakan benda guna yang estetis. Dalam konteks masyarakat seni terapan berfungsi memenuhi kebutuhan benda fungsional yang indah.

D. Tokoh

Pengenalan akan tokoh-tokoh perupa murni (pelukis, pepatung, pegrafis) dalam lingkup lokal, nasional, dan internasional adalah penting dalam meningkatkan kemampuan berapresiasi seni. Siswa diminta membuat kliping atas tokoh yang dipilih dan disepakati bersama oleh siswa dan guru. Tujuannya untuk mendapatkan informasi tentang ketokohan, reputasi, dan kontribusi tokoh bagi masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan pada umumnya. Hal ini dimaksudkan untuk

mengembangkan rasa empati, sehingga kepekaan dan pengetahuannya dapat memicu rasa kagum akan prestasi dan jasa-jasa para seniman (dan budayawan) berdasarkan bukti-bukti kualitas karya seni dan pengakuan yang diberikan tokoh tertentu.

E. Nilai Estetis

Nilai estetis secara teoretis dibedakan menjadi (1) *objektif/intrinsik* dan (2) *subjektif/ekstrinsik*. Nilai objektif khusus mengkaji gejala visual karya seni, aktivitas ini mendasarkan kriteria ekselensi seni pada kualitas integratif tatanan formal karya seni. Sedangkan nilai subjektif kita peroleh dari pengalaman mengamati karya seni, misal-nya tentang "pesan seni" dan nilai keindahan berdasarkan reaksi dan respons pribadi kita sebagai pengamat.



Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 3.4 Nilai estetis objektif/arau intrinsik, diamati pada kualitas integraf tatanan formal karya seni.

MEMAMERKAN KARYA SENI RUPA DUA DAN TIGA DIMENSI HASIL MODIFIKASI

BAB 4

A. Klasifikasi Materi Pameran

Aktivitas pengklasifikasian materi seni rupa secara sistematis menurut aturan atau kaidah jenis seni rupa yang akan dipamerkan. Misalnya, pengelompokan berdasarkan seni lukis, seni patung, seni grafis, desain tekstil, keramik, dan lain-lain dilaksanakan dengan pertimbangan kriteria yang telah disepakati. Pada gambar di bawah ini diperlihatkan kelompok karya seni lukis yang sealiran, sehinga suasananya tampak harmonis.



Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 4.1 Karya seni lukis sejenis dan sealiran dipajang berdampingan mengisi ruang pameran. Tingkat ketinggian pemasangan karya disesuaikan dengan rata-rata tinggi pengunjung pameran. Sehingga mereka dapat menikmati karya seni lukis dengan nyaman.

B. Seleksi Materi Pameran

Tim penyeleksi materi pameran terdiri dari guru seni budaya, seksi seni rupa murni, seksi desain, seksi kria, akan menetapkan kriteria dan melakukan seleksi berdasarkan kriteria tersebut, sehingga akan terkumpul materi pameran yang benar-benar layak dipamerkan.

Selanjutnya semua karya yang telah dikelompokkan harus dicatat dokumennya: nama perupa, judul, tahun penciptaan, media, ukuran, untuk kepentingan informasi di katalog dan pelabelan karya di ruang pameran.





Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 4.2 Karya keramik memerlukan pemajangan yang estetis, teknik penyajiannya membutuhkan latar belakang yang memberi kesan rapi dan bersih.

Penilaian ketrampilan teknis adalah mengukur seberapa jauh peserta didik memperlihatkan kemampuan untuk menangani dengan terampil ciri-ciri teknis materi yang digunakan.Apakah bentuk-bentuk dan warna-warnanya terolah secara tepat sehingga berfungsi sebagai media ekspresi. Penilaian estetik dinilai berdasarkan apakah peserta didik telah menyadari adanya pengorganisasian bentuk dan warna secara estetis. Sampai di mana imajinasi kreatif anak yang tampak pada karyanya. Apakah peserta didik telah menggunakan materi secara baru dan segar. Apakah karyanya mencerminkan pandangan yang asli dan mendalam. Apakah karya itu secara tepat dan kreatif merupakan visualisasi dari imajinasi subjektifnya, terutama untuk peserta didik yang bergaya non realistis.

Seleksi materi pameran dapat diklasifikan berdasarkan pengelompokan karya-karya yang firuratif dan non figuratif. Selanjutnya dikelompokkan berdasarkan konsep dan aliran karya seni lukis. Misalnya karya realis, naturalis, surealis, dekortif, abstak, dan seterusnya. Pada gambar di bawah ini dapat dilihat contoh pengelompokkan karya yang beraliran surealis.



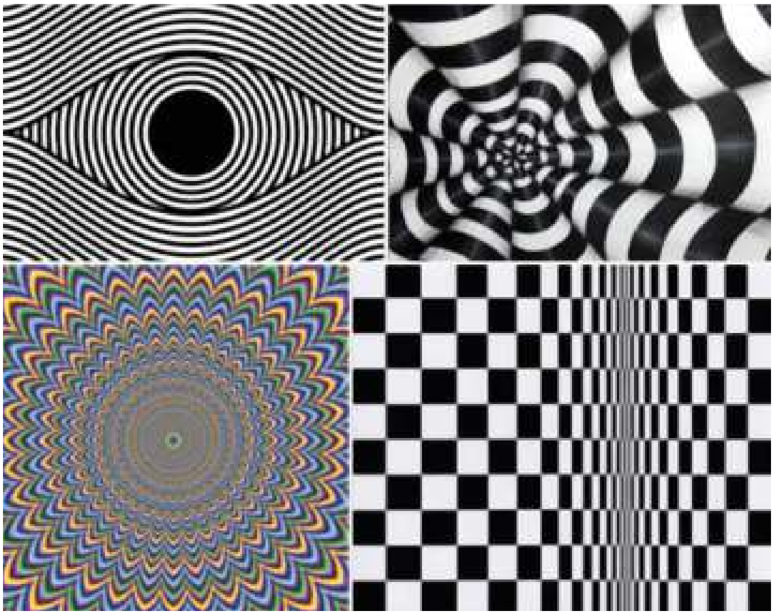
Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 4.3 Contoh pengelompokan karya seni lukis yang beraliran surealisme. Pemajangannya di ruang pameran diupayakan berdekatan atau berdampingan.

C. Kurasi Pameran

Kurasi pameran ditulis oleh kurator (guru seni budaya, kurator tamu, atau siswa yang berbakat dan kompeten dalam kritik seni). Pada umumnya inti sebuah kurasi adalah menjelaskan karya seni, baik konsep, jenis, bentuk, kategori, dan kualitas materi pameran yang diselenggarakan.

Hasil kurasi biasanya berupa tulisan yang dimuat di katalogus pameran. Kurator disarankan menggunakan bahasa indonesia yang komunikatif, sehingga para pengunjung dapat memahami materi pameran dan mengapresiasinya dengan baik.



Sumber: Oprical Art

Gambar 4.4 Karya-karya *Optical Art*, dipajang berdam pingan dengan karya non figuratif laninnya, agar para penonton pameran dapat menikmati lukisan dengan nyaman (hindarkan pemajangan karya *optical art* berdampingan dengan karya-karya figuratif).

D. Pemajangan

Kegiatan pemajangan karya seni rupa dilaksanakan oleh tim kerja yang telah ditentukan dan dipilih berdasarkan klasifikasi dan seleksi materi pameran. Tim kerja pemajangan karya seni rupa dibagi menjadi dua kelompok, yakni Tim kerja pemajangan karya seni rupa dua dimensi dan tim kerja pemajangan karya tiga dimensi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemajangan karya dua dimensi adalah antara faktor keluasan ruang dengan jumlah karya yang dipamerkan harus sesuai. Untuk itu pengaturan penataan panel dan penggunaan luas dinding terkait juga dengan faktor sirkulasi pengunjung dan pencahayan karya. Semuanya ditata dengan baik dan estetis. Tingkat ketinggian penggantungan lukisan, misalnya, harus disesuaikan dengan rata-rata tinggi pengunjung pameran, artinya seorang pengunjung tidak perlu "mendongak" atau "menunduk" ketika mengamati lukisan. Demikian pula faktor pencahayaan karya, tidak boleh merusak keberadaan karya, jadi fungsi pencahayaan harus mendukung kehadian karya, pencayaan jangan sampai menyilaukan bagi pengunjung pameran.

Untuk tim kerja pemajangan karya tiga dimensi perlu memikirkan faktor dimensi itu, artinya sebuah patung, misalnya, tidak dipajang di pojok ruangan, melainkan pemajangannya yang memungkinkan pengunjung pameran dapat melihatnya dari segala arah (360°), jadi sifat keindahan karya tiga dimensi dapat diamati dengan seoptimal mungkin.



Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 4.5 Contoh pemajangan karya tiga dimensi, karya seni patung. Diupayakan agar para pengunjung pameran dapat mengamatinya dari berbagai sisi.

E. Pembukaan Pameran

Pada pelaksanaan pembukaan pameran kita perlu mempersiapkan susunan acara dan tokoh yang meresmikan pembukaan pameran. Dalam kegiatan ini diperlukan buku tamu, penerima tamu, buku kesan, katalogus pameran, konsumsi, pemandu pameran, keamanan, dokumentasi, dan lain-lain yang dipandang perlu.

Pada acara pembukaan pameran ada laporan ketua panitia, sambutan kepala sekolah, sambutan guru seni budaya, penanda tanganan prasasti atau pengguntingan pita sebagai tanda peresmian pembukaan pameran. Biasanya pameran dinyatakan resmi dibuka oleh tokoh tertentu, bisa dari Kanwil kemdikbud setempat, kepala sekolah, atau tokoh lain yang memberi kesan baik dan dipandang layak membuka pameran seni rupa.

BAB 5

MENGANALISIS KARYA SENI RUPA BERDASARKAN JENIS, FUNGSI, TEMA DAN TOKOH DALAM BENTUK LISAN DAN TULISAN

A. Jenis

Pengklasifikasian seni rupa dapat dibuat berdasarkan jenisnya, kita mengenal: 1. Seni Rupa Murni seperti lukisan, patung, dan grafis, 2. Seni Rupa Terapan seperti desain dan kriya. Sedangkan dari segi bentuk dapat dibedakan menjadi tiga kategori: 1. Seni Rupa Dua Dimensi, 2. Seni Rupa Tiga Dimensi, 3. Seni Rupa Multi Dimensi seperti Seni Rupa Pertunjukan (*performance art*), *environment art*, *happening art*, *video art*, dan banyak lagi, termasuk seni-seni yang dikatagorikan menggunakan media baru.

B. Fungsi

Edmund Burke Feldman membagi fungsi seni menjadi tiga bagian, yakni: fungsi seni secara personal, fungsi seni secara sosial, dan fungsi seni secara fisikal. Seni bagi perupa murni adalah media ekspresi, sementara bagi *apresiator* adalah sarana untuk mendapatkan pengalaman estetis dan nilai seni. Sedangkan fungsi seni bagi perupa terapan adalah penciptaan benda fungsional yang estetis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan bagi masyarakat desain atau kriya berfungsi memenuhi kebutuhan fisik yang sifatnya praktis dan sekaligus indah.



Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 5.1 Contoh karya Seni Kriya. Memenuhi fungsi seni secara sosial dan fisikal (kita gunakan untuk keperluan sehari-hari).



Sumber: *Art Fair* Tokyo

Gambar 5.2 Contoh lukisan sebagai media ekspresi. Pemajangannya di ruang pameran, harus mempertimbangkan pengelompokan karya yang sejenis.

C. Tema

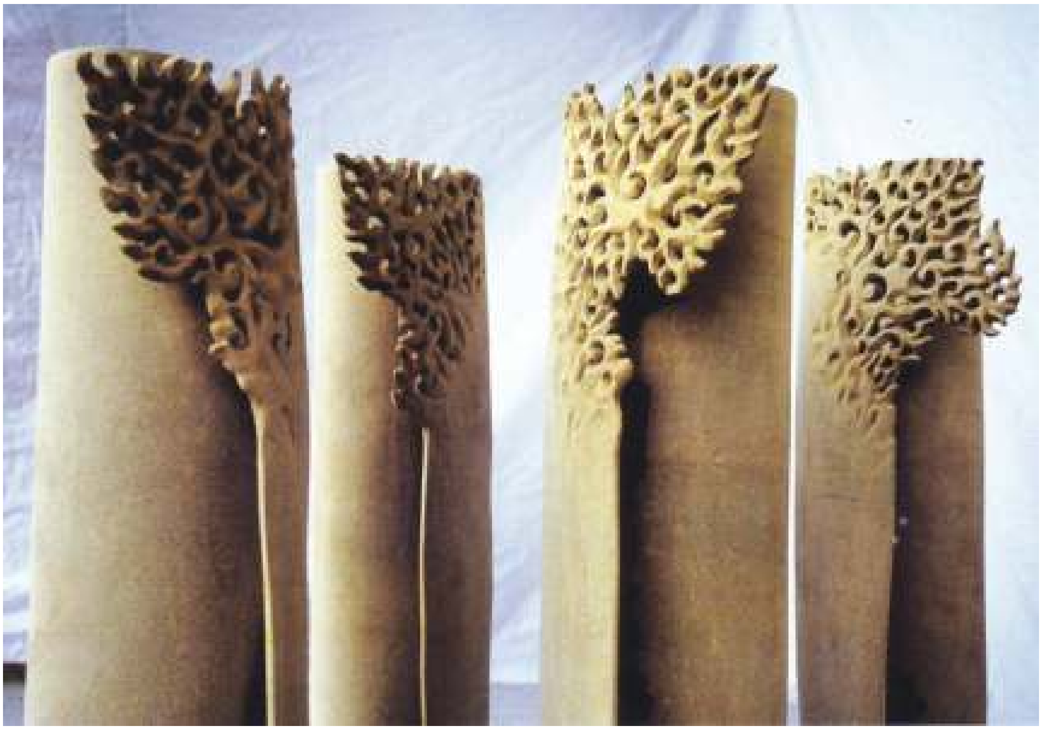
Masalah pokok atau tema dikenal sebagai *subject matter* seni. Misalnya tema dapat bersumber dari realitas internal dan realitas eksternal. Realitas internal seperti harapan, cita-cita, emosi, nalar, intuisi, gairah, khayal, dan kepribadian seorang perupa diekspresikan melalui karya seni. Sedangkan realitas eksternal adalah ekspresi interaksi perupa dengan kepercayaan, religius, kemiskinan, ketidakadilan, nasionalisme, politik (tema sosial), hubungan perupa dengan alam, (tema lingkungan), dan lain sebagainya.

D. Tokoh

Pengenalan akan tokoh-tokoh perupa terapan (pedesain, pekriya) dalam lingkup lokal, nasional, dan internasional adalah penting dalam meningkatkan kemampuan berapresiasi seni. Siswa diminta membuat kliping atas tokoh yang dipilih dan disepakati bersama oleh siswa dan guru. Tujuannya untuk mendapatkan informasi tentang ketokohan, reputasi, dan kon-tribusi tokoh bagi masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan pada umumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan rasa empati, sehingga kepekaan dan pengetahuannya dapat memicu rasa kagum akan prestasi dan jasa-jasa para seniman (dan budayawan) berdasarkan bukti-bukti kualitas karya seni dan pengakuan yang diberikan tokoh tertentu.

E. Tugas Pengkajian Karya Seni Rupa

Proses pengkajian seni rupa dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanyakan, mencoba, menalar, dan menyajikan) mencakup aspek visual (menguraikan keberadaan rupa dengan kata-kata), aspek proses kreasi seni (menguraikan tahapan teknis penciptaan, skill atau keterampilan), aspek konseptual (menemukan inspirasi dan gagasan seni) dan aspek kreativitas (menetapkan tingkat pencapaian kreativitas). Pada Gambar 5.1, 5.3, dan 5.5 disajikan 3 reproduksi karya seni rupa, sebagai objek pengamatan dan latihan mengapresiasi seni.



Sumber: Katalog Pameran

Gambar 5.3 Ketut Nurija, Seni Keramik: Konfigurasi 1, Keprihatinan, 1998. Fire Clay, tinggi 50 cm.

Yang dimaksud dengan keramik ialah berbagai macam benda yang dibuat dari bahan-bahan anorganik yang berasal dari bumi, seperti tanah liat, dan melalui proses pembakaran dengan suhu cukup tinggi akhirnya menjadi keras dan awet. Ada tiga kualitas keramik, yang dihasilkan dari perbedaan komposisi unsur-unsur bahan dan suhu pembakaran yang lebih rendah atau tinggi, yaitu gerabah lunak yang juga disebut *earthenware* atau *aardewerk*, benda batu atau *stoneware*, dan porselen.

Keramik modern seperti yang diciptakan oleh Ketur Nurija, merupakan perkembangan lebih lanjut seni keramik Indonesia. Ada kecenderungan pergeseran konsep berkarya keramik dari yang tradisional fungsional kepada sikap kreatif modern, ketika keramik seni dipandang setara dengan hasil-hasil seni murni yang lain, seperti karya-karya seni lukis, seni patung, seni serat, dan lain-lain.



Sumber: Katalog Pameran

Gambar 5.4 Karya seni instalasi, bukan saja mengekspresikan makna denotatif, melainkan juga makna konotatif.

Secara garis besar konsep perupa instalasi ditunjukkan dalam sikap berkesenian. Mereka menawarkan suatu sikap yang paling ekstrim dan nyata-nyata "keberatan" dengan media konvensional. Misalnya, secara umum mereka menolak kecenderungan berkarya dalam konsep *pictural* dan *sculptural* dalam seni rupa. Ketika berkarya mereka mencari alternatif yang paling radikal dan anti konvensi, dan keinginginan ini sungguh-sungguh diperjuangkan dalam karya-karyanya.



Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 5.5 But Muchtar, Sitting Girl, cat minyak pada kanvas, 75 x 90 cm.

Pada seni kubisme seniman lebih banyak mengungkapkan tema alam benda, manusia, dan lingkungan. Selain itu banyak yang mengungkapkan tentang warna, garis, bentuk dan komposisi, yang memperlihatkan visi yang berbeda-beda dari setiap seniman. Tema yang mempunyai pengaruh besar pada kubisme adalah lingkungan sosial, baik sebelum maupun sesudah perang dunia.

Kubisme cukup konsisten dalam penggarapan objek dan latar belakangnya, penggunaan warna dipikirkan secara rasional, dengan menyelaraskan objek dengan latar belakangnya. Pada karya But Muchtar kehadiran objek sudah demikian tersamar dalam kesatuan kepingan komposisi bidang-bidang warna.

FENOMENA SENI RUPA

BAB 6

A. Seni Rupa Pramodern

Istilah seni rupa pramodern menunjukkan babakan sejarah di mana manifestasi karya seni rupa hadir sebelum zaman industri. Perkembangan seni rupa dilihat dari aspek kesejarahan merupakan rangkaian perubahan, baik dari aspek konseptual maupun aspek kebentukan. Berikut akan disampaikan aliran-aliran seni rupa hingga saat ini.

1. Primitivisme

Primitivisme adalah corak karya seni rupa yang memiliki sifat bersahaja, naif, sederhana, spontan, jujur, baik dari segi penggarapan bentuk maupun pewarnaan. Senimannya bebas dari belenggu profesionalisme, tradisi, teknik, dan latihan formal proses kreasi seni. Perhatikan contoh patung primitif dari Afrika di halaman 19. Patung primitif tersebut merupakan karya tiga dimensi yang perwujudannya mengekspresikan makna seni dengan bahasa bentuk simbolik. Sementara patung Dewi Kecantikan Yunani klasik mengekspresikan makna seni dengan idealisasi bentuk mimesis (mengimitasi atau meniru) rupa manusia dalam wujud yang indah dan sempurna.

2. Naturalisme

Naturalisme adalah corak karya seni rupa yang teknik pelukisannya berpedoman pada peniruan alam untuk menghasilkan karya seni sehingga seniman terikat sekali pada hukum proporsi, anatomi, perspektif, dan teknik pewarnaan untuk mencapai kemiripan sesuai dengan perwujudan objek yang dilihat oleh mata. Tokoh-tokohnya antara lain, Abdullah SR, Wakidi, Pirngadi, Basoeki Abdullah, Trubus, Dullah, Rustamadji, Wahdi, dan lain-lain.



Sumber: R. Basoeki Abdullah, Sebuah Biografi.

Gambar 6.1 Basoeki Abdullah, Gunung Sumbing, cat minyak pada kanvas, 125 x 200 cm

3. Realisme

Aliran seni rupa realisme merupakan perkembangan lebih lanjut dari naturalisme. Aliran ini muncul di belahan dunia barat sekitar pertengahan abad ke-17. Intisari filosofinya menunjukkan keyakinan seniman terhadap realitas duniawi yang kasat mata sebagai objek penciptaan karya seni. Pada umumnya realisme dibedakan menjadi beberapa kategori. Misalnya, realisme sosialis (yang cenderung mengungkapkan adegan-adegan kehidupan manusia yang serba sengsara, getir, dan pahit). Herbert Read antara lain menyatakan, "Jenis seni rupa yang sepenuhnya dapat kita sebut sebagai realistis adalah yang berusaha dengan segala daya untuk menyatakan perwujudan objek dengan tepat, dan seni seperti ini, sebagaimana halnya filsafat realisme, selalu berdasar atas keyakinan atas keberadaan objektif dari sesuatu". Jadi dalam pengertian murni, aliran realis berusaha melukiskan keadaan secara nyata, seniman realis memandang dunia ini tanpa ilusi, mereka menciptakan karya seni rupa yang nyata menggambarkan apa-apa yang nyata dan benar-benar ada di dunia ini. Dengan perkataan lain seniman realis mendasarkan seninya pada penerapan panca inderanya tanpa mengikutsertakan fantasi dan imajinasinya. Tokoh-tokoh realisme di Indonesia antara lain, Raden Saleh (realisme romantis), S. Soedjojono, Dullah, Rustamadji (realisme fotografis), Dede Eri Supria, dan Ronald Manullang (Realisme Baru).



Sumber: *Indonesian Art and Beyond*

Gambar 6.2 Raden Saleh, Antara Hidup dan Mati.





Sumber: *Masterpieces of Art & Africa Art*

Gambar 6.3 Kiri: Patung Dewi Kecantikan, idealisasi keindahan Yunani Klasik. Kanan: *Fertillity Figur*, *Akua Mma or Akua Ba*. Ashanti, Ghana Afrika (*Gold Coast*).

4. Dekoratif

Karya seni rupa dekoratif senantiasa berhubungan dengan hasrat menyederhanakan bentuk dengan jalan mengadakan distorsi, ciri-cirinya bersifat kegarisan, berpola, ritmis, pewarnaan yang rata, dan secara umum mempunyai kecenderungan kuat untuk menghias. Tujuan dan sifat hias ini menyebabkan keindahan rupa dekoratif termasuk kategori seni yang mudah dicerna oleh masyarakat. Pada karya dua dimensi sering mengabaikan unsur perspektif dan anatomi, sedangkan pada karya tiga dimensi mengabaikan plastisitas bentuk (naturalistis).

Karya seni rupa dekoratif dapat diklasifikasi menjadi dua bagian utama, yakni dekoratif figuratif dan dekoratif geometris. Dekoratif figuratif biasanya ditandai dengan penggambaran wujud figur atau bentuk-bentuk di alam yang kita kenali. Seperti misalnya, pemandangan, pasar, kota, hewan-hewan di tengah rimba, lukisan kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya. Namun teknik pelukisannya tidak berupaya untuk meniru rupa secara realistis, melainkan dikerjakan dengan bentuk yang datar tanpa memperhitungkan aspek volume dalam penggarapan bentuk visual.

Dekoratif geometris adalah karya-karya seni rupa yang bebas dari peniruan alam, perwujudannya merupakan susunan motif, bentuk, atau pola tertentu di tata sedemikian rupa sehingga memiliki kapasitas untuk membangkitkan perasaan keindahan dalam diri pengamatnya. Lukisan-lukisan geometris cenderung rasional karena terikat pada pola, motif, bentuk-bentuk, dan teknik pelukisan yang menuntut keterampilan dan kesabaran dalam proses kreasinya.

Seni rupa dekoratif geometris dapat dilihat pada ragam hias di daerah-daerah seluruh kepulauan Indonesia. Misalnya motif pilin berganda, lingkaran, elips, setengah lingkaran, segi tiga, prisma, empat persegi, dan lain-lain. Motif tersebut biasanya tersusun rapi dengan teknik pengulangan,

sehingga tercipta suatu harmoni, karena penempatannya mementingkan keteraturan dan kerapian, maka dalam bentuk tradisional komposisinya simetris. Namun kerap pula kita jumpai dalam era modern komposisi yang bebas, seperti pada karya Sapto Hudoyo dan Hatta Hambali.



Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 6.4 Irsam, *The Pet Bird*, 1995, *Oil on canvas*, 80 x 81 cm. Merupakan contoh lukisan dekoratif figuratif.

Tokoh-tokoh pelukis dekoratif di Indonesia adalah Kartono Yudokusumo, Widayat, Suparto, Ratmoyo, Batara Lubis, Amrus Natalsya, Irsam, Sarnadi Adam, Ahmad Sopandi, Boyke Aditya, A.Y. Kuncana, I Gusti Nyoman Lempad, I Gusti Ketut Kobot, I Gusti Made Deblog, dan masih banyak lagi.



Sumber: Katalog Pameran

Gambar 6.5 Suparto, Tiger, 1980. Cat minyak pada kanvas.

B. Seni Rupa Modern

Dasar filosofis dan gejala seni rupa modern pada hakikatnya merupakan kelanjutan perkembangan seni rupa sebelumnya, satu aspek dari perkembangan budaya secara menyeluruh. Perkembangan filsafat memunculkan tokoh-tokoh seperti Imanuel Kant, Hegel, Schopen-hauer, Nietze, Comte, Charles Darwin, dan lain-lain. Sementara di bidang Mikrobiologi tampil nama-nama Antoni van Leeuwenhoek, Pasteur, Robert Koch, Paul Ehrilch, dan lain-lain. Sedangkan di sektor sosial ekomomi tampil Adam Smith, seorang pelopor sistem persaingan bebas, dengan lawannya Karl Marx, Thomas Maltus, Le Bon, Montesque, dan Rousseu. Selanjutnya di bidang ilmu jiwa muncul Sigmund Freud dengan psikoanalisis yang menelurkan teori takbir mimpi-mimpi dan metode katarsis. Carel Gustave Jung, Alferd Adler, dan Kunkel bersaudara. Kesemua ini bersamaan dengan perkembangan disektor fisika dan astronomi, sehingga jadilah abad modern yang dikuasai oleh ilmu dan teknologi. Perkembangan "kemajuan" ini tentu bukan saja membahagiakan hidup manusia, tetapi juga menimbulkan efek samping, yakni eksploitasi industrialisasi, kolonialisme, imperialisme, kemiskinan di pihak lain, sehingga terjadi dua kali perang dunia di abad ke-20 dan beratus kali perang lokal dan perang dingin.

Faktor lain yang menjadi dominan esensi seni rupa modern ialah kesadaran akan nilai individu sebagai karakter aktivitas manusia. Hal ini berakar dari budaya Renaisans, humanisme universal yang akhirnya tampil sebagai abad pencerahan di Eropa.

Mengkaji fenomena seni rupa modern, tentu bermula dari jasa kaum impresionisme Perancis, yang menyelenggarakan pameran-pameran mereka pada tahun-tahun 1874, 1877, 1879, 1880, 1881, 1882, dan 1886. Meskipun dalam tubuh impresionisme terjelma beberapa keunikan individu, tapi secara keseluruhan kelompok ini menunjukkan kesatuan sikap, yakni pemberontakan terhadap kaum akademis, seperti Jaques Louis David dan Jean Augustie Dominique Ingres.

Dalam tahun 1876 kritikus Duranty menulis "Dari intuisi ke intuisi, secara bertahap mereka tiba pada dekomposisi sinar matahari menjadi lapisan spektrum dan elemennya, kemudian mengkonstruksikannya menjadi kesatuan dengan keselarasan baru, bagaikan warna pelangi yang bertaburan di atas kanvas mereka."

Dengan kemunculan impresionisme membuka peluang perkembangan seni lukis secara lebih terbuka, sehingga melahirkan beberapa kecenderungan. Dari Seurat dan Signac yang pointilis, eksploitasi anasir cahaya dan warna muncul ekspresionisme Vincent van Gogh, kemudian melahirkan fauvisme dan abstrak ekspresionisme. Respons Paul Cezanne terhadap impresionisme, mengakibatkan lahirnya kubisme, dan perkembangannya kemudian sampai kepada konstruksivisme, *minimal art*, dan seterusnya.

1. Seni Pop

Budaya pop tumbuh dari pertemuan beberapa kecenderungan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat pada pertengahan tahun 1950-an. Budaya ini ditandai oleh ketiadaan pengangguran, konsumerisme, makin meningkatnya kesejahteraan, mobilitas sosial ke atas, melonggarnya struktur kelas dalam masyarakat, berubahnya pandangan sosial, dan kesejahteraan kaum muda, beserta budaya protesnya, pengalaman dan kepekaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Gerakan ini membentuk diri di sekitar identifikasi persoalan Amerika dan pengingkaran berbagai kaidah Eropa. Dimulai dengan para pelukis seperti Larry Rivers, Jasper John, dan Robert Raus-chenberg, bisa dijumpai selebritas yang bersifat Amerika. Di bawah pengaruh pelukis, kritik awal terhadap budaya massa diabaikan demi merangkul penuh semangat teknologi reproduksi dan berbagai citra serta objek kehidupan industri Amerika Serikat yang direproduksi secara komersial.

Pop Art adalah produk sistem perekonomian kapitalis, di mana segala hal dalam kehidupan ini, termasuk hal-hal yang berada dalam wilayah realitas simbolisme diusahakan menjadi komoditi yang bisa dijual ke pasar luas. Oleh karena itu logika produk kesenian yang lahir dari sistem perekonomian ini adalah logika pasar, bukan logika artistik.



Sumber: *Masterpieces of Art*.

Gambar 6.6 Andy Warhol, Marlyn 1962.



Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 6.7 Ronald Mannullang MM-BK. 2009.

Dengan demikian, dalam dunia *pop art*, eksistensi sang pencipta juga tidak terlalu penting, yang lebih diperlukan adalah produknya yang bisa dikemas sebagai komoditi dan dijual ke pasar luas. Kecuali sosok seniman itu juga merupakan komoditi yang bisa dijual. Dengan kata lain rekayasa citra tentang dirinya lebih penting ketimbang pribadi seniman, karena semakin besar liputan media yang dia peroleh semakin laris karya-karyanya di pasar luas.

Dalam bidang seni rupa, tampil seniman *pop art* seperti, Andy Warhol, Roy Lichtenstein, Tom Wesselmann, dan kawan-kawan. Dalam seni musik pop menunjukkan pada berbagai jenis musik yang populer dalam masyarakat. *Pop art* juga tampil dalam seni patung, poster, desain, seni grafiti, fashion, dan sebagainya. *Pop art* dipandang pula sebagai salah satu manifestasi subkultur, gerakan kultural generasi muda. *Pop art* identik dengan gaya hidup generasi muda dengan karakteristik perlawanan kepada kemapanan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Artikulasinya oleh para peneliti media massa dan budaya telah dibangun sebuah segitiga yang diberi "*triple M theory*" masyarakat massal, media massa, dan budaya massa. *Pop art* merupakan suatu aktivitas seniman yang menggunakan cara pemberian kesan populer sebagai hasil dari revolusi industri dan sekaligus penggunaan dari hasil-hasil revolusi tersebut.

2. Seni Optik

Sebelum ditemukan seni optik seperti yang ada sekarang ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, khususnya setelah munculnya berbagai ilmu, seperti ilmu fisika, anatomi manusia, teristimewa pada sistem optik dan beberapa teori warna, baik untuk warna sinar maupun warna pigmen. Ilmu optik pertama kali dipelajari selama bertahun-tahun di laboratorium oleh seorang ahli filsafat dan juga ahli ilmu fisika Inggris yang bernama Bacon (1220-1292), yang mempelajari struktur cahaya dan kaitannya dengan bagaimana mata manusia bisa menangkap warna.

Pada tahun 1642-1727 Sir Isac Newton mengadakan percobaan tentang cahaya menggunakan prisma yang dipantulkan menggunakan sinar matahari yang menimbulkan spektrum warna. Dari eksperimen ini lahir teori yang mengatakan bahwa cahaya matahari dapat diuraikan menjadi beberapa warna, yaitu; merah, jingga, kuning, biru, dan ungu. Brewster mengajukan teori warna dengan membagi campuran warna-warna pigmen menjadi warna primer, sekunder, tertier, sedangkan Munsell (Amerika) tahun 1958 mengadakan penelitian tentang warna yang didasarkan standarisasi untuk aspek fisik yang dikelompokkan menjadi *hue*, *ligthness*, *saturation*.

Kelahiran seni optik juga tidak lepas dari beberapa peranan termasuk dari Bauhaus, konsep konstruktivisme, dan abstrak geometris yang dasar pemikirannya, eksak, matematis, geometrik, serta bentuk-bentuk tiga dimensional melalui penggarapan ilmu cahaya dan ilmu warna untuk menampilkan efek kedalaman dan presisi tinggi.

Seni optik pada kemunculannya meliputi seni dua dimensi dan tiga dimensi, yang mendasarkan diri pada ilmu optik, ilmu cahaya, dan ilmu warna untuk mengolah bentuk-bentuk tertentu yang digunakan untuk mengeksploitasi fisibilitas mata. Seni optik pada umumnya berbentuk abstrak, formal, dan konstruktivis melalui bentuk yang khas geometrik dan perulangan yang teratur, rapi, teliti, sehingga dapat menimbulkan efek-efek yang mengecoh mata dengan ilusi ruang. Warna-warna yang digunakan kebanyakan warna cerah atau *ligthnes* tinggi dengan memberikan batas pada *hue* atau *saturation* yang tajam dan tegas.

Berbeda dengan seni kinetik, seni optik lebih menitikberatkan pada representasi gerakan atau bagaimana menggambarkan sesuatu sehingga seakan-akan bergerak dengan memanfaatkan efek ilusi pada mata. Seni optik sengaja mengeksploitasi elemen-elemen visual seperti garis, bidang, dan warna untuk mendapatkan efek optis, sehingga mata manusia terkecoh karenanya.

M.C. Escher, dapat dikatakan sebagai bapak seni optik, ia adalah seorang seniman grafik dari Belanda, dengan karya litografi pada tahun 1930-an menghasilkan karya-karya awalnya di Itali. Karya-karya Escher merupakan pengolahan mendasar akan ruang dan perspektif yang sangat unik dengan bentuk-bentuk yang mendetail. Dengan mengolah bentuk figur dan latar melalui perubahan bentuk *ground* dan langit menjadi bentuk burung dengan tepat dan sempurna sekali.

Bila pengolahan perspektif *escher* sangat menarik dan mengecoh mata kita yang tidak bisa membedakan mana yang di atas atau di bawah, mana yang jauh atau dekat, seperti yang terdapat pada karyanya "Jendela Burung". Pada karya ini mata kita dikecoh sedemikian rupa melalui perspektif yang jungkir balik melalui objek yang bidangnya diisi oleh garis-garis yang sengaja dimasukkan untuk mengganggu dengan ketepatan yang tinggi sehingga menimbulkan efek optik.



Sumber: *Optical Art*

Gambar 6.8 *Britget Relay*, *Black and White*.



Sumber: *Optical Art*

Gambar 6.9 Contoh Seni Optik dalam wujud Patung.

Perkembangan selanjutnya banyak diadakan pameran-pameran baik di Prancis maupun negara Eropa antara lain yang terkenal pameran "*Responsive Eye*" yang di koordinasi oleh William G. Seitz di New York tahun 1965. Para pelukis yang terlibat dalam seni optik selain Vasarely dan Josepf Albers, ada juga pelukis-pelukis muda lainnya Richard Anuskie-wiecz, Almir Mavigner, Larry Poons, Agam, de Soto, Bridget Riley, Jeffrey Steele, Tadasky, dan Yvaral.

Richard Anuskiewiez melakukan eksplorasi berdasarkan ilmu warna, ia menyusun paduan warna dan garis secara teratur dan sistematis yang menimbulkan efek optik sebagai akibat bayangan warna-warna yang tembus pandang dari keteraturan garis yang diciptakan. Melalui eksperimen yang terus-menerus diperoleh berbagai bentuk dan efek optik yang beragam.

Dia menyebut dirinya sebagai abstraksionis geometrik. Anuskiewiecz dengan karyanya yang berjudul *All things do live in the three* lebih banyak mengolah warna komplemen yang memberikan efek visual yang menakjubkan.

Berbeda dengan karya Agam yang berjudul *Double Methamorphosis II*, lebih jeli memanfaatkan jaring-jaring almunium yang mempunyai keteraturan garis yang presisi. Dengan memanipulasi keteraturan garis yang berpotongan melalui perbedaan warna menghasilkan efek optik yang tak terduga.

Banyak persepsi dan prinsip dalam *pop art*, yang mengambil teori psikologi fenomena imajinasi kontras, pancaran cahaya, warna menyolok yang mengagetkan dan membuat ilusi yang mengagumkan. *Pop art* kebanyakan menggunakan warna-warna kontras yang terkadang menyilaukan mata, misalnya warna merah didekatkan dengan warna biru bersamaan dengan penggunaan garis atau bentuk yang teratur seperti yang dilakukan oleh Vasarely dalam karyanya yang berjudul lega. Prosesnya dia menyusun elemen garis yang dipertentangkan dengan arah vertikal dan horizontal dengan mengolah bidang menyempit dan melebar dengan mengisi warna yang berselang-seling menghasilkan efek dimensi ruang, pantulan cahaya, dalam ruang yang bergetar.

Sedangkan karya pelukis Briget Riley, Yvaral, dan Reginal Neal lebih banyak mengolah garis yang memberikan efek *after image* sebagai vibrasi kilauan pada mata karena adanya *oscilation* yang cepat pada sel retina.



Sumber:
Masterpiece of Art

Gambar 6.10
Victor Vasarely,
Cheyt-G, 1970.

3. Seni Konseptual

Istilah konseptual pertama kali dikemukakan oleh Edward Keinholz dan Herru Flint yang berasal dari California, tahun 1960. Istilah konseptual adalah sinonim dari *idea art*. *Conseptus* dalam bahasa Latin berarti: pikiran, gagasan, atau ide. Jadi konseptual adalah sesuatu yang berkaitan dengan konsep. Konsep atau ide adalah hal yang penting dalam penciptaan seni. Seni konseptual disatukan oleh satu sikap penggunaan bahasa verbal dan non verbal, analogi atau ilmu bahasa menjadi esensi dan seni.

Seni konseptual sangat kontroversial, menjungkirbalikkan segala kemapanan seni (nilai-nilai, gaya, galeri, pasar seni, dan sebagainya). Para seniman konseptual menggunakan semiotika, feminisme dan budaya populer dalam berkarya, sehingga berlainan sekali dengan karya-karya seni konvensional. Karena itu konseptualisme akhirnya menjadi paham pemikiran yang memayungi bentuk-bentuk seni yang tidak berwujud *piktorial* dan *skulptural* seperti *body art*, *eart art*, *video art*, *performance art*, *process art*, *instalation art*, dan lain-lain.

Seni konseptual menemukan spektrum baru dalam seni rupa, sebagai pengganti kiasan atau pantun dalam bahasa, surat kabar, majalah, periklanan, pos, telegram, buku-buku, katalogus, foto kopi, film, video, anggota badan, bahkan dunia ini bisa dijadikan medium atau objek seni. Sejak kehadiran seni konseptual batas-batas antara seni secara fisik mulai kabur, sebab seni konseptual mengakses hampir semua bentuk seni dan non seni.



Sumber: refkypoetra.blogspot.com

Gambar 6.11 Refky Poetra, salah satu manifestasi seni konseptual, memanfaatkan anggota tubuh (tangan kiri, yang dilukis menjadi kepala seekor anjing).

4. Seni Kontemporer

Pada *Encyclopedia The World Art* estetika kontemporer disebutkan, bahwa estetika yang baru ini bertujuan untuk memfilsafatkan dalam pengertian anti metafisik, dan kemudian membedakannya dari estetika-estetika sebelumnya. Namun dia tidak akan membuang prinsip kategori-kategori, dan sebagai akibatnya menciptakan konsep mendua dan ragu tentang pengertian filsafat. Sementara Klaus Honnef mengidentifikasi seni rupa kontemporer sebagai perubahan paradoksal dari *avant garde* ke *post avant garde*, sedangkan John Grifith dan Endrew Benyamin menganggap seni rupa kontemporer bertentangan secara diametral dengan modernisme yang percaya pada universalisme. Seni rupa kontemporer tidak percaya lagi pada pusat-pusat perkembangan di mana pun, sebaliknya percaya pada perkembangan seni rupa dalam batas-batas kenegaraan.



Sumber: *Art in the Electronic Age*

Gambar 6.12 Ben Rubin and Mark



Sumber: liveworldegg.blogspot.com

Gambar 6.13 Contoh karya seni yang menggunakan teknik digital.

Menurut teoretikus Jerman Udo Kulterman pengertian kontemporer dekat dengan paham posmodern dalam arsitektur, paham baru ini menentang kerasionalan modernisme yang dingin dan berpihak pada simbolisme instingtif. Dalam teori yang lebih baru tercatat prinsip pluralisme yang terbanyak mendasari pengertian kontemporer sekarang ini.

Dari berbagai keterangan di atas dapat ditentukan adanya dua paradigma aktivitas seni kontemporer. Pertama, kelompok yang mementingkan aktivitas seni sebagai aktivitas mental senimannya. Kedua, kelompok yang mementingkan aktivitas seni ditujukan bagi kepentingan masyarakat. Scruton melihat kecenderungan persepsi seperti itu sebagai sesuatu yang menyulitkan dalam penilaian estetik.

C. Seni Rupa Posmodern

Istilah posmodernisme muncul pertama kali di wilayah seni, yakni seni musik, seni rupa, fiksi, film, fotografi, arsitektur, kritik sastra, dan sebagainya. Di sisi lain istilah posmodern juga muncul di wilayah keilmuan yakni ilmu sosiologi, antropologi, geografi, filsafat, dan sebagainya. Peristilahan ini didefinisikan sesuai dengan konteksnya, istilah posmodern diartikan untuk menunjukkan reaksi yang muncul dari dalam modernisme, sebuah gerakan yang menolak modernisme yang mandek dalam birokrasi museum dan akademi, menjelaskan siklus sejarah baru yang dimulai sejak berakhirnya dominasi barat, surutnya individualisme, kapitalisme, dan kristianitas, serta kebangkitan budaya non barat, hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari. Tumbangnya batas antara budaya tinggi dan budaya pop, pencampuradukan gaya yang bersifat eklektik, parodi, pastiche, ironi, kebermainan, dan merayakan budaya "permukaan" tanpa peduli pada "kedalaman". (Sugiharto, 1996: 24-26). Dalam perkembangan selanjutnya, seni, khususnya seni rupa telah terjadi pemilahan antara seni murni (*pure art*) dengan seni pakai (*applied art/useful art*). Dalam konteks ini, posmodernisme dengan konsep pluralismenya telah menghapus pemilahan atau hirarki antara seni dan desain. Prinsip modernisme telah diubah menjadi '*Form Follow Fun*'. Kedudukan fungsi yang selama ini diagung-agungkan oleh kalangan modernisme mengalami pergeseran pada era posmodernisme.

1. Karya-Karya Seni Rupa Era Posmodernisme

Kebudayaan posmodern tidak dapat dipisahkan dari perkembangan konsumerisme. Perkembangan masyarakat konsumer telah mempengaruhi cara-cara pengungkapan seni. Dalam masyarakat konsumer terjadi perubahan-perubahan mendasar yang berkaitan dengan cara objek-objek seni secara umum dikonotasi, dan cara model konsumsi ini direkayasa oleh para produser. Masyarakat konsumer memiliki tiga bentuk "kekuasaan" yang beroperasi di belakang produser dan kekuasaan media massa. Ketiga bentuk kekuasaan ini menentukan bentuk dan gaya seni. Di dalam masyarakat konsumer relasi antara subjek dan objek lebih tepat dijelaskan melalui peran subjek sebagai 'konsumer'. Maksudnya melalui perkembangan mutakhir dalam teknologi produksi, yaitu; otomatisasi dan komputerisasi, peran pekerja dapat diminimalisasi sedemikian rupa, sehingga relasi produksi semakin kehilangan maknanya.

2. Bahasa Estetik Posmodernisme

Wacana estetik posmodern mencerminkan bahwa tanda dan makna pada estetika posmodern bersifat tidak stabil, mendua, dan plural (*polysemy*). Dalam wacana ini, lebih ditekankan pada permainan tanda, keterpesonaan pada permukaan dan diferensi, ketimbang makna-makna ideologis yang bersifat stabil dan abadi.

Bahasa estetik posmodern bersifat hiperriil dan ironik yang meliputi:

a. *Pastiche* adalah karya sastra, seni atau arsitektur yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai pengarang, seniman atau arsitek dari masa lalu. Dalam mengimitasi karya masa lalu dalam rangka menghargai dan mengapresiasi seni. Sebagai karya yang mengandung unsur pinjaman *pastiche* mempunyai konotasi negatif sebagai miskin orisinalitas. Di samping itu *pastiche* adalah satu bentuk imitasi yang tanpa beban kritik dan perang menentang kemajuan serta sejarah, sebab sejarah tak dapaat diulangi. *Pastiche* juga dikatakan sebagai penggunaan topeng bahasa pengungkapan yang telah mati.

b. *Parodi* adalah sebuah komposisi dalam karya sastra, seni atau arsitektur yang di dalamnya kecenderungan pemikiran dan ungkapan khas dalam diri seorang pengarang, seniman, arsitek, atau gaya tertentu diimitasi (imitasi yang ditandai oleh kecenderungan ironik) sedemikian rupa untuk membuatnya humoristik atau absurd. Efek-efek kelucuan dan absurditas biasanya dihasilkan dari distorsi atau plesetan ungkapan yang ada. Melalui konteks ini penggunaan kembali karya masa lalu yang dimuati dengan ruang kritik yang menekankan perbedaan ketimbang persamaan. Titik berangkat parodi bukanlah penghargaan, akan tetapi kritik, sindiran, kecaman, sebagai ungkapan rasa tidak puas atau sekedar menggali rasa humor dari karya rujukan yang bersifat serius.
c. *Kitch* berakar dari bahasa Jerman *verkitchen* (membuat murahan) dan *kistchen* berarti memungut sampah dari jalanan. *Kitch* dalam bahasa estetik posmodern sering ditafsirkan sebagai sampah aristik atau sering pula didefinisikan sebagai selera rendah karena lemahnya ukuran atau kriteria estetik. Strategi *Kitch* adalah, mengkopi elemen-elemen gaya dari seni tinggi atau objek sehari-hari untuk kepentingan sendiri, yang produksinya didasari pada semangat memassakan atau mendemitosasi seni tinggi.
d. *Camp* adalah satu bentuk dandysme (tanpa identitas seks), dan karenanya menyanjung tinggi kevulgaran. *Camp* sering menekankan dekorasi, tekstur, permukaan sensual, dan gaya, dengan mengorbankan isi. *Camp* juga anti antagonisme seksual: maskulin/feminin.
e. *Skizophrenia* didefinisikan sebagai putusnya rantai pertandaan, yaitu rangkaian sintagmatis penanda yang bertautan dan membentuk satu ungkapan atau makna. Dalam konteksnya semua kata atau penanda, gambar, teks, atau objeknya dapat digunakan untuk menyatakan suatu konsep atau petanda (Piliang, 1995: 39-41).

BAB 7

MEMAINKAN ALAT MUSIK BARAT



Sumber: www.music.virginia.edu

Gambar 7.1 Ansambel Tiup

TUJUAN PEMBELAJARAN

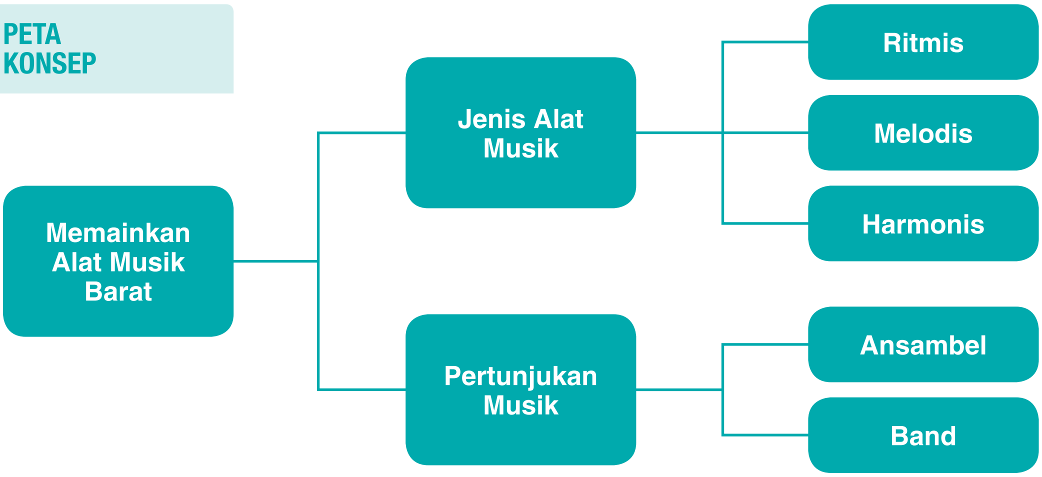
Setelah mempelajari Bab 7 ini siswa diharapkan dapat:

1. mengidentifikasi macam-macam instrumen musik;
2. memainkan macam-macam instrumen musik menurut kategorinya;
3. mempertunjukkan kemahiran memainkan instrumen dalam ansambel;
4. mempersiapkan pagelaran musik barat; dan
5. menampilkan pagelaran musik barat dengan kelompok band, ansambel, dan paduan suara.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN

1. Mengamati
2. Menanyakan
3. Mengasosiasi
4. Membuat Karya
5. Mengomunikasikan

PETA KONSEP



KEGIATAN PENGAMATAN

- Dengarkan lagu yang dinyanyikan secara langsung melalui media elektronik
- Melihat partitur lagu.



KEGIATAN MENANYA

1. Memperhatikan partitur lagu di atas, bernada dasar apakah lagu tersebut?
2. Apakah kamu dapat menyanyikan lagu tersebut dengan nada dasar yang sama?
3. Sebaiknya dinyanyikan dengan tempo bagaimanakah lagu tersebut?
4. Bisakah kamu membaca partitur di atas?
5. Apakah partitur di atas dapat dinyanyikan dengan vokal manusia?
6. Mampukah suara manusia menyanyikan seluruh jenis partitur lagu?

KEGIATAN MENGEKSPLORASI

A. Memainkan Alat Musik Barat

1. Dasar-dasar Bermain Alat Musik Barat

Dalam sebuah konser pasti ditemukan aneka alat musik. Ada gitar melodi, gitar ritm, gitar bas, *keyboard*, organ, piano, biola, *flute*, saksofon, trompet, trombon, drum, tamborin, *triangle*, marakas, dan mungkin masih banyak lagi yang lain. Tentu masing-masing alat musik tersebut dimainkan secara bersama-sama untuk mengiringi lagu. Apakah cara memainkan alat-alat musik tersebut sama? Apakah alat-alat musik tersebut menghasilkan bunyi dan nada yang sama? Tentu tidak. Masing-masing alat musik dimainkan dengan cara berbeda-beda dan untuk menghasilkan bunyi yang berbeda pula. Justru perbedaan bunyi dan nada inilah yang menghasilkan komposisi yang indah bila didengar telinga, bahkan dapat menimbulkan rasa musikan yang indah pula.

Alat musik gitar dimainkan dengan cara dipetik. *Keyboard*, organ, dan piano dimainkan dengan cara ditekan tutsnya. Flute dan biola dimainkan dengan cara menggesek dawainya. Saksofon, trompet, trombon dimainkan dengan cara ditiup. Drum, *triangle*, marakas, bongo, kendang, tamborin dimainkan dengan cara dipukul.

Bunyi yang dihasilkan dari alat-alat musik tersebut juga berbeda satu sama lainnya. Demikian pula fungsinya. Gitar, *keyboard*, organ, dan piano menghasilkan bunyi aneka nada yang berfungsi untuk memainkan melodi dan irama. *Flute*, biola, saksofon, trompet, trombon menghasilkan berbagai nada yang berfungsi untuk memainkan melodi. Drum, *triangle*, marakas, bongo, gendang, tamborin menghasilkan bunyi-bunyian satu nada yang berfungsi sebagai pengiring melodi utama.

a. Memainkan Alat Musik Ritmis



Sumber: www.tribunnews.com

Gambar 7.2 Titi Rajo Bintang Bermain Drum

Alat musik ritmis adalah alat musik yang berfungsi sebagai pengiring melodi pokok. Alat musik ini ada yang bernada dan ada yang tidak bernada. Kamu sudah mengenal alat musik ritmis sejak di SMP. Contohnya drum, *ringbell*, beduk, *triangle*, marakas, gendang, bongo, dan lain sebagainya.

Musik ritmis adalah musik pengatur irama. Biasanya alat musik ritmis tidak memiliki nada dan berfungsi sebagai pengiring lagu. Yang termasuk alat musik ritmis di antaranya drum set, tamborin, gendang, tifa, bongo, kongo, *triangle*, kastanyet, dan marakas.

Sebagai pengatur irama, alat musik ritmis haruslah dimainkan secara konsisten, terutama untuk menghidupkan suasana dan menjaga ritme dan tempo. Karena tidak perlu mengikuti melodi lagu, memainkan alat musik ritmis sangat mudah. Hanya saja, dibutuhkan konsistensi agar lagu tetap terjaga ritmenya. Bila pada bagian-bagian tertentu aransemen lagu terdapat break atau jeda, pemain alat musik ritmis harus tahu karena merekalah yang harus memberi isyarat dan tanda.

Kamu cukup mengetuk-ngetuk meja atau benda-benda lain untuk membentuk irama tertentu dalam berlatih memainkan alat musik ritmis. Misalnya, untuk drum set dimainkan seperti contoh berikut:

- irama mars dengan ketukan x – o, x – o, x – o (tak, dung),
- irama walz x – x – o, x – x – o (tak, tak, dung), dan
- irama bosanova x – o – o – x – o (tak, dung, dung, tak, dung).



b. Memainkan Alat Musik Melodis



Sumber: google.co.id

Gambar 7.3 Bermain Clarinet

Memainkan alat musik melodis sama dengan membawakan lagu karena alat musik melodis memang berfungsi untuk memainkan melodi utama lagu. Pemegang alat musik ini harus mampu dan terampil membawakan lagu sebagaimana penyanyi membawakan lagu itu dengan vokalnya. Akan tetapi, tentu masih ditambah pula untuk memainkan intro, *interlude*, dan fungsi-fungsi tambahan lainnya.

Dalam ansambel modern, alat musik melodis di antaranya saksofon, trompet, trombon, biola, *flute*, pianika, *xylophone*, klarinet, oboe, dan lain-lain.

Ada dua teknik permainan alat musik melodis, yaitu:

1) Teknik Legato

Teknik legato adalah permainan alat musik melodi yang panjang-panjang sesuai harga atau ketukan not. Pemain membunyikan nada tanpa jeda sampai pada permainan nada berikutnya. Perhatikan contoh berikut.



Perhatikan baris pertama yang hampir semua notnya diberi tanda titik (.) di atasnya. Perhatikan pula baris kedua mulai bar kedua yang tidak menggunakan tanda titik (.). Yang menggunakan titik dimainkan dengan teknik *stacatto* dan yang tidak menggunakan tanda titik dimainkan dengan teknik legato.

2) Teknik *Stacatto*

Teknik *stacatto* adalah permainan alat musik dengan teknik terputus-putus. Tiap not dimainkan dengan durasi pendek-pendek. Permainan teknik stacato biasanya dimaksudkan untuk menimbulkan kesan semangat, bergairah, dan meledak-ledak. Perhatikan pemakaian tanda titik (.) di atas atau di bawah not.





Sumber: google.co.id

Gambar 7.4 Berbagai Macam Alat Musik Tiup

c. Memainkan Alat Musik Harmonis

Alat musik harmonis adalah alat musik yang berfungsi sebagai melodis dan sekaligus ritmis. Alat musik ini mampu menghasilkan nada dan juga dapat dimainkan sebagai pengiring dalam paduan nada atau yang lazim disebut akor. Termasuk jenis alat musik harmonis adalah piano, organ, *keyboard*, gitar, siter, dan sasando



Piano **Gitar** **Keyboard**

Sumber: google.co.id

Gambar 7.5 Contoh Alat Musik Harmonis

Alat musik harmonis, selain dapat dimainkan secara solo, karena sifatnya yang sekaligus dapat untuk mengiringi irama lagu, dapat pula dimainkan untuk mengiringi permainan alat musik yang lain dalam sebuah orkestra.

Teknik dan gaya bermain musik harmonis hampir sama dengan teknik dan gaya bermain alat musik melodis. Alat musik ini juga dapat dimanfaatkan untuk memainkan akor yang biasanya berfungsi untuk ritem (iringan). Ketika alat musik harmonis digunakan untuk memainkan akor, pastikan teknik penjarian (*fingering*) benar.







Country Song 3

Copyright 2015 John Perryman

Author: John Perryman







2. Memainkan Alat Musik dalam Grup

Memainkan musik dalam grup sering disebut sebagai ansambel. Ditinajau dari ragam jenis alat musik yang dimainkannya, ada ansambel sejenis, ansambel campuran, dan orkestra.

a. Ansambel Sejenis

Ansambel sejenis adalah ansambel yang memainkan alat musik dari jenis yang sama, misalnya ansambel perkusi, ansambel tiup, ansambel gesek, dan sebagainya.

1) Ansambel Perkusi

Ansambel perkusi dimainkan dengan alat-alat musik perkusi. Di Indonesia cukup banyak ansambel perkusi, misalnya rampak gendang, rebana, drumband, marching band, gandang, dan lain-lain.

2) Drumband/Marching Band

Dalam drumband/marching band instrumen musik perkusi dibawa oleh pemain dan dimainkan dalam barisan. Kelompok yang memainkan instrumen musik perkusi sambil berjalan disebut juga sebagai *drumline* atau *battery*. Ragam instrumen musik perkusi yang digunakan alat drumband umumnya lebih sedikit daripada yang digunakan pada permainan alat marching band. Contoh instrumen ini antara lain *snare drum*, *drum tenor/quint*, *drum bass*, dan simbal.

Pukulan-pukulan dasar pada permainan drum disebut *basic sticking*. Setiap pola pukulan di bawah ini sangat penting untuk dikuasai karena sangat berpengaruh pada permainan drum dan sangat banyak digunakan.



Sumber: www.stickypc.com

Gambar 7.6 Drumband the Cohasset High School

Jenis-jenis pukulan dalam drumband

Keterangan:

R = Pukulan tangan kanan

L = Pukulan tangan kiri

Single Stroke - R L R L R L R L

Latihan diawali dengan teknik *single stroke* ini pada *snare drum*. Latihan dimulai dengan tempo lambat, lalu perlahan percepat tempo sampai secepat mungkin. Untuk pemula yang baru belajar drum harap memukul dengan mengangkat ujung stick drum setinggi bahu, untuk melatih pergelangan tangan. Setelah pukulanmu cukup bagus dan mendapatkan tempo yang konstan, mulailah mengaplikasikan teknik *single stroke* pada bagian drum yang lain.

Pukul bagian *snare drum* (RL RL), lalu tom 1/*mounted tom* (RL RL), tom 2/*mounted tom* (RL RL), dan terakhir *floor tom* (RL RL). Lakukan pukulan dengan tempo lambat, kemudian sedikit demi sedikit naikkan tempo. Teknik ini fungsinya untuk *fill in* pada permainan drum, contoh setelah kita memainkan untuk ketukan irama *rock beat*, *beat* 1/8, *beat* 1/4, dan *beat* 1/2. Bisa juga variasi dilakukan pada *snare drum* saja.

Double Stroke - R R L L R R L L

Teknik *double stroke* sebenarnya sama dengan *single stroke* yang diulang dua kali. Dalam teknik *double stroke* lebih dibutuhkan kecepatan gerakan dan kelenturan lengan. Jika sudah lancar dengan teknik *single stroke*, teknik *double stroke* tinggal melanjutkan.

Cara melatih *double stroke* (RR LL); gunakan bagian *snare drum* untuk melancarkan permainan. Bisa juga menggunakan rumus LL RR (dibalik sama saja). Agar suara yang dihasilkan lebih teratur dan menarik, pukulan tangan kanan dan kiri harus seimbang. Berikutnya dapat diteruskan dengan latihan-latihan lanjutan. Penerapan dalam kelompok drumband tentu sesuai dengan kebutuhan.

Triple Stroke - R R R L L L R R R L L L
Paradiddle - R L R R L R L L
Paradiddle-diddle - R L R R L L
Triplet/rough - R R L R R L atau L L R L L R

3) Ansambel Tiup

Ansambel tiup adalah ansambel yang seluruh instrumen musiknya terdiri atas alat-alat musik tiup. Termasuk alat musik tiup adalah *recorder*, *flute*, trompet, saksofon, trombon, klarinet, oboe, dan *french horn*.



Sumber: google.co.id

Gambar 7.7 Contoh alat musik tiup

Trompet

Ada bermacam-macam jenis trompet. Di antaranya jenis C, D, Eb, E, F, G, A, dan Bb. Akan tetapi, yang paling lazim dan sering dipakai adalah trompet Bb. Trompet C paling umum dipakai dalam orkestra Amerika, dengan bentuknya yang lebih kecil memberikan suara yang lebih cerah, dan lebih hidup dibandingkan dengan trompet Bb

Trompet dapat dimainkan oleh semua orang. Syaratnya memiliki napas yang panjang dan kuat. Oleh karena itu, perokok agak sulit memainkan trompet karena perokok napasnya lebih pendek daripada orang yang bukan perokok. Jadi, jika seseorang menyukai alat musik tiup seperti trompet ini, disarankan tidak merokok atau mempunyai aktivitas atau kebiasaan. Untuk seseorang yang mempunyai penyakit pernapasan sehingga menjadikannya bernapas pendek tidak disarankan memainkan alat musik tiup.

French Horn

French horn merupakan keluarga alat musik tiup logam. Biasanya dimainkan dalam ansambel atau orkestra musik klasik. Juga sering dimainkan sebagai seksi tiup dalam *marching band*. *French horn* memiliki tiga katup pengatur yang dimainkan dengan tangan kiri dengan tata cara dalam memainkan yang identik dengan trompet. *French horn* pada umumnya menggunakan kunci F meski instrumen musik lainnya biasanya menggunakan kunci Bb.

Klarinet

Klarinet adalah instrumen musik dari keluarga alat musik tiup. Namanya diambil dari *clarino* (Italia) yang berati trompet dan akhiran *-et* yang berarti kecil. Sama seperti saksofon, klarinet dimainkan dengan menggunakan satu *reed*.

Klarinet merupakan keluarga instrumen terbesar, dengan ukuran dan pitch yang berbeda-beda. Klarinet umumnya merujuk pada soprano klarinet yang bernada Bb, Pemain *clarinet* disebut *clarinetis*.

Ada banyak jenis clarinet, beberapa di antaranya sangat langka.

1. *Piccolo clarinet* dalam Ab.
2. *Soprano clarinet* dalam Eb, D, C, Bb, A, dan G.
3. *Basset clarinet* dalam A.
4. *Alto clarinet* dalam Eb.
5. *Bass clarinet* dalam Bb.
6. *Contra-alto clarinet* dalam EEb.
7. *Contrabass clarinet* dalam BBb.

Saksofon

Saksofon tergolong dalam keluarga alat musik tiup, terbuat dari logam dan dimainkan seperti cara memainkan *clarinet*. Saksofon umumnya berkaitan dengan musik pop, big band, dan jazz, meskipun awalnya merupakan instrumen dalam orkestra dan band militer.

Nama saksofon (aslinya *saxophone*) diambil dari nama penciptanya, yaitu seorang pemain *clarinet* dan pembuat alat musik bernama *Adolphe Sax* dari Belgia pada tahun 1846. Sax memiliki hak paten atas alat musik ini berupa dua keluarga *saxophone* yaitu keluarga orkestra (C dan F) dan keluarga band (Bb dan Eb).

Saat ini saksofon yang paling umum digunakan adalah soprano (Bb), alto (Eb), tenor (Bb), dan baritone (Eb).

Berikut adalah contoh partitur ansambel tiup sederhana.





8) Ansambel Gesek

Ansambel gesek merupakan ansambel dengan kelompok alat musik gesek, seperti violin, biola, *cello*, dan *contra bass*.



Sumber: google.co.id

Gambar 7.8 Posisi Penjarian Biola

Biola

Biola adalah alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-D-A-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima. Nada yang paling rendah adalah G.

Alat musik yang termasuk keluarga biola adalah biola alto, *cello* dan *double bass* atau *contra bass*. Di antara keluarga biola di atas, biolalah memiliki nada yang tertinggi. Alat musik dawai yang lainnya, bas, secara teknis masuk ke dalam keluarga viol. Notasi musik untuk biola hampir selalu ditulis pada kunci G.

Terdapat berbagai ukuran biola. Dimulai dari yang terkecil 1/16, 1/10, 1/8, 1/4, 2/4 (1/2), 3/4, dan biola untuk dewasa 4/4 (penuh). Kadang-kadang biola berukuran 1/32 juga digunakan (ukurannya sangat kecil). Ada juga biola 7/8 yang biasanya digunakan oleh wanita.

Panjang badan (tidak termasuk leher) biola "penuh" atau ukuran 4/4 adalah sekitar 36 cm. Biola 3/4 sepanjang 33 cm, 1/2 sepanjang 30 cm. Sebagai perbandingannya, biola "penuh" berukuran sekitar 40 cm. Untuk menentukan ukuran biola yang cocok digunakan oleh seorang anak, biasanya anak disuruh memegang sebuah biola dan tangannya harus sampai menjangkau hingga ke gulungan kepala biola. Beberapa guru juga menganjurkan ukuran yang lebih kecil semakin baik.

Pemain pemula biasanya menggunakan penanda di papan jari untuk menandai posisi jari tangan kiri. Namun, setelah pemain hafal posisi jari tangan kiri, penanda tidak digunakan lagi. Biola biasanya dimainkan dengan cara tangan kanan memegang busur dan tangan kiri menekan senar. Bagi orang kidal, biola dapat dimainkan secara kebalikan.

Cello



Sumber: google.co.id
Gambar 7.9 Cello

Cello adalah sebutan singkat dari violoncello, merupakan sebuah alat musik gesek dan anggota dari keluarga biola. Orang yang memainkan *cello* disebut cellis. *Cello* adalah alat musik yang populer dalam banyak segi di antaranya sebagai instrumen tunggal, dalam musik kamar, dan juga sebagai instrumen pokok dalam orkestra modern. *Cello* memberikan suara yang megah karena nadanya yang rendah.

Ukuran *cello* lebih besar daripada biola atau viola, namun lebih kecil daripada *bass*. Seperti anggota-anggota lainnya dari keluarga biola, *cello* mempunyai empat dawai. Dawai-dawainya biasanya berurutan dari nada rendah ke tinggi C, G, D dan A. *Cello* hampir sama seperti viola tetapi satu oktaf lebih rendah dan satu seperlima oktaf lebih rendah daripada biola. Berbeda dengan biola, *cello* dimainkan dengan cara ditaruh di antara dagu dan bahu kiri. Posisi *cello* berdiri di antara kedua kaki pemain yang duduk, dan ditegakkan pada sepotong metal yang disebut *endpin*. Pemain menggesekkan penggeseknya dalam posisi horizontal melintang di dawai.

Kuartet Gesek

Dalam ansambel gesek, terdapat kelompok yang populer, yaitu kuartet gesek. Kuartet gesek merujuk pada sebuah kelompok yang terdiri atas 2 (dua) biola, 1 (satu) viola, dan 1 (satu) *cello*. Biola pertama biasanya memainkan melodi dalam nada yang lebih tinggi. Biola kedua biasanya memainkan nada-nada yang lebih rendah dalam harmoni. Viola menjadi pengiring yang memberikan warna seperti suara tenor dalam paduan suara. *Cello* berfungsi seperti viola tetapi dalam nada yang lebih rendah seperti *bass* dalam

paduan suara. Kuartet gesek yang standar pada umumnya dianggap sebagai salah satu dari bentuk terpenting dari musik kamar, dan kebanyakan komponis yang penting, sejak akhir abad ke-18, menulis kuartet gesek. Sebuah komposisi untuk empat pemain alat musik petik dapat dibuat dalam bentuk apapun, tetapi bila hanya disebutkan sebuah kuartet gesek.



Sumber: https://roythaniago.wordpress.com
Gambar 7.10 Kuartet Gesek "*Iuventus String Quartet*"

9) Ansambel Petik (Gitar)



Sumber: www.smmyk.sch.id
Gambar 7.11 Ansambel Gitar

Ansambel petik (gitar) tentu yang dimainkan adalah gitar semua. Sebagaimana namanya, ansambel gitar menggunakan instrumen utama gitar.

Banyak versi tentang sejarah gitar. Ada yang menyebutkan bahwa gitar berasal dari Timur Tengah dan Arab. Ada pula yang menyatakan bahwa gitar berasal dari Afrika. Silakan pelajari sejarah gitar melalui sumber-sumber yang baik dari internet atau buku-buku perpustakaan. Lebih jelasnya, gitar yang kita kenal sekarang, disebut sebagai gitar modern, terdari atas gitar akustik dan gitar elektrik. Gitar akustik sering pula disebut sebagai gitar Spanyol karena dalam sejarahnya di Spanyollah gitar bertransformasi menjadi:

a) Guitarra Morisca yang berfungsi sebagai pembawa melodi,
b) Guitarra Latina untuk memainkan akor.

Mengenai cara memainkan gitar sudah pernah dibahas di buku kelas VII Bab 8.

Berikut contoh partitur ansambel gitar. Silakan berlatih untuk menyajikan ansambel berikut. Jika dipandang baik, dapat dimainkan dalam acara perpisahan.



B. Menampilkan Beberapa Lagu dalam Pagelaran Musik Barat

Tahap yang paling penting dalam merencanakan pagelaran musik adalah pelatihan. Pelatihan merupakan wahana untuk mengasah keterampilan sekaligus sebagai alat untuk mengukur kemajuan yang dicapai dalam tiap-tiap tahapnya. Tahap pelatihan ini bisa memakan waktu berhari-hari, bahkan berbulan-bulan hanya untuk menyajikan karya musik yang hanya beberapa jam saja. Ibarat seorang pelari cepat yang hanya akan berlomba lari 100 meter tetapi ia berlatih lari berhari-hari sampai sejauh beribu-ribu meter. Oleh karena itu, jangan bosan untuk berlatih. Pemusik yang ahli pun harus tetap berlatih jika akan mementaskan karya-karyanya.

Dalam pagelaran musik yang melibatkan banyak pendukung, yang perlu diperhatikan adalah bahwa pagelaran musik itu merupakan kerja tim sehingga suasana satu kesatuan harus diciptakan. Dalam kerja tim tidak boleh ada yang merasa paling menonjol. Oleh karena itu, cobalah bentuk kelompok untuk menyajikan hasil aransemen yang sudah kamu buat. Untuk tahap awal, tampilkan karyamu di kelas terlebih dahulu. Jangan lupa, setelah selesai penampilanmu, mintalah kritik dan saran dari teman-teman dan guru. Kritik dan saran akan semakin menambah kemampuanmu dalam berkarya musik.

Membuat Perencanaan Pagelaran

Untuk menghasilkan pagelaran yang sukses, kamu harus merancangnya dengan cermat dan hati-hati. Kamu harus bisa menyusun proposal kegiatan pagelaran dengan baik. Dengan mengetahui proposalmu, pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengerti pentingnya pagelaran yang kamu adakan. Penyusunan proposal ini tidak hanya diperlukan untuk mengatur persiapan dan pelaksanaan pagelaran saja tetapi juga diperlukan untuk mencari sponsor. Meskipun hanya pagelaran musik amatir tingkat siswa kelas XI, tetap saja membutuhkan biaya. Nah, proposal ini dapat dipakai untuk mengajukan anggaran kepada pihak sekolah.

Beberapa rumusan penting dalam penyusunan proposal kegiatan pagelaran musik seperti diuraikan sebagai berikut.

a. Rumuskan nama dan tema pagelaran
   Nama dan tema pagelaran sangat penting dirumuskan dalam proposal karena akan berkaitan langsung dengan jenis musik dan lagu yang akan ditampilkan juga bermanfaat untuk publikasi. Penentuan tema hendaknya dilakukan dengan musyawarah panitia atau perwakilan kelas. Perumusan tema ini penting karena dengan tema tertentu, pagelaran yang diselenggarakan menjadi terarah.
b. Rumuskan latar belakang, tujuan, dan manfaat diadakannya pagelaran
   Pihak-pihak yang berkepentingan secara tidak langsung pasti akan menanyakan, mengapa pagelaran musik ini diadakan. Untuk menjawab pertanyaan seperti ini, kamu harus merumuskan latar belakang diselenggarakannya pagelaran. Latar belakang adalah alasan diadakannya suatu kegiatan. Dalam latar belakang ini juga harus dinyatakan bahwa pagelaran yang kamu adakan itu memang penting. Setelah itu, tujuan dan manfaat diadakannya pagelaran itu pun harus dirumuskan supaya pihak-pihak yang berkepentingan maklum.

c. Rumuskan bentuk pagelaran
   Ada bermacam bentuk pagelaran musik di antaranya, bentuk orkestra, paduan suara, ansambel, dan band. Dalam pagelaran-pagelaran tertentu, ditampilkan bentuk-bentuk tertentu saja. Akan tetapi, dalam pagelaran sering pula ditampilkan bermacam-macam bentuk sekaligus. Nah, dalam menyusun proposal, kamu tentukan bentuk mana yang akan kamu tampilkan.
d. Rumuskan pihak mana saja yang akan mendukung acara pagelaran
   Baik hanya menampilkan grup-grup musik di sekolah kamu maupun menampilkan grup musik dari luar, pihak-pihak pendukung acara tetap harus dicantumkan dalam proposal. Perncantuman pendukung acara pagelaran perlu karena untuk mempermudah pemantauan. Bahkan, untuk pagelaran musik yang berskala besar, kamu juga harus menyampaikan proposal ini kepada pihak berwenang untuk keperluan izin keramaian.
e. Tentukan karya-karya musik dan lagu yang akan ditampilkan
   Judul-judul karya musik dan lagu yang akan ditampilkan dalam pagelaran juga harus dirumuskan dalam proposal.
f. Tentukan tempat dan perkiraan jumlah penonton termasuk *setting* tempat
   Penentuan tempat pagelaran musik sangat penting karena berkaitan langsung dengan masalah keamanan. Jika pagelaran yang kamu rencanakan diadakan di tempat umum dan terbuka, kamu harus meminta izin kepada aparat keamanan karena mereka berkepentingan menjaga keamanan dan ketertiban. Bahkan, perencanaan pagelaran dalam skala kecil dan diadakan di halaman atau gedung sekolah pun tetap harus mencantumkan sekolahmu untuk meminta izin pihak sekolah dalam pemakaian fasilitas sekolah tersebut.
g. Rumuskan rincian jadwal kegiatan
   Tahap-tahap kegiatan sejak penyusunan proposal sampai pelaksanaan kegiatan hendaknya kamu rumuskan dengan sistematis. Kalender akademik sekolah dapat kamu pakai sebagai acuan penyusunan jadwal pagelaran.
h. Rumuskan anggaran biaya
   Betapapun kecilnya pagelaran musik, pasti memerlukan biaya. Oleh karena itu, rumuskan secara rinci anggaran yang dibutuhkan.
i. Tentukan penanggung jawab dan susunan panitia
   Sebagai sebuah kerja tim, pagelaran perlu pengorganisasian yang jelas. Oleh karena itu, susunan panitia tetap harus dibentuk dan dicantumkan dalam proposal.
j. Sertakan lampiran yang diperlukan
   1) Teks karya-karya musik dan lagu yang akan ditampilkan.
   2) Skema desain tempat pagelaran.

Rangkuman

1. Ansambel adalah permainan musik kelompok yang memainkan lagu dengan memperhatikan harmoni yang indah dan padu.
2. Agar dapat memainkan ansambel dengan baik, permainan alat musik harus dikuasai dengan baik pula.
3. Alat musik yang biasa dimainkan dalam ansambel adalah alat musik melodis, ritmis, dan harmonis.
4. Alat musik melodis adalah alat musik yang memiliki nada dan biasa dimanfaatkan untuk memainkan melodi lagu.
5. Alat musik ritmis adalah alat musik yang tidak memiliki atau hanya memiliki satu nada yang biasa dimanfaatkan untuk mengiringi dan mengatur ritme atau irama lagu.
6. Alat musik harmonis adalah alat musik yang memiliki nada dan nada-nada itu dapat dimainkan secara bersamaan sekaligus sebagai akor untuk mengiringi melodi.
7. Ditinjau dari kategori alat musiknya, ansambel dibedakan menjadi ansambel sejenis dan ansambel campuran.
8. Ansambel sejenis adalah ansambel dengan alat musik yang sama.
9. Ansambel sejenis ada bermacam-macam, misalnya ansambel perkusi, tiup, gesek, dan gitar.
10. Ansambel perkusi memanfaatkan alat-alat musik pukul ritmis seperti rampak kendang, drum band, rebana, hadrah, gandang, dan lain-lain.
11. Ansambel tiup adalah ansambel yang memainkan alat-alat musik tiup, seperti saksofon, trompet, trombon, flute, saluang, french horn.
12. Ansambel gesek adalah ansambel yang memainkan alat-alat musik gesek seperti biola, viola, cello, contra bass. Di kalangan pemusik klasik dikenal ansambel gesek yang sangat populer sebagai musik kamar, seperti kuartet gesek.
13. Ansambel petik juga disebut ansambel gitar memainkan alat musik gitar dalam kelompoknya. Ansambel gitar cukup populer di kalangan pelajar karena di samping mudah didapat alatnya, bermain gitar juga populer di kalangan siswa.

Penilaian Sikap

1. Penilaian Diri

a. Setelah memainkan alat musik barat, apakah kamu dapat merasakan bahwa keindahan musikal bersifat universal?
b. Sebutkan hal-hal apa yang dapat kamu tingkatkan dan sebutkan pula hal-hal yang sudah kamu nilai baik dalam pemahaman serta apresiasimu terhadap musik barat!
c. Setelah melaksanakan pagelaran musik barat, bagaimana perasaanmu? Apakah seniman musik kita dapat menghasilkan karya yang sama bagusnya?
d. Samakah rasanya memainkan lagu barat dan lagu Indonesia?

2. **Penilaian yang Berhubungan dengan Perilaku**
   a. Bagaimana tanggapanmu terhadap permainan musik teman-temanmu? Berilah penilaian!
   b. Bagaimana pendapatmu, apakah dengan menampilkan karya seni dari bangsa lain akan melunturkan identitas bangsa sendiri? Jelaskan alasanmu!

3. **Penilaian Unjuk Kerja**
   Kamu sudah menilai kemampuanmu sendiri. Kini kamu juga diminta menilai temanmu dalam pementasan pagelaran musik barat.

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
1	Penguasaan materi lagu	25
2	Teknik penyajian a. harmoni b. keterampilan permainan masing-masing instrumen c. vokalis	50
3	Ekspresi/Interpretasi	15
4	Gaya dan sikap	10
Jumlah Skor		100

4. **Penilaian Pengetahuan**
   Jawablah dengan cermat!
   1. Jelaskan kategori alat musik menurut fungsinya!
   2. Jelaskan teknik permainan alat musik melodis!
   3. Sebutkan masing-masing lima contoh alat musik ritmis, melodis, dan harmonis!
   4. Alat musik manakah yang berfungsi untuk memainkan lagu?
   5. Prinsip memainkan alat musik harmonis adalah penguasaan akor. Jelaskan apa yang dimaksud akor!

BAB 8

MEMBUAT TULISAN TENTANG MUSIK BARAT



Sumber: sites.google.com

Gambar 8.1 Pelajaran Seni Musik SMAN 42 Jakarta

TUJUAN PEMBELAJARAN

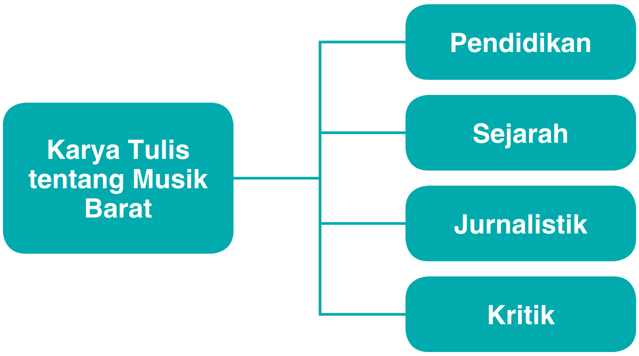
Pada Bab 8, siswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan macam-macam jenis tulisan ulasan seni musik,
2. mengidentifikasi sistematika tulisan ulasan seni musik untuk berbagai keperluan,
3. menganalisis karya seni musik barat dengan kriteria tertentu untuk menyusun karya tulis, dan
4. menyusun karya tulis tentang seni musik untuk berbagai keperluan.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN

1. Mengamati
2. Menanyakan
3. Mengasosiasi
4. Membuat Karya
5. Mengomunikasikan

PETA KONSEP



KEGIATAN MENANYA

1. Apakah ulasan tentang karya seni musik diperlukan?
2. Bagaimanakah menyajikan gagasan dalam penyusunan karya tulis tentang seni musik?
3. Untuk keperluan apa saja karya tulis ulasan dan kritik seni musik tersebut?
4. Kriteria apa saja yang dipakai untuk menganalisis karya seni musik?
5. Dalam bentuk apa karya tulis tentang seni musik disajikan?
6. Apa gunanya bagi penulis maupun bagi khalayak dalam menyajikan karya tulis tentang seni musik.

KEGIATAN MENGEKSPLORASI

A. Membuat Tulisan tentang Musik Barat

Ditinjau dari fungsinya, tulisan tentang seni musik dapat dibedakan menjadi tulisan untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran, sejarah musik, jurnalistik, dan kritik musik.

1. Tulisan untuk Pendidikan dan Pembelajaran Musik

Buku yang sedang kamu pelajari ini merupakan contoh tulisan tentang musik untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tulisan tentang musik dapat berupa tulisan tentang keseluruhan keilmuan seni musik atau bagian-bagian dari keseluruhan tersebut. Misalnya ada tulisan tentang teknik bermain gitar, teknik bermain piano, teknik bermain drum, dan sebagainya. Tulisan tersebut juga merupakan tulisan tentang musik yang bertujuan untuk pendidikan dan pembelajaran. Begitu pula tulisan tentang unsur-unsur seni musik, tentang harmoni dalam seni musik, tempo dan dinamik, dan sebagainya juga merupakan tulisan teoritis tentang seni musik. Jadi, sejak seni musik dianggap sebagai cabang keilmuan tersendiri, tulisan teoritis tentang seni musik mengalir ke tengah-tengah masyarakat.

Tulisan untuk pendidikan dan pembelajaran ini sangat berguna bagi yang gemar mempelajari seni musik tidak hanya dari sisi keterampilan berseninya. Orang yang berminat menelaah seni musik dari sisi ilmu pengetahuannya sangat tertolong membaca tulisan tentang seni musik ini.

Sistematika tulisan tentang seni musik untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Definisi seni musik.
b. Unsur-unsur seni musik.
c. Alat dan sarana seni musik.
d. Penyajian seni musik.

2. Tulisan tentang Sejarah Musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah musik diartikan sebagai pengetahuan yang mencakupi uraian deskriptif tentang musik dalam masyarakat, riwayat seniman, riwayat pendidikan musik, sejarah notasi, kritik, perbandingan gaya, dan perkembangan musik. Tidak hanya dari sisi perkembangan seni musik saja, tulisan sejarah seni musik juga memuat peristiwa pengaruh-mempengaruhi antara seni musik dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Pada semester yang lalu dalam buku ini juga sudah dibahas perkembangan seni musik barat. Tulisan tersebut juga tergolong sejarah seni musik. Berikut disajikan contoh tulisan sejaran seni musik terutama yang menyangkut kiprah tokoh seniman musik bosanova dari Brazil, Antonio Carlos Jobim.

Mengenal Antonio Carlos Jobim:
Arsitek Musik Bossanova dan Musik Brazil Modern
oleh: Anc
(http://www.kompasiana.com)

Tokoh dibalik kejayaan Bossanova menurut para sejarawan, jurnalis musik, hingga musisi, baik dari Brazil maupun dunia internasional, ada tiga orang yaitu *Joao Gilberto*, *Vinicius de Moraes*, dan *Antonio Carlos Jobim*. Joao Gilberto (1937) berhasil menunjukkan kepada dunia betapa indahnya musik Bossanova melalui gaya menyanyinya yang datar namun lembut didukung oleh petikan gitar yang tak kalah menyejukkan sehingga menjadikan musik Bossanova ini indah dan nikmat untuk didengar. Vinicius de Moraes (1914-1980) merupakan sosok yang bertanggung jawab di balik keindahan lirik pada lagu-lagu Bossanova. Vinicius sebelumnya adalah seorang diplomat Brazil yang juga aktif sebagai dramawan, sastrawan, dan juga penyanyi. Kecintaannya kepada sastra dan musik membuatnya rela meninggalkan karir Diplomatnya.

Jobim adalah tokoh utama yang berhasil membawa musik Bossanova hingga level dunia internasional. Tidak hanya itu saja, Jobim juga sukses membangun sebuah konsep dasar bagi berkembangnya musik Brazil modern atau yang dikenal dengan nama Musica Populeira Brasileira (MPB).

Jobim dilahirkan di Tijuca, RIO DE JANEIRO pada 25 januari 1927. Jobim lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berada. Ayahnya, Jorge de Oliviera Jobim adalah seorang Diplomat, Professor sekaligus Jurnalis dan ibunya Nilza Almeyda de Brasileiro adalah seorang kepala sekolah. Kedua orang tuanya bercerai saat Jobim masih kanak-kanak. Ibunya kemudian membawa Jobim dan adiknya, Helena, ke distrik Ipanema sebuah distrik di dekat pesisir barat kota RIO DE JANEIRO dan menikah kembali dengan Celso Passoa, sosok yang mendukung passion Jobim terhadap musik bahkan membelikan sebuah piano klasik sebagai wujud dukungannya.

Reputasi Jobim mulai bersinar pada tahun 1956, ketika dia diminta oleh Vinicius de Moraes sebagai komposer Musik untuk sebuah film yang berjudul Orfeu de Conceicao. Salah satu lagu soundtrack dalam film ini akhirnya menjadi salah satu trademark bagi Jobim yaitu Se Todos Fossem Iguais A Voce. Tiga tahun kemudian Vinicius dan Tom kembali dipanggil untuk membuat sebuah soundtrack untuk film selanjutnya yaitu Black Orpheus (1959). Lagu-lagu tersebut dikerjakan Tom dan Vinicius melalui telepon karena Vinicius saat itu sedang dinas di Montevideo, Uruguay.

Popularitas Tom Jobim dengan konsep musik Bossanovanya akhirnya semakin mendapat apresiasi hingga memasuki Amerika Serikat. Semua berawal dari kunjungan misi kebudayaan Amerika Serikat ke Brazil yang di dalamnya terlibat seorang gitaris Jazz legendaris Amerika Serikat, Charlie Byrd. Byrd yang kemudian menemukan genre musik ini di sebuah kelab malam di Rio di mana Tom Jobim, Sergio Mendes, dan Joao Gilberto sering tampil di sana, akhirnya bergegas menemui rekannya yang merupakan seorang saksofonis legendaris Amerika Serikat, Stan Getz sepulang dari Brazil. Proyek kolaborasi Charlie Byrd dan Stan Getz yang bereksperimen dengan aliran musik ini ternyata sukses besar. Album hasil proyek mereka yang berjudul Jazz Samba (1961) berhasil mencapai peringkat pertama dalam Chart album di Amerika Serikat selama kurang lebih 70 minggu dan menjadi awal Bossanova Crazes merajalela di seluruh Amerika Serikat hingga akhir 1960-an. Tom Jobim akhirnya mendapat undangan khusus dari Konsulat Jenderal Brazil untuk tampil bersama musisi Jazz Amerika Serikat di Carnegie Hall, New York pada tahun 1961. Bersama Jobim turut serta legiun Bossanova lainnya seperti Carlos Lyra dan Joao Gilberto.

Sumber: Anc, http://www.kompasiana.com

3. Tulisan Jurnalisme Musik

Tulisan jurnalisme musik adalah tulisan yang berisi ulasan seni musik, khususnya pertunjukan musik atau peristiwa musik yang lain. Sebagaimana tulisan jurnalisme pada umumnya, tulisan jurnalisme musik juga dimaksudkan untuk penyampaian informasi kepada khalayak tentang suatu berita. Jadi, tulisan jurnalisme musik juga menonjolkan tersampaikannya informasi tentang pertunjukan musik kepada khalayak.

Prinsip-prinsip tulisan jurnalisme musik sama dengan tulisan jurnalisme pada umumnya. Tulisan haruslah aktual dan faktual, bukan fiktif. Tulisan juga harus objektif. Tulisan dibangun dengan gaya deduktif atau piramida terbalik. Yang penting didahulukan dan rinciannya dikemudiankan. Isi tulisan juga harus memuat 5 W + 1 H, yakni *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how*.

Dalam contoh tulisan jurnalisme musik di bawah ini dapat dianalisan unsur-unsur pokoknya.

What pada tulisan tersebut adalah konser tunggal perdana penyanyi Andien yang bertajuk "Metamorfosa Andien: Liar Penuh Cerita Mengejutkan".

Who-nya adalah Andien, seorang penyanyi pop wanita Indonesia yang populer di kalangan penggemarnya.

When-nya adalah Rabu (15/8/2015) malam.

Where-nya di JCC (Jakarta Convention Cetre) Plenary Hall, Jakarta.

Why-nya adalah konser tersebut menandai 15 tahun Andien berkarya musik dalam blantika musik pop Indonesia.

How-nya adalah gambaran tentang aksi Andien yang liar dan penuh kejutan di atas panggung konser yang megah dan mewah. Juga deskripsi tentang aksi Andien beserta para bintang tamu dalam membawakan lagu-lagu hit di dalam 6 album yang dihasilkan selama karier bermusiknya.

Tulisan jurnalisme umumnya memberikan ulasan yang objektif dan faktual. Ada dua jenis tulisan jurnalisme tentang seni musik, yakni:

a. Resensi

Resensi adalah tulisan yang berisi ulasan karya seni musik yang siap dilepas ke masyarakat. Biasanya berisi pertimbangan tentang perlunya masyarakat menikmati karya seni musik tersebut tetapi berbeda dengan kritik, resensi lebih kepada melontarkan ajakan kepada khalayak untuk menikmati karya seni musik tersebut.

Langkah-langkah resensi sebagai berikut.

1. Pahami dasar-dasar teori musik sebagai landasan memberikan pertimbangan.
2. Amati dan pelajari karya seni musik yang akan diresensi.
3. Temukan keunggulan dan kelemahan karya seni musik tersebut berdasarkan kajian teori musik.
4. Berikan pertimbangan kepada khalayak.
5. Susun tulisan resensi dengan sistematika:
   a) identitas karya seni (pencipta, penyaji, genre, dan tahun *release*),
   b) deskripsi singkat tentang karya seni musik tersebut, penciptanya, penyajinya, garapan musiknya, dan sebagainya,
   c) pertimbangan bagi khalayak (mengapa khalayak perlu menikmati karya tersebut), dan
   d) simpulan berupa rekomendasi kepada khalayak untuk menikmati karya seni musik tersebut.

b. Review

Review adalah tulisan jurnalisme yang berisi ulasan tentang unsur-unsur seni musik, penciptanya, penyajinya, garapannya, dan penampilannya. Biasanya review disajikan setelah sebuah pergelaran musik dilaksanakan. Berikut adalah contoh tulisan jurnalisme musik.

REVIEW KONSER

Metamorfosa Andien: Liar Penuh Cerita Mengejutkan

oleh: Firli Athiah Nabila,

(http://showbiz.liputan6.com)

Andien Aisyah atau yang lebih akrab disapa Andien sukses menggelar konser tunggal perdananya di JCC Plenary Hall, Rabu (15/8/2015) malam. Konser bertajuk "Metamorfosa" ini berhasil membius penonton dengan aksi liar Andien serta visual yang memanjakan mata. Konser yang digelar dalam rangka 15 tahun Andien berkarya bekerja sama dengan 5 musisi, 5 desainer, dan juga 5 penata musik di Tanah Air. Dengan panggung sederhana, sorotan lampu tajam, Andien membuka konser dengan muncul di tengah bersama lima penarinya dibalut busana serba biru karya Didi Budiarjo.

Seluruh sisi panggung yang didominasi kayu terjamah oleh Andien. “Pulang” menjadi lagu ke-10 Andien di konser Metamorfosa. Penyanyi yang sudah menelurkan enam album ini kemudian mengajak penonton bernostalgia melihat video masa kecil Andien sampai menikah. Tidak berhenti di situ, Andien berturut-turut menyanyikan single “Teristimewa” dan “Gemintang”. Di dua lagu itu, ia bergaya seperti Cat Woman dengan jumpsuit hitam kulit nan seksi. Kemudian Andien berganti baju dress hitam dengan aksesoris unik. Ia memanggil guest star selanjutnya, Yovie Widianto untuk diajak duet lagu “Kasih Putih”.

Suasana semakin seru saat Andien menyanyikan “Satu yang Tak Bisa Lepas” dari album terbarunya. Di lagu ini, Andien memakai baju yang dipenuhi cat. Ia lalu memanggil guest star selanjutnya, Jevin Llyod memadukan unsur beatbox dan EDM menyanyikan medley lagu “Ipanema”, “Valentine”, dan “Menjelma”. Wanita berusia 30 tahun ini mengajak penonton berjoget dengan single “Jadikan Aku Pacarmu”. Belum habis di lagu tersebut, Andien medley dua lagunya berjudul “Bisikan Hati” dan “Detik Tak Bertepi” dari album pertama Andien berjudul Bisikan Hati yang rilis pada tahun 2000. Tak lupa Andien memberikan tribute kepada mendiang Elfa Secoria menyanyikan “Selamat Jalan Kekasihku”. Lalu, konser mendadak “pecah” di lagu berikutnya, “Let It Be My Way” yang ia nyanyikan bersama guest star terakhir The Cash. Sepanjang lagu ini Andien dan The Cash membuat penonton terbahak-bahak dengan ulah mereka di atas panggung.

Sejak awal, penonton terus di buat penasaran dengan aksi serta kostum panggung Andien. Penyanyi yang memulai kariernya di usia belia ini membawakan 24 lagu dengan berganti baju lebih dari 10 busana dari karya lima desainer, yakni Mel Ahyar, Todjo, Tri Handoko, Didi Budiarjo, dan Danjyo Hiyoji. Secara keseluruhan Andien sukses bermetamorfosa di 15 tahun berkarya. Ia tidak hanya memperdengarkan suara emasnya, tetapi juga menyuguhkan aksi panggung serta visual yang sulit dilupakan.

Andien pun tampak puas dengan konser Metamorfosa miliknya. “Terima kasih semuanya untuk malam ini. Metamorfosa ini memaknai 15 tahun saya berkarya yang merangkum titik saya dari bawah, perlahan naik, berada di puncak, kemudian ada di fase jatuh sampai akhirnya sahabat-sahabat saya di lima desainer, komposer, dan lainnya mau membantu saya tanpa melihat satu mata untuk kembali bangkit sampai saya bisa menggelar konser ini. Terima kasih,” tutupnya usai konser.

Firli Athiah Nabila, (http://showbiz.liputan6.com

4. Tulisan tentang Kritik Musik

Musik merupakan seni pertunjukan. Keindahan musik dapat dinikmati baik secara langsung maupun melalui hasil rekaman. Oleh penyajinya, musik diharapkan dapat memenuhi rasa keindahan bagi pendengarnya. Oleh karena itu, sebelum pertunjukan berlangsung, mereka berlatih intensif. Tujuannya adalah agar musik tersajikan dengan baik dan indah. Namun demikian, tujuan tersebut tidak dapat tercapai, keindahan dan respon dari penonton yang diharapkan tidak didapatkan. Jika hal ini tentu dapat menimbulkan kekecewaan baik bagi sang seniman maupun bagi pendengar atau penonton.

Pada acara kontes pencarian bakat menyanyi yang sering tampil di media televisi, seperti AFI, Indonesia Idol, X Factor, KDI, penampilan seorang penyanyi selalu dikomentari oleh para juri. Komentar yang disampaikan juri ada yang bersifat pujian dan bersifat celaan. Ada pula

komentar yang bersifat teknis, seperti *pitch control*, tempo, dinamik, penghayatan (interpretasi), atau pembawaan (ekspresi), bahkan penampilan. Pernyataan-pernyataan tersebut pada hakikatnya juga merupakan penilaian atas performa sang penyanyi.

Tentu pengetahuan, pengalaman dan penguasaan keterampilan, serta perasaan musikal yang dimiliki para juri mendasari penilaian tersebut. Dengan kata lain, pernyataan-pernyataan tersebut merupakan bagian dari kritik. Akan tetapi, sebenarnya kritik musik bukan hanya komentar sesaat seusai pertunjukan tetapi suatu ulasan mendalam dan luas guna memberi pemahaman atas karya. Tujuannya menjembatani karya musik dan pelakunya dengan masyarakat pendengar sehingga terbangun suatu pemahaman atas nilai-nilai keindahan (estetika).

Dalam seni musik minimal terdapat tiga komponen penunjang kegiatan, yaitu penciptaan atau kekaryaan (seniman), apresiasi atas penikmatan/penghargaan (khalayak penonton dan kritikus), dan karya seni (sebagai produk dan proses).



Sumber: http://infounik-pintar.blogspot.co.id/

Gambar 8.2 Tim Page
Tim Page adalah penulis, editor, kritikus musik, produser dan profesor. Tim adalah kritikus musik yang berhasil memenangkan hadiah nobel, editor dan sekaligus penulis biografi Dawn Powell.

a. Pengertian, Fungsi dan Tujuan Kritik Musik

Istilah kritik yang dalam bahasa Inggris *critic* berasal dari kata kritikos yang berarti *able to discuss*. Kata "kritikos" dapat dikaitkan dengan kata Yunani *krenein*, yang berarti memisahkan, mengamati, menimbang, dan membandingkan. Kritik merupakan penilaian terhadap kenyataan yang kita hadapi dalam sorotan norma (Kwant, 1975:19). Dalam pengertian itu berarti di dalam kritik harus ada norma-norma tertentu yang berfungsi sebagai dasar penilaian atau pembahasan terhadap sesuatu yang kita hadapi. Dengan persyaratan normatif semacam itu, maka sesungguhnya istilah "kritik" berkaitan dengan istilah "kriteria" sebagai ukuran penilaian. Artinya, kritik harus berdasarkan kriteria tertentu.

Objek yang dikritik dalam musik tentu saja karya musik yang sedang dicermati. Karya musik itu umumnya memiliki gagasan keindahan dan bunyi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Oleh karena itu, di dalam karya tersebut ada orang yang menciptakannya, maka gagasan dari penciptanya yang paling utama dianalisis.

Agar sampai ke pendengarnya, karya musik memerlukan penyaji. Penyaji ini juga mendapat perhatian dalam kritik musik. Bagaimana penyaji membawakan karya musik kepada pendengar? Sudah sesuaikah dengan jiwa musik dari penciptanya? Di sini, hubungan timbal balik berupa pemahaman antara pencipta, penyaji musik, dan pendengar dapat terjembatani.

Kegiatan kritik hendaknya melibatkan metode penelitian dan evaluasi yang bisa menjadi dasar bagi seseorang untuk mengkritik dalam upaya mengangkat karya seni ke jenjang yang tinggi. Seorang kritikus hendaknya mampu menyajikan suatu nilai mengenai karya seni yang

sedang ditulisnya, dan mampu menjelaskan (menyampaikan) kelebihan dan kekurangan serta membandingkannya dengan karya seni lainnya. Dengan sasaran penilaian kualitas dan manfaat bagi isi suatu karya seni, maka kehebatan yang khas bisa dihargai.

Pemahaman yang dimaksud di atas adalah pemahaman akan nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya musik. Karena berkisar pada nilai-nilai, maka kepekaan terhadap nilai harus memegang peranan pokok dalam kritik. Kalau kepekaan terhadap nilai itu tidak ada, kritik menjadi tanpa respek (Kwant, 1975: 19). Dengan kata lain, kritik berfungsi sebagai penilaian atas nilai. Nilai-nilai yang diungkap melalui kritik itu pula yang berguna bagi masyarakat.

Sem C. Bangun mengatakan, bagi masyarakat kritik seni berfungsi sebagai memperluas wawasan. Bagi seniman kritik tampil sebagai 'cambuk' kreativitas (Bangun 2011:3). Melalui pernyataan tersebut jelaslah bagi kita, bahwa kritik memiliki dampak yang baik bagi perkembangan musik itu sendiri dan bagi masyarakatnya. Jadi, ada hubungan yang erat suatu kritik musik dengan orang-orang yang terlibat dalam dunia keindahan musik itu.

b. Pemanfaatan Kritik Seni Musik

Kritik seni musik disusun atas pemikiran untuk menjembatani interaksi antara pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi penciptaan, penyajian, dan penikmatan karya seni musik tersebut. Ditinjau dari jenis pemanfaatannya, kritik seni musik terdiri atas:

1) Kritik Jurnalistik

Kritik jurnalistik merupakan kritik yang disusun untuk kepentingan pemberitaan. Biasanya bersifat informatif. Kritik ini menonjolkan keaktualan sehingga biasanya berisi ulasan singkat.

2) Kritik Pedagogik

Kritik pedagogik bertujuan untuk pengajaran kesenian dalam lembaga pendidikan. Tujuan kritik ini adalah untuk mengembangkan bakat dan dan potensi siswa. Ini dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan objek kajian adalah karya siswanya sendiri. Dengan kritik ini pembelajar semakin meningkatkan kualitas karyanya.

3) Kritik Ilmiah

Kritik ilmiah biasanya dilakukan oleh kalangan akademisi dengan metodologi penelitian ilmiah, dilakukan dengan pengkajian secara luas, mendalam, dan sistematis, baik dalam menganalisis maupun membandingkan kualitas dan karakter musikalnya dengan karya seniman lain atau karya lain dari seniman yang sama. Kritik ilmiah harus dipertanggungjawabkan secara akademis dan estetis.

Kualitas dan karakter musikal sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh cara penggunaan, pemanfaatan, serta sistem pengolahan elemen-elemen. Adapun elemen-elemen musikal yang dimaksud antara lain:

a) Organ (alat)

Organ dalam musik tidak terbatas pada organ-organ konvensional yang dikenal tetapi apa saja yang digunakan dalam rangka mengeluarkan bunyi. Alat atau instrumen atau media yang digunakan sebagai sumber bunyi.

b) Ritme

Ritme adalah interaksi durasi (nilai waktu) dari setiap bunyi termasuk dalam hal ini durasi antara bunyi dengan saat diam.

c) Tempo
Tempo adalah kecepatan bergerak, dalam hal ini berhubungan dengan nilai nada atau lamanya waktu bunyi berbunyi, termasuk lamanya waktu diam berlangsung. Tempo juga berarti kecepatan atau lamanya satu musik berlangsung.

d) Bunyi
Bunyi adalah sesuatu yang didengar, yang keluar dari satu atau lebih organ yang digetarkan. Bunyi yang dimaksud baik yang bersifat nada maupun non nada, baik yang bersifat frekuensif maupun amplitudis.

e) Style
Style dalam musik adalah gaya dari satu atau lebih (satu bunyi hasil kombinasi beberapa bunyi) bunyi yang termasuk karakter atau sifat bunyi tersebut. Dalam hal ini amat banyak dipengaruhi oleh teknik membunyikannya. Hal ini sangat berhubungan juga dengan dinamika.

f) Teknik
Teknik adalah cara mengekspresikan sebuah bunyi. Hal ini sangat terkait dengan dinamika dan *style*.

g) Dinamika
Dinamika sebenarnya atau pada hakikatnya segala hal yang dibuat untuk memberi jiwa pada satu bunyi, namun kenyataan secara umum pengertian dinamika lebih banyak diasosiasikan pada kuat lemahnya atau keras lembutnya satu bunyi. Yang termasuk dalam objek penelitian elemen ini antara lain hal-hal yang menyangkut volume atau dinamika proses tetapi juga dinamika register termasuk ekspresi-ekspresi lain yang dengan jelas memberikan bentuk/karakter pada satu bunyi.

h) Interval
Interval adalah jarak antara bunyi satu dengan bunyi yang lain. Dalam hal ini dimaksudkan untuk interval antarbunyi vertikal maupun antarbunyi secara horizontal.

i) Aksentuasi
Aksentuasi adalah penekanan yang memiliki kaitan dengan intensitas, bahkan kualitas dari satu bunyi termasuk *style*, dinamika, teknik, dan ritme.

j) Harmoni
Harmoni adalah keselarasan yang ditimbulkan akibat interaksi bunyi-bunyi termasuk antara bunyi dengan yang bukan bunyi. Biasanya kriteria keselarasan tergantung dari sistem yang digunakan dan konsep musik apa yang dibuat.

k) Tekstur
Tekstur adalah interaksi gerakan-gerakan bunyi yang secara fisik dapat dilihat dalam interaksi melodi atau bunyi musikal. Dalam hal tertentu bisa juga dikatakan sebagai bentuk fisiknya harmoni.

l) Figur
Figur adalah kelompok nada terkecil (minimal dua bunyi yang sudah mengandungi unsur karakter bunyi dan karakter waktu).

m) Motif

Motif adalah sekelompok nada (bisa juga bunyi) yang telah memiliki karakter tertentu serta membawa ide atau kesan tertentu. Pengertian umum adalah sekelompok nada atau bunyi yang menjadi penggerak dari sebuah lagu atau rangkaian nada yang telah menjadi tema. Apabila figur telah berperan sebagai tema, maka disebut motif.

n) Form

Form adalah kesatuan bentuk musikal yang terdiri atas struktur-struktur. Dalam musik dikenal dengan *form of music* dan *form in music*. Yang dimaksud dengan *form of music* adalah bentuk fisik dari karya musik yang dapat dilihat secara fisik dalam partitur, sedangkan *form in music* adalah kesatuan bentuk musikal yang ditangkap dari pendengaran. Sering bentuk ini disebut bentuk psikis atau bentuk batin dari satu karya musik.

o) Ornamen

Ornamen adalah hiasan-hiasan yang diberikan pada satu bunyi atau kelompok nada atau bunyi yang merupakan hiasan dari satu nada. Ornamen ini sangat berhubungan dengan *style*, figur, motif dan teks serta status-status nada. Dalam buku-buku analisis musik Barat, elemen ornamen ini terkadang dianggap sebagai elemen tambahan, namun dalam penelitian musik-musik Etnik, elemen ornamen mendapat perhatian yang cukup besar, sebab ornamen bagi musik-musik Etnik sering bukan sekadar hiasan tetapi juga merupakan elemen penunjuk identitas, baik identitas pribadi seniman, identitas masa, maupun identitas wilayah atau daerah, bahkan identitas budaya.

p) Modus atau Tangga Nada

Yang dimaksud dengan tangga nada adalah nada-nada atau susunan nada yang terdiri dari nada terendah hingga nada yang tertinggi yang disusun secara bertahap, yang membentuk satu kesatuan nada-nada yang digunakan dalam satu komposisi. Biasanya, rangkaian nada-nada ini membawa karakter atau sifat bunyi tertentu.

Aspek-aspek elemen musikal yang disebutkan di atas dapat dijadikan sebagai pisau bedah sekaligus teori untuk mengkaji dan membedah struktur musikal suatu komposisi musik

c. Penyajian Kritik Seni Musik

Penyajian kritik musik dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Penyajian secara tulisan disusun seperti urutan penyaian di atas. Pada awal tulisan perlu kiranya ditambahkan bagian pendahuluan. Dengan demikian penyajian kritik dalam bentuk tulisan meliputi:

1) Pendahuluan
2) Deskripsi
3) Analsis
4) Interpretasi
5) Evaluasi
6) Simpulan/Rekomendasi

Berikut contoh kritik karya seni musik:

Kritikan Terhadap Lagu ST 12

oleh Bina Syifa

Membicarakan lagu ST 12 seolah tidak ada habisnya. Baru 3 album diluncurkan, plus satu album repackage, hampir semua lagu band yang pernah digawangi Charly Van Houten ini selalu menjadi hits. Padahal, dahulu banyak yang meremehkan lagu ST 12, band asal Bandung ini.

ST 12 awalnya terdiri atas empat personel. Mereka ialah Charly Van Houten atau Charly (vokalis), Pepeng atau Dedy Sudrajat (gitaris), Pepep atau Ilham Febry (drummer), dan Iman Rush (gitaris). Nama band ini terinspirasi dari nama sebuah jalan, Stasiun Timur No. 12 yang disingkat menjadi ST 12.

Dalam perjalanan waktu, Iman Rush meninggal dan ST 12 bertahan dengan tiga personel saja. Hal ini tidak mengurangi kemungkinan lagu ST 12 menjadi lagu paling sering dinyanyikan remaja Indonesia.

Lagu ST 12 Awalnya Sempat Dikira Lagu Band Malaysia

Gebrakan pertama ST 12 ialah album berjudul Jalan Terbaik (2005). Ketika video klip "Aku Masih Sayang" sebagai lagu andalan di album ini ditampilkan, barangkali akan ada orang yang menyangka band ini berasal dari Malaysia.

Ada pula yang beranggapan ST 12 hanya akan mengekor Kangen Band, band asal Lampung yang menancapkan kembali unsur Melayu di lagu-lagu pop Indonesia pada pertengahan 2000-an. Demikian pula dengan lagu kedua, "Aku Tak Sanggup Lagi" atau yang sering disingkat menjadi "ATSL". Kebanyakan orang belum terlalu memerhatikan lagu ST 12 di album pertamanya.

Hampir tiga tahun setelah album pertama, ST 12 merilis album kedua, "P.U.S.P.A" (2008). Album ini lebih populer dari album pertama mereka. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan Charly sebagai pencipta lagu dalam menciptakan musik yang lebih mudah didengar telinga dan pemilihan lirik yang mudah dihafal.

Sebagai contoh, single pertama album ini, PUSPA (Putuskan Saja Pacarmu). Didukung video klip setengah konyol dan model Luna Maya, lagu ini menjadi hits. Lagu ini cocok dengan mentalitas remaja pada umumnya, yang berprinsip, "sebelum janur kuning melengkung, masih ada harapan".

Alhasil, lagu ST 12 ini menjadi lagu "kebangsaan" para remaja saat itu yang ingin menaklukkan kekasih hati. Lagu hits kedua, Selingkuh (Cari Pacar Lagi) juga tidak kalah unik. Lirik lagu ini cukup nakal, "Ku jadi selingkuh, sebab kau selingkuh. Biar sama-sama kita selingkuh." Lagi-lagi, dengan konsep video klip lucu plus model Wulan Guritno, lagi-lagi lagu ST 12 yang catchy ini langsung merasuk ke telinga kaum ABG.

ST 12 semakin populer berkat single ketiga dan keempat dari album P.U.S.P.A, Saat Kau Jauh (SKJ) dan Saat Terakhir. Lagu yang disebut terakhir, dipersembahkan kepada Iman Rush. Kedua lagu ini kemudian disusul lagu-lagu lain, seperti Biarkan Aku Jatuh Cinta (dalam album P.U.S.P.A repackaged), dan dua lagu ST 12 yang paling fenomenal Aku Padamu plus Aku Terjatuh (dalam album Pangeran Cinta).

Kehebatan Charly sebagai pencetak lagu hits, kemudian membuat banyak orang memanfaatkan jasanya. Sebagai contoh, Olga Syahputra. Seniman yang susah menghafal lagu dan bersuara pas-pasan ini diberikan lagu Hancur Hatiku yang nyaris cuma berisi satu kalimat.

Charly belakangan juga menjadi bidan bagi band-band baru di Indonesia yang bersifat parodi, seperti Peter Band (plesetan Peterpan) dan Nirwana Indonesia (plesetan band Nirvana). Charly juga membuka Pangeran Cinta Management, yang berisi para musisi muda Indonesia, seperti Sinta & Jojo, Putri Penelope, Sembilan Band, 86, dan Iniaku.

Charly mengaku terinspirasi dari RCM (Republik Cinta Management) yang dibentuk Ahmad Dhani sebagai satu-satunya manajemen musisi paling baik di Indonesia. Sama seperti sistem di RCM, Charly membuatkan lagu buat beberapa seniman manajemennya. Uniknya, lagu Charly buat penyanyi atau seniman lain, tidak kalah menjadi hits seperti lagu ST 12.

Lagu ST 12 Menjiplak?

Dari segi lirik, ada beberapa indikasi bahwa lagu ST 12 sangat terinspirasi lagu musisi lain. Misalnya, lagu hits ketiga album pertama mereka, Rasa yang Tertinggal. Dalam baris lagu ini, terdapat penggalan lirik refrain "menjadikan bintang di surga, memberikan rona yang dapat menjadikan indah". Terdapat kemiripan lirik ini dengan lirik lagu Peterpan yang berjudul Bintang di Surga. Reffrain lirik lagu ini sendiri berbunyi "bagai bintang di surga dan seluruh warna".

Mengingat lagu Peterpan lebih dahulu beredar, dan sangat sulit menemukan orang yang dapat membentuk frasa "Bintang di Surga", kemungkinan Charly terinspirasi sekali dengan lagu ini dan sedikit memodifikasi lirik tadi buat lagu ST 12.

Lagu berbeda yang mungkin terinspirasi dari lagu band lain, ialah lagu Pangeran Cinta. Lagu ini terdapat dalam album terakhir ST 12, Pangeran Cinta (2010). Mudah sekali mencari surat keterangan lagu tersebut, yaitu lagu dengan judul serupa yang dibawakan oleh Dewa 19. Dalam hal ini, terdapat disparitas mencolok tentang liriknya.

Lagu Pangeran Cinta Dewa 19 sekilas memang seolah mengisahkan seorang lelaki yang cintanya akan kekal abadi. Namun, sebenarnya lagu ini merupakan citra seorang sufi yang jatuh cinta kepada Tuhan. Sang sufi ingin membuktikan cintanya kekal, seperti Tuhan Yang Maha Kekal.

Sementara itu, lirik lagu Pangeran Cinta -nya ST 12 hanya mengisahkan seorang lelaki yang ingin membuat sang wanita mabuk kepayang oleh cintanya. Dalam hal ini, tentunya lagu ST 12 berjudul Pangeran Cinta kurang layak dibandingkan dengan lagu Dewa 19 berjudul sama.

Kritikan Terhadap Lagu ST 12

Meskipun diterima banyak kalangan, bukan berarti ST 12 lolos dari kritik. Gaya mereka yang kemelayu-melayuan sempat disindir oleh musisi papan atas, Yovie Widianto. Pentolan grup Kahitna dan Yovie & The Nuno itu menganggap musik melayu yang menyebar sejak tahun 2003-an sebagai titik balik kemunduran musik Indonesia.

Ibaratnya, remaja Indonesia yang sempat terpukau dengan musikalitas tinggi yang dibangun pada era 1990-an dengan munculnya Dewa 19, Slank, dan Kahitna, sekarang memiliki selera musik yang lebih rendah. Kebetulan, lagu-lagu ST 12 dan band melayu lain memang tidak glamor dan liriknya tidak dalam.

Dikritik tentang lagu ST 12, Charly mengaku bahwa semua musisi memiliki idealisme masing-masing sehingga seseorang tidak berhak buat memaksakan idealisme musiknya kepada orang lain. Charly juga menegaskan bahwa musik, seni, dan budaya sifatnya universal. Artinya, tidak ada batasan musik yang bagus haruslah musik jazz; yang bagi kebanyakan kaum elite menjadi baku lagu bagus.

Sebaliknya, ada musisi yang cuma mengandalkan tiga kunci dalam membuat lagu. Ia pun asal membuat lirik lagu, yang krusial penyampaiannya ringan dan mewakili perasaan kebanyakan orang. Dengan kualitas yang pas-pasan, nyatanya lagu model ini lebih diterima bagi publik musik Indonesia.

Lagu ST 12 mungkin ada di jenis lagu kedua; namun dengan segala kelemahannya, lagu ST 12 ini toh berhasil membuat histeria massa; sinkron dengan amanat industri musik saat ini.

Sumber: http://www.binasyifa.com

Berikut contoh kritik terhadap album:

Critic of Music: Adele – 25

http://www.criticofmusic.com/

After largely disappearing from the public eye from the past three years, the (arguably) biggest star of the millennium is back. Coming off the unfathomable success of Adele's sophomore album "21" - 30 million albums, 3 #1 hits, over half a dozen Grammy's - 25 is tearing records down on its own.

21 was largely pulled by four fantastic songs: The epic "Rolling in the Deep," the masterful "Someone Like You," the dramatic "Set Fire to the Rain" and the underrated magnum opus "Turning Tables." The rest of the album was largely uneventful, but the four aforementioned tracks were so damn good that it didn't matter. 25 doesn't have a blatant standout group of songs; while lead single "Hello" largely triumphs over its neighbors in a similar manner to Rolling in the Deep, no song is bold enough to warrant any comparisons to the Big Four of 21.

What is perhaps 25's biggest fault is that it feels ironically rushed. After four years, one would think that 25 would be fully developed in every foreseeable direction. Yet the tracklisting is on Beyoncé's "4" level of horrendous: "Hello" is the only understandable choice as it's a clear album opener, but the terrifyingly poppy "Send My Love (To Your New Lover)" as track number 2 while songs like "Love in the Dark" and "All I Ask" are stuffed in the albums latter half? A clear mistake on the part of team Adele.

Then there's lyrical clunkiness: "Sometimes I feel lonely in the arms of your touch." Just say "arms" Adele, it's understood that when you're in someone's arms they're touching you. "It feels like we're oceans apart / There is so much space between us," when you say "oceans apart" it's also understood that there's "space" between the two parties. Simple mistakes and redundancies like this are almost unacceptable for an album that's largely expected to be perfect.

Critic of Adeles Vocal

Vocal Range: C3 - E5 - G#5 (D6), Voice Type: Dark Mezzo-Soprano (2 octaves, 4 notes), Vocal Rating: A-List, Recommended Listenings: Hometown Glory, I Can't Make You Love Me, Someone Like You, Rolling In The Deep

Positives: Adele is known for two things: Power, and Emotion. Though her belts don't stretch incredibly high range wise, they tower over most competitors in terms of sheer force (see Rolling In The Deep). Her emotions conversely, are just as moving. She plays scornful ex-girlfriend, wallowing-in-heartbreak ex-lover, and sweet-wife with gut wrenching ability.

Her lower register is weighty and full, (see Hometown Glory). The mid-range and belting register loses weight as it ascends, meaning that lower belts are more powerful than upper ones. Though not often used, Her falsetto is airy and used with great expression (Someone Like You), while the head voice is fuller, though not quite operatic. Excellent, natural vibrato.

Negatives: Adele uses improper, damaging technique to achieve the resonance of her upper belts. She also opts not to use her falsetto/head voice very often live, though this could be an artistic decision.

B. Mempresentasikan Hasil Analisis Musik Barat

Setelah mempelajari uraian di atas, kamu pasti bisa menyusun tulisan berdasarkan hasil analisis lagu, album, atau karya seni musik pada umumnya. Silakan lakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk menghasilkan karya tulis hasil analisis musik barat. Kamu dapat pula menentukan jenis tulisan yang akan dibuat. Ada beberapa pilihan jenis tulisan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kamu dapat menulis dalam bentuk resensi, review, atau kritik. Juga dapat memilih untuk keperluan pembelajaran, pemberitaan, atau kritik ilmiah.

Untuk itu, kamu dapat memulai pelatihan penyajian karya tulis dengan mengadakan diskusi kelompok kecil. Hasilnya disusun dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan karya tulis ilmiah yang baik. Perhatikan langkah-langkah dan sistematika yang dicontohkan di atas.

Kamu dapat memulai dengan presentasi sederhana terhadap objek karya seni musik yang akan dijadikan pembahasan. Minta tolong teman-temanmu untuk memberi masukan atas hasil ulasanmu sebelum dijadikan dasar penyusunan karya tulis ilmiah.

C. Mengkomunikasikan

1. Bentuklah kelompok terdiri atas 4-6 orang.
2. Tentukan lagu atau album musik barat yang mudah didapat di sekitarmu.
3. Analisislah berdasarkan kriteria teori musik pada umumnya.
4. Diskusikan hasilnya.
5. Susun tulisan yang mendalam tentang karya lagu atau album yang telah dianalisis tersebut. Susun dengan sistematika yang sudah dijelaskan.

Setelah tersusun, sajikan secara ringkas di depan kelas. Nilailah karya tulis kelompok lain dengan kriteria sebagai berikut:

No	Kriteria	Skor
1	Isi	50
2	Teknik Penulisan	30
3	Kelengkapan Unsur Sistematika	10
4	Kebahasaan	10
Jumlah		**100**

Rangkuman

1. Tulisan tentang seni musik dapat dibedakan menjadi tulisan yang bersifat teori, sejarah musik, jurnalistik, dan kritik musik.
2. Tulisan teori musik adalah tulisan keilmuan tentang musik.
3. Tulisan teori musik biasanya dimanfaatkan untuk bahan pembelajaran seni musik.
4. Tulisan sejarah biasanya berisi deskripsi tentang perkembangan musik, kiprah para seniman musik, dan pengaruh musik dalam kehidupan seni budaya masyarakat.
5. Melalui tulisan sejarah musik, kita dapat mengetahui juga ciri-ciri musik di suatu tempat ternyata berkaitan dalam perkembangannya dengan seni musik di tempat lain.
6. Tulisan jurnalistik seni musik terdiri atas dua jenis, yakni resensi dan review.
7. Resensi merupakan tulisan tentang karya seni musik yang berisi ulasan tentang keunggulan dan kelemahannya untuk direkomendasikan kepada masyarakat penikmat seni musik melalui media masa.
8. Review merupakan tulisan pemberitaan yang berisi ulasan tentang karya seni musik tanpa pretensi yang disajikan demi informasi yang objektif kepada khalayak melalui media masa.
9. Kritik ulasan tentang keunggulan dan kelemahan suatu karya seni musik berdasarkan kriteria tertentu yang bersifat ilmiah dan objektif.
10. Kritik disajikan demi peningkatan kualitas karya seni musik selanjutnya.

UJI KOMPETENSI

Penilaian Sikap

1. Setelah mempelajari uraian di atas dan melihat contoh-contoh tulisan, bagaimana perasaanmu ketika harus menilai dan mempertimbangkan suatu karya seni musik?
2. Dengan kritik seni berkembang. Setujukah kamu dengan pernyataan tersebut? Mengapa demikian?
3. Mungkinkah mengkritik suatu karya tanpa melibatkan subjektivitas pribadi? Jelaskan pendapatmu!

Penilaian Pengetahuan

1. Berisi hal apa sajakah tulisan tentang teori musik? Bagaimana sistematikanya?
2. Dimanfaatkan untuk apakah tulisan tentang teori musik?
3. Berisi apakah tulisan sejarah musik?
4. Termasuk tulisan jenis apakah kiprah para seniman musik?
5. Di dalam tulisan manakah pengaruh musik dalam kehidupan seni budaya masyarakat?
6. Jelaskan apa yang dimaksud dengan resensi dan review! Jelaskan pula sistematikanya!
7. Jelaskan apa yang dimaksud tulisan kritik dalam seni musik! Jelaskan langkah-langkah kritik seni musik!
8. Sebutkan jenis-jenis kritik seni musik berdasarkan manfaatnya!
9. Jelaskan sistematika kritik seni musik!
10. Buatlah karya tulis kritik seni musik terhadap lagu “Firework“ karya Katy Perry!

EVALUASI GERAK TARI KREASI BERDASARKAN TEKNIK TATA PENTAS

BAB 9

Pada Bab 9 ini, siswa diharapkan:
1. Mendeskripsikan karya tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas.
2. Mengidentifikasikan karya tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas.
3. Melakukan asosiasi karya tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas.
4. Mengomunikasikan karya tari kreasi berdasarkan teknik tata pentas.

A. TEKNIK TATA PENTAS TARI KREASI

Tata pentas tari adalah teknik merancang untuk mementaskan tari yang baik, sehingga tampak jelas tampilan keindahan geraknya. Apabila tari akan dipentaskan di kelas atau di luar kelas, mungkin kamu akan membuat panggung yang sesuai dengan kebutuhan tari. Mungkin perlu peninggian untuk membedakan posisi pemain dan penonton, mungkin pula perlu peninggian di panggung untuk tempat tokoh. Mungkin juga perlu sekat di pinggir panggung untuk jalan keluar masuknya penonton. Bentuk tata pentas tari seperti itu adalah peniruan dari panggung *prosenium* dan *auditorium* pada pertunjukan professional yang menempatkan penonton dan pemain pada posisi berbeda yang saling berhadapan.

Akan tetapi, manakala kamu memerlukan pertunjukan tari yang bisa ditonton dari berbagai arah, maka bentuk arena adalah pilihan yang tepat. Bisa saja bentuknya seperti huruf U, mirip tapal kuda atau meniru huruf L dengan peninggian atau bahkan berbentuk lingkaran tanpa peninggian. Panggung arena bisa didirikan di areal halaman sekolah. Tetapi tentu saja dengan memperhatikan lingkungan. Jangan sampai keperluan tata pentas membuat rugi hal lainnya, seperti rusaknya tanaman atau menghalangi jalan sebagai fasilitas umum. Ada pengalaman kawan dari Bali, kadangkala mereka mengadakan pertunjukan tanpa panggung alias beralas tanah. Sementara, penonton dan pemain dibatasi oleh garis di tanah sebagai penghalang. Nah, sebagai siswa yang kreatif tentunya ketiadaan panggung permanen bukan menjadi penghalang untuk berkarya. Tidak adanya panggung justru bisa dijadikan sumber untuk berkreasi membuat tata pentas baru dengan alam atau lingkungan sekitar sebagai latar pertunjukan. Pernahkah terpikirkan oleh kamu berkreasi tari Tani atau berkreasi tari Nelayan dengan latar alam sebenarnya? Patut dicoba! Kamu bisa mencoba menata pentas pertunjukan tari kreasi yang bersumber dari alam dengan panggung alamiah yang ada di sekitar daerahmu.

Dari uraian di atas bisakah kamu menyebutkan kegunaan teknik tata pentas? Nah, selanjutnya dibahas mengenai kegunaan teknik tata pentas yaitu: untuk mampu mengemas sebuah karya tari, dan untuk menata sebuah pertunjukan supaya terlihat lebih indah.

B. Mendeskripsikan Karya Tari Kreasi Baru Berdasarkan Teknik Tata Pentas

Contoh teknik tata pentas tari kreasi di panggung prosenium.



Sumber: www.taringa.net

Gambar 9.1 Tari Seribu Tangan

Gambar 9.1 di atas adalah tari kreasi dengan tata pentas yang dilaksanakan di atas panggung prosenium. Tari Seribu Tangan ini, geraknya mengandalkan variasi gerak tangan yang dilakukan oleh sekelompok penari dalam beragam ruang gerak (dari ruang gerak sempit yang dilakukan oleh penari terdepan sampai kepada ruang gerak terluas yang dilakukan oleh penari paling belakang). Tata pentas dilaksanakan pada pola lantai bergaris lurus dengan level dari rendah sampai tinggi. Pergelaran tari kelompok ini sangat cocok dilaksanakan di atas panggung prosenium, karena dilakukan dengan gerak tari yang mengandalkan gerak tangan saja dan dalam posisi tetap. Akan tetapi, apabila ditampilkan di panggung arena berbentuk lingkaran, maka idealnya penari kelompoknya ditambah tiga atau empat kelompok agar penonton yang melingkari panggung bisa menonton dengan leluasa.

Contoh teknik tata pentas arena, dengan panggung di luar (*outdoor*).



Sumber: bali.panduanwisata.com

Gambar 9.2 Tari Kreasi dengan menggunakan tata pentas arena di luar

Gambar di atas telah kamu amati yaitu gambar tari Kecak dari Bali. Bagaimana tanggapan kamu atas gambar tersebut? Tari Kecak pada gambar ditampilkan di ruang terbuka (*outdoor*) beralas tanah dengan posisi pemain melingkar dalam tata pentas arena. Tata pentas menggunakan panggung arena, memungkinkan penonton melihat pertunjukan dari berbagai arah. Tari Kecak awalnya dipertunjukan di pura untuk keperluan upacara dengan waktu pertunjukan yang sangat lama karena menampilkan cerita Ramayana dari awal sampai akhir. Akan tetapi saat ini, tari kecak sudah terbarukan dan bisa ditampilkan dalam beberapa menit dengan cerita sudah disingkat untuk keperluan para wisatawan yang mengunjungi Bali. Adakah hal lain yang menarik dari tata pentas tari Kecak ini? Terdapat tiga lapis lingkaran orang yang mengelilingi 3 orang penari.

Lingkaran orang ini memiliki fungsi sebagai:

1. batas/kalang pertunjukan dalam tata pentas arena;
2. pengiring musik internal, karena tari ini hanya diiringi dengan suara dari mulut (semacam akapela dalam musik);
3. peran yang berganti-ganti (sebagai sekumpulan kera pasukan Rama, sebagai gelombang air ketika pasukan Rama menyeberang lautan ke Alengka, sebagai api ketika Hanoman membakar Alengka).

Contoh tari kreasi dengan panggung di ruang terbuka (*outdoor*) berlatar lingkungan.



Sumber: https://youtu.be/UKozEChdn4U

Gambar 9.3 tari Pohaci karya Ine Arini

Gambar 9.3 menampilkan seorang penari yang berpentas di ruangan terbuka diantara puing-puing reruntuhan bangunan. Dari rekaman video terlihat ada alat berat yang sedang bekerja meratakan tanah, pekerja bangunan dan juga pemulung. Dihadapan penari terletak tempat air dari tanah dan tetumbuhan. Judul tari ini adalah Pohaci, yaitu tokoh seorang dewi pelindung bumi dalam cerita rakyat Sunda. Apa yang kamu pikirkan kalau melihat pentas seperti ini? Tentu saja sesuai dengan yang kita diskusikan sebelumnya, bahwa tari ini menggunakan teknik tata pentas berlatar lingkungan alam sekitar. Coba amati sekali lagi! Apa kaitannya tari Pohaci dengan lingkungan yang berantakan? Tari Pohaci memiliki simbol Dewi Pohaci yang merasa sedih atas kerusakan lingkungan dan Dewi Pohaci turun ke bumi untuk melindungi dan menyuburkan bumi. Andai saja kamu mengamati pertunjukan ini di internet, tentu akan melihat dan mendengar gemuruhnya suara alat berat yang sedang meratakan tanah dan suara pukulan palu para pekerja. Kesimpulan apa yang kamu peroleh dari mengamati tari kreasi ini? Silahkan diskusikan dengan teman-teman.

Deskripsikanlah contoh-contoh tari di bawah ini! Deskripsikanlah teknik tata pentas tari kreasi ini! Diskusikan bersama teman sekelompokmu!



Sumber: sianiadiveka.wordpress.com
Gambar 9.4 Tari Kreasi Kipas dari Korea



Sumber: https://youtu.be/LVxRyzXM7LQ?t=23
Gambar 9.5 Tari Kreasi dari Bali

Identifikasikanlah pada tari karya Toto Sugiarto dengan judul Tari Dogdog Lojor di Taman Budaya Bandung. (video dapat didownload pada *http://youtube/https://youtu.be/t4ozElmjDGc?t=101*), atau tari daerah lainnya yang ada disekitarmu!

Berikut ini disajikan contoh foto-foto tarian Dogdog Lojor.



Sumber: https://youtu.be/t4ozElmjDGc?t=101
Gambar 9.6 Cuplikan Tari Kreasi Dogdog Lojor karya Toto Sugiarto



Sumber: https://youtu.be/t4ozElmjDGc?t=101
Gambar 9.7 Cuplikan Tari Kreasi Dogdog Lojor karya Toto Sugiarto

Selanjutnya kamu identifikasikan tari kreasi yang ada di daerah kamu dan jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana teknik tata pentas tari kreasi yang ada di dalam video atau teknik tata pentas tari kreasi yang ada disekitarmu?
2. Jelaskan ciri-ciri tari kreasi yang ada di dalam video atau tari kreasi yang ada disekitarmu!

Amati gambar tari Pohaci di bawah ini dan diskusikan dengan kelompokmu untuk memilih jawaban atas pertanyaan!



Sumber: https://youtu.be/UKozEChdn4U

Gambar 9.8 tari pohaci karya Ine Arini

Pilih jawaban yang dianggap paling benar dan diskusikan alasan jawaban tersebut!

No.	Asosiasi tari Pohaci dengan:		Simbol/lambang
1.	Air dalam kendi	Tumbuh-tumbuhan	a. Pelestarian b. Kesuburan c. Kesucian d. Kehausan
2.	Alat penimbangan	Besi rongsokan	a. Aktivitas jual beli barang bekas b. Terciptanya lapangan pekerjaan c. Perwujudan protes pada kerusakan lingkungan d. Perwujudan rasa syukur terhadap adanya pembangunan gedung baru

C. Uji Kompetensi

1. Uji Kompetensi Penampilan

Rancanglah teknik tata pentas tari kreasi yang berasal dari daerah sekitarmu bersama kelompokmu. Kemudian, presentasikanlah rancangan kelompokmu di dalam kelas.

Berikan penilaian secara bergantian dengan menggunakan tabel berikut ini! (penilaian rancangan tata pentas secara berkelompok).

No.	Aspek yang dinilai	Uraian hasil penilaian
1.	Pemilihan tari kreasi dengan teknik tata pentas yang dipilih	
2.	Kesesuaian simbol/lambang yang terdapat dalam tari kreasi dengan teknik tata pentas	

2. Uji Kompetensi Pengetahuan

Uraikan pendapatmu secara singkat dan jelas pada butir pertanyaan berikut!

a. Apa gunanya teknik tata pentas pada tari kreasi baru?
b. Jelaskan bentuk-bentuk panggung yang kamu ketahui!

Rangkuman

Menentukan teknik tata pentas dalam tari kreasi bisa dilaksanakan di dalam panggung tertutup dalam ruangan (*in door*) dan panggung terbuka di luar ruangan (*outdoor*).

Refleksi

Menata tari kreasi menciptakan individu yang mandiri, aktif, dan kreatif.

MENGEVALUASI BENTUK, JENIS, NILAI ESTETIS, FUNGSI DAN TATA PENTAS DALAM KARYA TARI KREASI

BAB 10

Pada Bab 10 ini, siswa diharapkan:

1. Mendeskripsikan tari kreasi berdasarkan bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi dan tata pentas dalam karya tari.
2. Melakukan asosiasi tari kreasi berdasarkan bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi dan tata pentas dalam karya tari.
3. Melakukan evaluasi tari kreasi berdasarkan bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi dan tata pentas dalam karya tari.
4. Mengomunikasikan evaluasi tari kreasi berdasarkan bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi dan tata pentas dalam karya tari.

A. KONSEP EVALUASI TARI

Evaluasi tari secara umum sepanjang sejarahnya menjadi sebuah wacana yang kurang menyenangkan untuk seseorang yang terkena, karena tidak jarang pengertian evaluasi selalu dikaitkan dengan anggapan mengenai celaan, makian, gugatan, atau koreksi. Akibatnya orang yang terkena evaluasi menjadi kesal, merasa direndahkan, dilecehkan, tidak dihargai, atau dibantai. Tetapi benarkah demikian? Masalahnya adalah bagaimana cara mengemukakan evaluasi itu sendiri. Seyogyanya mengevaluasi dilakukan dengan santun, alasan yang jelas, seimbang dan adil dalam memaparkan kelebihan maupun kekurangan seni yang diamatinya. Posisi seorang *evaluator* yang juga seorang kritikus menjadi penengah antara penata tari dan penonton/*audiens*, yang juga memiliki peran seperti pendidik seni. Dengan demikian melalui tulisan seorang *evaluator*, seorang seniman serta masyarakat umum memahami kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada sebuah karya seni serta memiliki arahan cara untuk memperbaikinya.

Seorang evaluator tari adalah juga seorang kritikus, dengan demikian untuk selanjutnya istilah *evaluator* diganti dengan kritikus. Istilah kritik itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata *krites* (kata benda) yang bersumber dari kata "kriterion" yaitu kriteria, sehingga kata itu diartikan sebagai kriteria atau dasar penilaian. Dengan demikian kita memberikan evaluasi itu harus memiliki dasar kriteria sebagai acuan. Apakah evaluasi tari itu diperlukan? Bagaimana menurut pendapat kamu? Evaluasi tari diperlukan oleh penata tari sebagai bagian dari sebuah evaluasi untuk meningkatkan kualitas tari, karena evaluasi adalah tanda penghargaan penonton terhadap karya tarinya.

Seorang kritikus tari akan memberikan pandangan yang rinci disertai alasan cerdas dalam mengevaluasi karya tari. Seorang kritikus juga akan memberikan pemahaman kepada masyarakat umum mengenai nilai-nilai estetis yang ada pada sebuah karya. Dengan demikian evaluasi yang baik itu bersifat membangun, memberi evaluasi sekaligus memberi motivasi. Apa yang harus

dimiliki seorang kritikus jika batasan dan peran kritikus yang seperti itu? Kritikus harus memiliki pengetahuan luas mengenai tari dilihat dari misalnya geraknya, fungsinya, jenisnya, pola lantainya, dan teknik tata pentas. Pengetahuan mengenai tari sudah kamu pelajari teori maupun praktiknya. Artinya, kamu pun bisa menjadi seorang kritikus bagi karya tari temanmu, hanya menambah sedikit pengetahuan mengenai nilai keindahan (estetis) yang terdapat pada sebuah tari.

Kamu sudah belajar berkarya tari artinya sudah memiliki pengalaman berkarya. Pengalaman berkarya itu adalah modal dasar untuk melakukan evaluasi terhadap karya kamu sendiri yang disebut *oto kritik* serta melakukan evaluasi terhadap karya tari temanmu. Dengan melakukan hal tersebut, kamu melakukan hal yang bermanfaat untuk saling mengasah ide, membagi ilmu dan membangun kemampuan berargumentasi secara lisan juga cara menuliskannya.

B. CARA MENULIS EVALUASI

Pada bagian ini, kamu akan dibiasakan menuliskan pendapat kamu atas hasil pengamatan pada beragam tari etnis di Indonesia. Tahap pertama adalah menuliskan/mendeskripsikan bagian dari tari yang paling mengesankan. Untuk itu mulailah dengan urutan 5W - 1H, yaitu *what* (apa judul tari), *where* (dimana dipentaskan), *when* (kapan dipentaskan), *who* (siapa yang menari), *why* (alasan ditarikan), dan *how* (bagaimana menarikannya). Pada bagian menerangkan *how*, sangat tidak mungkin menerangkan seluruh gerak dari awal sampai akhir, sebaiknya kamu memilih gerak yang paling kamu sukai dan paling istimewa.

Tahap kedua adalah menganalisis gerakannya dengan memberikan argumen yang jernih mengenai keunggulan maupun kelemahan tari atas dasar konsep estetis (wiraga, wirama, wirasa) serta konsep etis dari budaya penyangga tarinya.

Tahap ketiga, adalah mengevaluasi tarinya, berarti mengemukakan sikap kamu mengenai tari tersebut. Apabila menurut versi kamu ada yang perlu diperbaiki tunjukkan saranmu kepada temanmu bagian gerak yang mana yang perlu diperbaiki.

Dalam hal ini, kamu selalu harus ingat bahwa, saran adalah saran, artinya terserah pada yang dievaluasi akan dilaksanakan atau tidaknya. Yang penting dalam kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan kamu dalam mengapresiasi karya tari, menemukan kekurangan dan solusinya, serta mengemukakan pendapat secara lisan yang disampaikan dengan santun.

Inilah panduan dalam mengevaluasi, pada kolom berikut ini!

No.	Unsur	Evaluasi
1.	**Wiraga** a. Keterampilan menari b. Hafal gerakan c. Ketuntasan bergerak d. Keindahan gerak	
2.	**Wirama** a. Kesesuaian dan keserasian gerak dengan irama (iringan) b. Kesesuian dan keserasian gerak dengan tempo	

No.	Unsur	Evaluasi
3.	**Wirasa** a. Kesesuaian dan keserasian gerak dengan isi tari b. Kesesuaian dengan busana c. Kesesuaian dengan ekspresi	

Amati salah satu tarian yang berada di lingkunganmu! Kemudian, carilah tokoh tari di sekitar lingkunganmu, amatilah tariannya, evaluasilah berdasarkan bentuk, jenis, nilai estetis, fungsi, dan tata pentas dalam karya tari, berdasarkan 5 W – 1 H.

Setelah mengamati pertunjukan tari dari sumber lain di lingkungan sekitarmu, kamu dapat melakukan diskusi dengan teman.

1. Bentuklah kelompok diskusi 2 sampai 4 orang.
2. Pilihlah seorang moderator dan seorang sekretaris untuk mencatat hasil diskusi.
3. Untuk memudahkan mencatat hasil diskusi, gunakanlah tabel yang tersedia dan kamu dapat menambahkan kolom sesuai dengan kebutuhan.

Format Diskusi Hasil Pengamatan Evaluasi Karya Tari

Nama anggota :
Hari/tanggal pengamatan :

No.	Aspek yang Diamati	Uraian Hasil Pengamatan
1.	Evaluasi tari berdasarkan fungsi tari	
2.	Evaluasi tari berdasarkan bentuk tari	
3.	Evaluasi tari berdasarkan jenis tari	
4.	Evaluasi tari berdasarkan nilai estetis	
5.	Evaluasi tari berdasarkan teknik tata pentas	

Setelah kamu berdiskusi berdasarkan hasil evaluasi tari mengenai nilai estetis, bacalah konsep evaluasi tari secara umum. Kamu dapat memperkaya dengan mencari materi dari sumber belajar lainnya.

Di bawah ini terdapat karya tari dari beberapa orang koreografi terkemuka Indonesia. Pada gambar pertama tertera nama tari dan penata tarinya (koreografer). Dari foto dan nama tarinya saja, kamu tentu sudah bisa menjelaskan mengenai sumber penciptaan karya tari tersebut. Karya Didik yang diberi judul 'Bedhaya Hagoromo' ditarikan oleh sembilan penari dengan busana Jawa, bersanggul khas dengan hiasan tusuk konde layaknya putri keraton dan diberi tambahan bulu hias. Busana dan semua hiasan yang digunakan memiliki acuan pada tari Bedhaya, dan ikon-ikon tersebut menjadi alasan pemilihan nama tari dengan menggunakan nama bedhaya. Apabila kamu lebih cermat, bisa dilihat bahwa pada tari 'Bedhaya Hagoromo' terdapat seorang tokoh yang berbusana beda dari kelompoknya. Apakah kamu memperhatikan perbedaan busana tokoh tersebut? Tokoh dalam tari tersebut adalah koreografernya sendiri, yang menggunakan busana lengkap dengan hiasan yang biasa dipakai oleh perempuan Jepang dari kalangan keraton. Unsur Jepang ini pula kiranya yang menentukan pemilihan nama tari menjadi 'Bedhaya Hagoromo'.

Dari bahasan ini kamu sudah bisa mengkorelasikan adanya persamaan asal tari, yaitu mengacu pada budaya tari klasik yang ada di keraton Jawa dan keraton Jepang. Tentunya kamu tidak melupakan, bahwa Jepang itu sebuah kekaisaran. Selanjutnya perbedaan tersebut disatukan dengan penggunaan topeng dalam garis wajah yang sama. Dengan demikian karya tari tersebut bersumber pada tari tradisi klasik termasuk ke dalam jenis tari kelompok.

Tari kreasi berdasarkan pada tari tradisi klasik Karya Didi Ninik Thowok.



Sumber: http://yulsiapraharis.blogspot.com
Gambar 10.1 Tari Bedhaya Hagaromo



Sumber: http://yulsiapraharis.blogspot.com
Gambar 10.2 Tari BedhayaHagaromo

Evaluasi 1

Judul tari	EVALUASI KARYA TARI				Kesan kamu terhadap tari ini
	Bentuk	Jenis	Nilai Estetis	Tata Pentas	
Bedhaya Hagoromo					



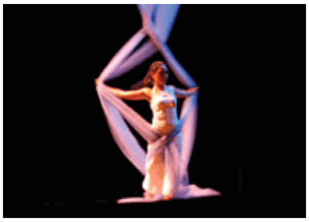
Seorang penari melakukan atraksi tari di dalam air saat wayang sedang berlangsung sambil mengikuti musik yang di mainkan oleh dalang Ki Bima di Sungai Boyong, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Sleman, Yogyakarta, Minggu (15/11/2015). Acara kirab budaya Merti Kali Boyong ini diberi tema Topo Ngali.

Sumber: mulpix.com
Gambar 10.3 Topo Ngali

Apakah ini tari? Itulah pertanyaan dasar yang akan timbul dari pengamatan Gambar 12.3. Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentu saja kita kembali kepada unsur-unsur dasar tari. Apakah ada geraknya, ada ruang geraknya, ada tenaganya? Menurut kamu tentu semua ada. Gerak tangan dan lengan adalah gerak yang digayakan, dan membentuk ruang yang bukan gerak sehari-hari. Sikap duduknya pun bukan duduk biasa. Dengan demikian kesimpulannya jelas gambar di atas adalah tari dengan menggunakan teknik tata pentas panggung alam. Kesan apa yang kamu rasakan tatkala mengamati tari ini? Tenangnya air yang menyatu dengan sikap tenang penari yang terlihat dari pandangan mata menunduk setengah tertutup, memiliki hubungan erat dengan judul tari Topo Ngali 'bertapa di sungai'.

Untuk selanjutnya, teruskanlah pengamatan pada tari ini dan isilah kolom pengamatan di bawah ini.

Judul tari	EVALUASI KARYA TARI				Kesan kamu terhadap tari ini
	Bentuk	Jenis	Nilai Estetis	Tata Pentas	
Topo Ngali					

No.	Gambar	Unsur	Alasan
1.	 Sumber: http://unistangerang.ac.id **Gambar 10.4** Kreasi tari non tradisi menggunakan properti	**Fungsi:** 1. Upacara 2. Hiburan 3. Penyajian Estetis **Jenis:** 1. Tari Rakyat 2. Tari Klasik 3. Tari Kreasi Baru **Bentuk:** 1. Kelompok 2. Berpasangan 3. Tunggal **Sumber ide tari:** 1. Non tradisi 2. Tradisi	
2.	 Sumber: http://unistangerang.ac.id **Gambar 10.5** Kreasi tari	**Fungsi:** 1. Upacara 2. Hiburan 3. Penyajian Estetis **Jenis:** 1. Tari Rakyat 2. Tari Klasik 3. Tari Kreasi Baru **Bentuk:** 1. Kelompok 2. Berpasangan 3. Tunggal **Sumber ide tari:** 1. Non tradisi 2. Tradisi	

No.	Gambar	Unsur	Alasan
3.	 Sumber: http://kompasmuda.com **Gambar 10.6** Kreasi Tari Sang Hawa karya Efry Murfi	**Fungsi:** 1. Upacara 2. Hiburan 3. Penyajian Estetis **Jenis:** 1. Tari Rakyat 2. Tari Klasik 3. Tari Kreasi Baru **Bentuk:** 1. Kelompok 2. Berpasangan 3. Tunggal **Sumber ide tari:** 1. Non tradisi 2. Tradisi	

C. Uji Kompetensi

Uji Kompetensi Sikap

Uraikan pendapatmu secara singkat dan jelas pada butir pertanyaan berikut!

1. Bagaimana caranya melestarikan tari tradisi?
2. Bagaimana caranya menata tari kreasi?
3. Bagaimana caranya menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa saling menghargai, dan rasa solidaritas antar etnis, antar ras, antar agama?

Rangkuman

Mengevaluasi karya tari dengan kriteria:

1. Mulailah dengan urutan *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how*.
2. Menganalisis dengan konsep estetis (wiraga, wirahma, wirasa).
3. Tuliskan saran bagian tari mana yang perlu diperbaiki.

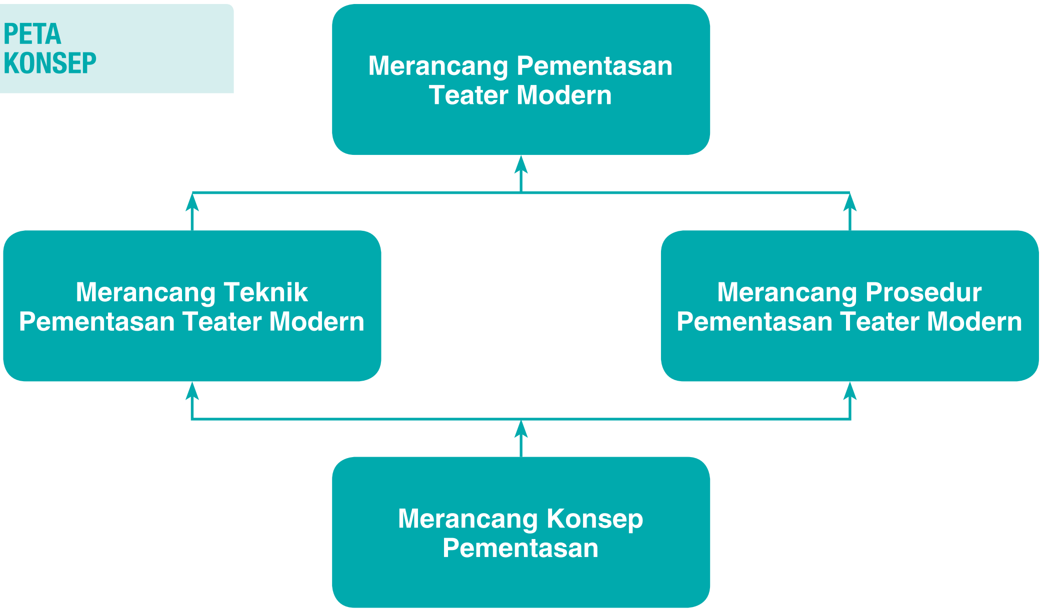
Refleksi

Tak kenal maka tak sayang. Kenali dan sayangilah tari Nusantara.
Pemahaman terhadap tari nusantara menumbuhkan sikap saling menghargai dan solidaritas.

BAB 11

MERANCANG PEMENTASAN

PETA KONSEP



Setelah mempelajari Bab 11 diharapkan siswa mampu:

1. mengenal jenis-jenis panggung pementasan;
2. mengidentifikasi kebutuhan pementasan;
3. mengidentifikasi peran dan fungsi anggota kepanitiaan dalam pementasan;
4. mengidentifikasi teknik pementasan teater; dan
5. mengidentifikasi prosedur pementasan teater.

Perhatikan gambar berikut ini!



Sumber: penulis

Gambar 11.1 Bentuk pentas dengan tata panggung unsur Tiongkok.



Sumber: penulis

Gambar 11.2 Bentuk pentas dengan tata pentas unsur tiongkok atau buddha.



Sumber: penulis

Gambar 11.3 Tata panggung dengan barang-barang bekas.



Sumber: penulis

Gambar 11.4 Tata panggung dengan menggunakan tangga untuk memberi kesan rendah dan tinggi.

Setelah mencermati gambar panggung, deskripsikan tentang tema panggung yang digunakan isilah kolom di bawah ini.

No	Deskripsi Tema
1	
2	
3	
4	

A. Pengertian Teater

Kata “teater” berasal dari kata Yunani kuno, *theatron*, yang dalam bahasa Inggris disebut *seeing place*, dan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “tempat untuk menonton”. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya kata teater dipakai untuk menyebut nama aliran dalam teater (teater Klasik, teater Romantik, teater Ekspresionis, teater Realis, teater Absurd, dst). Kata “teater” juga dipakai untuk nama kelompok (Bengkel Teater, teater Mandiri, teater Koma, teater Tanah Air, dst). Pada akhirnya berbagai bentuk pertunjukan (drama, tari, musikal) disebut sebagai teater. *Richard schechner*, sutradara dan professor di Universitas New York (NYU) memperluas batasan teater sedemikian rupa sehingga segala macam upacara, termasuk upacara penaikan bendera, bisa dimasukkan sebagai peristiwa teater.



Sumber: penulis

Gambar 11.5 Tata panggung dengan bentuk tapal kuda.

Peter Brook melalui bukunya “*Empty Spece*” berpendapat lebih ekstrem tentang teater, bahwa “sebuah panggung kosong, lalu ada orang lewat”, itu adalah teater. Berbagai pendapat di atas melukiskan betapa luasnya pengertian teater. Jadi, teater adalah karya seni yang dipertunjukkan dengan menggunakan tubuh untuk menyatakan rasa dan karsa aktor, yang ditunjang oleh unsur gerak, unsur, suara, unsur bunyi, serta unsur rupa.

B. Pengertian Drama

Kata “drama”, juga berasal dari kata Yunani *draomai* yang artinya berbuat, berlaku atau beraksi. Pengertian yang lebih luas adalah sebuah cerita atau lakon tentang pergulatan “lahir atau batin” manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhannya, dan sebagainya.

Kata drama dalam bahasa Belanda disebut *toneel*, yang kemudian diterjemahkan sebagai sandiwara. Sandiwara dibentuk dari kata Jawa “sandi” (rahasia) dan “wara/warah” (pengajaran). Menurut Ki Hadjar Dewantara, sandiwara adalah pengajaran yang dilakukan dengan rahasia/perlambang. Menurut Moulton, drama adalah “hidup yang dilukiskan dengan gerak” (*life presented in action*). Menurut Ferdinand Verhagen: drama haruslah merupakan kehendak manusia dengan action. Menurut Baltazar Verhagen: drama adalah kesenian yang melukiskan sikap manusia dengan gerak.

Berdasarkan pendapat di atas, bisa disimpulkan, bahwa pengertian drama lebih mengacu pada naskah atau teks, yang melukiskan konflik manusia dalam bentuk dialog, yang dipresentasikan melalui pertunjukan dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton. Jadi jelas, kalau kita bicara tentang teater, sebenarnya kita berbicara soal proses kegiatan dari lahirnya, pengolahannya sampai ke pementasannya. Dari pemilihan naskah, proses latihan, hingga dipertunjukkan di hadapan penonton.

C. Sejarah Teater Dunia



Sumber: penulis

Gambar 11.6 Tata rias dan busana dengan tema cerita fabel.

Teater seperti yang kita kenal sekarang ini, berasal dari zaman Yunani purba. Pengetahuan kita tentang teater bisa dikaji melalui peninggalan arkeologi dan catatan-catatan sejarah pada zaman itu yang berasal dari lukisan dinding, dekorasi, artefak, dan hieroglif. Dari peninggalan-peninggalan itu tergambar adegan perburuan, perubahan musim, siklus hidup, dan cerita tentang persembahan kepada para dewa. Sekitar tahun 600 SM, bangsa Yunani purba melangsungkan upacara-upacara agama, mengadakan festival tari dan nyanyi untuk menghormati dewa Dionysius yakni dewa anggur dan kesuburan. Kemudian, mereka menyelenggarakan sayembara drama untuk menghormati dewa Dionysius itu. Menurut berita tertua, sayembara semacam itu diadakan pada tahun 534 SM di Athena. Pemenangnya yang pertama kali bernama Thespis, seorang aktor dan pengarang tragedi. Nama Thespis dilegendakan oleh bangsa Yunani sehingga sampai sekarang orang menyebut aktor sebagai Thespian.

Di zaman Yunani kuno, sekitar tahun 534 SM, terdapat tiga bentuk drama, yaitu drama tragedi (drama yang menggambarkan kejatuhan sang pahlawan, dikarenakan oleh nasib dan kehendak dewa, sehingga menimbulkan belas dan ngeri), drama komedi (drama yang mengejek atau menyindir orang-orang yang berkuasa, tentang kesombongan dan kebodohan mereka), dan *satyr* (drama yang menggambarkan tindakan tragedi dan mengolok-olok nasib karakter tragedi). Tokoh drama tragedi yang sangat terkenal adalah Aeschylus (525-456 SM), Sophocles (496-406 SM), dan Euripides (480-406 SM). Tokoh drama komedi bernama Aristophanes (446-386 SM). Beberapa naskah dari karya mereka masih tersimpan hingga sekarang. Beberapa naskah sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.



Sumber: penulis

Gambar 11.7 Tata panggung dengan tempat duduk penonton berundak.

Di antaranya *Oedipus Sang Raja*, *Oedipus di Colonus*, *Antigone* karya Sophocles, dan Lysistrata karya Aristophanes. Naskah-naskah drama tersebut diterjemahan dan dipentaskan oleh Rendra bersama Bengkel Teater Yogya. Drama-drama tersebut dibahas oleh Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *Poetic*. Sejarah teater di dunia Barat berkembang secara berkesinambungan, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Setelah era klasik di Yunani, teater berkembang di Roma. Teater Roma mengadaptasi teater Yunani. Tokoh-tokohnya yang penting adalah Terence, Plautus, dan Seneca. Setelah teater Roma memudar, di abad pertengahan (th 900-1500 M) naskah-naskah Terence, Plautus, dan Seneca diselamatkan oleh para Paderi untuk dipelajari. Di abad pertengahan bentuk auditorium teater Yunani mengalami perubahan. Perkembangan teater berlanjut di zaman Renaissance, yang dianggap sebagai jembatan antara abad ke-14 menuju abad ke-17, atau dari abad pertengahan menuju sejarah modern. Ini di mulai sebagai sebuah gerakan budaya di Italia, lalu menyebar ke seluruh Eropa, menandai awal zaman modern. Di abad tersebut banyak bermunculan tokoh-tokoh teater hebat, di antaranya Williams Shakespeare di Inggris, Moliere di Perancis, dan Johann Wolfgang von Goethe di Jerman. Bentuk auditorium turut berkembang.



Sumber: penulis

Gambar 11.8 Tata panggung dengan bentuk tapal kuda dengan latar gedung-gedung.

Pada pertengahan abad XIX, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka teater berkembang dari romantik ke realisme. Dua tokoh yang mempengaruhi timbulnya realisme di Barat adalah Auguste Comte dan Teori Evolusi dari Charles Darwin.

Ternyata realisme yang merajai di abad XIX, tidak sepenuhnya diterima di abad XX. Di abad XX banyak pemberontakan terhadap teater Realisme, maka timbullah aliran simbolisme, ekspresionisme dan teater epik. Dengan demikian auditoriumnya pun berubah dengan penutup di bagian atas, karena listrik sudah ditemukan. Pertunjukan tidak lagi mengandalkan cahaya matahari, tetapi dengan menggunakan lampu.



Sumber: penulis

Gambar 11.9 Tata panggung dengan bentuk tapal kuda di dalam ruang terbuka.

D. Teater Modern

Sejarah dan perkembangan teater modern di Indonesia berbeda dengan sejarah dan perkembangan teater modern di Eropa. Sejarah dan perkembangan teater modern di Eropa dipelopori oleh Hendrik Ibsen, yang lahir pada 20 Maret 1828, di Norwegia. Dramawan terbesar dan paling berpengaruh pada zamannya ini dikenal sebagai "bapak teater realisme". Melalui karya-karyanya, Ibsen tidak lagi bercerita tentang dewa-dewa, raja-raja atau kehidupan para bangsawan di masa lalu, tetapi tentang manusia-manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ini terlukis dalam naskah-naskah dramanya yang berjudul *Rumah Boneka* (1879), *Musuh Masyarakat* (1882), *Bebek Liar* (1884), dan lain-lain.



Sumber: penulis

Gambar 11.10 Tata panggung dengan bentuk proscenium di dalam ruangan.

Munculnya teater realisme bersamaan dengan revolusi industri-teknologi, revolusi demokratik, dan revolusi intelektual, yang mengubah konsepsi waktu, ruang, ilahi, psikologi manusia, dan tatanan sosial.

Awal dari gagasan realisme adalah keinginan untuk menciptakan *illusion of reality* di atas pentas sehingga untuk membuat kamar atau ruang tamu tidak cukup hanya dengan gambar di layar. Akan tetapi, perlu diciptakan kamar dengan empat dinding seperti ruang tamu atau kamar yang sebenarnya. Inilah yang mengawali timbulnya realisme *Convention of the fourth wall.* Kesadaran akan dinding keempatnya adalah tempat duduk penonton yang digelapkan agar seolah-olah penonton mengintip peristiwa dari hidup dan kehidupan.

Di Indonesia, sejarah perkembangan teater modern bermula dari sastra atau naskah tertulis. Naskah Indonesia pertama adalah *Bebasari* (1926) karya Rustam Effendi, seorang sastrawan dan tokoh politik. Kemudian, muncul naskah-naskah drama berikutnya yang ditulis sastrawan Sanusi Pane antara lain, *Airlangga* (1928), *Kertadjaja* (1932), dan *Sandyakalaning Madjapahit* (1933). Drama karya Muhammad Yamin antara lain, *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata* (1932) dan Ken Arok (1934). A.A. Pandji Tisna menulis dalam bentuk roman, *Swasta: Setahun di Bedahulu*. Bung Karno menulis drama *Reinbow*, *Krukut Bikutbi*, *Dr. Setan*, dan lain-lain. Tampak di sini, bahwa naskah drama awal ini tidak hanya ditulis oleh sastrawan, tetapi juga oleh tokoh-tokoh pergerakan.



Sumber: penulis

Gambar 11.11 Tata rias dan busana dengan konsep modern.

Setahun sebelum Rustam Effendi menulis *Bebasari* (1925), T.D. Tio Jr atau Tio Tik Djien, seorang lulusan sekolah dagang Batavia mendirikan rombongan Orion. Rombongan Orion ini menjadi tenar setelah mementaskan lakon Barat *Juanita de Vega*, yang dibintangi oleh Miss Riboet, berperan sebagai perampok. Melalui lakon *Juanita de Vega*, Miss Riboet menjadi terkenal karena perannya sebagai wanita perampok yang pandai bermain pedang. Rombongan ini pun kemudian bernama Miss Riboet's Orion.



Sumber: penulis

Gambar 11.12 Tata rias dan busana dengan konsep modern dan tradisional.

Meskipun masih mengacu pada hiburan yang sensasional dan cenderung komersial, bentuk pementasan rombongan Miss Riboet's Orion sudah mengarah pada bentuk realisme Barat. Ini berbeda dengan teater sebelumnya, yang berbentuk stambul dan opera. Cerita pada stambul dan opera berasal dari hikayat-hikayat lama atau dari film-film terkenal, sedangkan rombongan Miss Riboet's Orion ceritanya berasal dari kehidupan sehari-hari. Adegan dan babak diperingkas, adegan memperkenalkan diri tokoh-tokohnya dihapus, nyanyian dan tarian di tengah babak dihilangkan.



Sumber: penulis

Gambar 11.13 Tata panggung dengan konsep modern.

Rombongan Miss Riboet's Orion menjadi semakin terkenal setelah Nyoo Cheng Seng, seorang wartawan peranakan Cina bergabung dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk menjadi penulis naskah. Naskah-naskah yang pernah mereka pentaskan, antara lain *Black Sheep*, *Singapore After Midnight*, *Saidjah*, *Barisan Tengkorak*, *R.A. Soemiatie (Tio Jr)*, *Gagak Solo*, dan sebagainya.

Di tengah masa kejayaan rombongan Miss Riboet's Orion, di kota Sidoardjo berdiri rombongan Dardanella. Pendirinya bernama Willy Klimanoff alias A. Piedro, orang Rusia kelahiran Penang. Bintang-bintangnya, antara lain Tan Tjeng Bok, Dewi Dja, Riboet II, dan Astaman. Naskah yang mereka mainkan pada awalnya adalah cerita-cerita Barat, baik yang berasal dari film maupun roman, seperti *The Thief of Bagdad*, *Mask of Zorro*, *Don Q*, dan *The Corurt of Monte Christo*.

Kemudian, pada tahun 1930, Andjar Asmara bergabung ke dalam rombongan Dardanella, khusus menulis naskah yang diperankan oleh Dewi Dja, seperti *Dr. Samsi*, *Si Bongkok*, *Haida dan Tjang*. *A*. Piedro sendiri juga menulis beberapa naskah, di antaranya *Fatima*, *Maharani*, dan *Rentjong Atjeh*. Dengan bergabungnya Andjar Asmara rombongan Dardanella semakin berjaya.



Sumber: penulis

Gambar 11.14 Tata rias dan busana dengan konsep modern dan tradisional.

Rombongan Miss Riboet's Orion kalah dalam persaingan ini. Apalagi kemudian penulis naskah andalan rombongan Miss Riboet's Orion, Nyoo Cheng Seng, bersama istrinya Fifi Young alias Tan Kim Nio, bergabung dengan rombongan Dardanella. Tahun 1934, zaman kejayaan Dardanella mencapai puncak kejayaannya.



Sumber: penulis

Gambar 11.15 Tata panggung dengan menampilkan bendera.

Pada perkembangannya rombongan Dardanella melakukan pembaharuan dari apa yang telah dicapai oleh rombongan Miss Riboet's Orion. Naskah yang dipentaskan berupa cerita asli yang lebih serius, padat dan agak berat dengan problematik yang lebih kompleks sehingga digemari oleh kaum terpelajar seperti *Boenga Roos dari Tjikembang*, *Drama dari Krakatau*, *Annie van Mendoet*, *Roos van Serang*, *Perantean no. 99*, dan sebagainya.

Naskah-naskah realistis yang menuntut permainan watak ini dapat diperankan dengan baik oleh pemain-pemain Dardanella yang memang mempunyai pemain-pemain handal, seperti Bachtiar Effendi (saudara sastrawan Rustam Effendi), Dewi Dja, Fifi Young, Ratna Asmara, Koesna (saudara Dewi Dja), Ferry Kok, Astaman, Gadog, Oedjang, dan Henry L. Duart orang Amerika.

Kehidupan teater modern Indonesia baru menampakkan wujudnya setelah Usmar Ismail bersama D. Djajakoesoema, Surjo Sumanto, Rosihan Anwar, dan Abu Hanifah mendirikan Sandiwara Penggemar Maya pada tanggal 24 Mei 1944. Kemudian, mereka mementaskan naskah karya Usmar Ismail yang berjudul *Citra*, dan dibuat film pada tahun 1949. Ilustrasi musiknya dibuat oleh Cornelius Simanjuntak. Naskah yang ditulis oleh Rustam Effendi, Sanusi Pane, Muhammad Yamin, maupun A.A. Pandji Tisna yang diterbitkan oleh Balai Pustaka di tahun 1930-an lebih berorientasi pada sastra, hampir tidak pernah dipentaskan.

Grup Sandiwara Penggemar Maya ini sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan teater modern Indonesia di tahun 1950. Terlebih setelah Usmar Ismail dan Asrul Sani berhasil membentuk ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) pada tahun 1955. ATNI banyak melahirkan tokoh-tokoh teater, di antaranya Wahyu Sihombing, Teguh Karya, Tatiek Malyati, Pramana Padmodarmaja, Kasim Achmad, Slamet Rahardjo, N. Riantiarno, dan banyak lagi.

Setelah ATNI berdiri, perkembangan teater di tanah air terus meningkat, baik dalam jumlah grup maupun dalam ragam bentuk pementasan. Grup-grup yang aktif menyelenggarakan pementasan di tahun 1958-1964 adalah ATNI, Teater Bogor, STB (Bandung), Studi Grup Drama Djogja, Seni Teater Kristen (Jakarta), dan banyak lagi. ATNI banyak mementaskan naskah-naskah asing seperti *Cakar Monyet* karya W.W. Jacobs, *Burung Camar* karya Anton Chekov, *Sang Ayah* karya August Strinberg, *Pintu Tertutup* karya Jean Paul Sartre, *Yerma* karya Garcia Federico Lorca, *Mak Comlang* karya Nikolai Gogol, *Monserat* karya E. Robles, *Si Bachil* karya Moliere, dan lain-lain. Naskah Indonesia yang pernah dipentaskan ATNI antara lain *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye, *Titik-Titik Hitam* karya Nasjah Djamin, *Domba-domba Revolusi* karya B. Sularto, *Mutiara Dari Nusa Laut* karya Usmar Ismail dan *Pagar Kawat Berduri* karya Trisnoyuwono.



Sumber: penulis

Gambar 11.16 Tata rias dan busana dengan konsep modern.



Sumber: penulis

Gambar 11.17 Tata rias dan busana dengan konsep modern.

Teater modern Indonesia semakin semarak dengan berdirinya Pusat Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki, yang diresmikan pada 10 November 1968. Geliat teater di beberapa provinsi juga berlangsung semarak. Terlebih setelah kepulangan Rendra dari Amerika, dengan eksperimen-eksperimennya yang monumental sehingga mendapat liputan secara nasional, seperti *Bib Bob*, *Rambate Rate Rata*, *Dunia Azwar*, dan banyak lagi. Kemudian, Arifin C. Noer mendirikan Teater Ketjil, Teguh Karya mendirikan Teater Populer. Wahyu Sihombing, Djadoek Djajakoesoema, dan Pramana Padmodarmaja mendirikan Teater Lembaga. Putu Wjaya Mendirikan Teater Mandiri. N. Riantiarno mendirikan Teater Koma. Semaraknya pertumbuhan teater modern Indonesia dilengkapi dengan Sayembara Penulisan Naskah Drama dan Festival Teater Jakarta, sehingga keberagaman bentuk pementasan dapat kita saksikan hingga hari ini. Kita mengenal Teater Payung Hitam dari Bandung, Teater Garasi dari Yogyakarta, Teater Kubur dan Teater Tanah Air dari Jakarta, dan banyak lagi. Grup-grup teater tersebut mempunyai bentuk-bentuk penyajian yang berbeda satu sama lain, yang tidak hanya mengadopsi teater Barat, tetapi menggali akar-akar teater tradisi kita.

E. Uji Kompetensi

1. Uji Kompetensi Pengetahuan

Setelah mempelajari materi, kerjakan soal-soal di bawah ini!

1. Identifikasikan tugas dan tanggung jawab bagian humas atau promosi dalam pergelaran teater!
2. Identifikasikan tugas dan tanggung jawab bagian tata panggung!
3. Identifikasikan tugas dan fungsi bagian pencahayaan!

2. Uji Kompetensi Keterampilan

Buatlah kelompok terdiri dari 8-10 siswa. Kemudian, susunlah cerita dan tampilkan dalam bentuk dialog!

Rangkuman

Perencanaan dalam pementasan memiliki peran penting. Keberhasilan pementasan teater banyak ditentukan oleh kematangan dari perencanaan. Di dalam pementasan teater idealnya para pemain tidak merangkap sebagai bagian dari kerja manajemen, misalnya menjadi anggota bagian humas atau promosi.

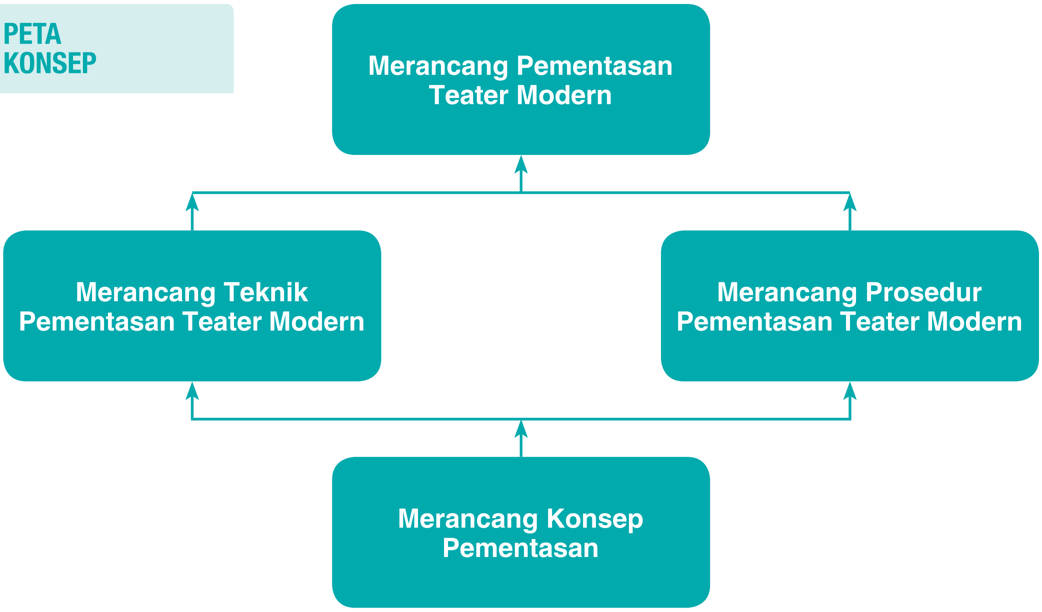
Pemain sebaiknya fokus pada *acting*, sehingga tokoh dan karakter yang ditampilkan dapat optimal. Setiap unit dalam organisasi kepanitiaan dapat menjalankan tugas dan fungsi secara baik dan optimal. Totalitas dalam menyiapkan pementasan teater dapat memberi efek disiplin dan bertanggung jawab.

Refleksi

Ada efek secara positif dalam menyiapkan pementasan teater. Setiap individu dituntut untuk dapat bekerja sama dengan individu lain. Setiap individu juga dapat belajar untuk memahami karakter individu lain. Merencanakan pementasan teater dapat berhasil baik jika setiap individu memiliki motivasi kuat untuk mendapatkan hasil terbaik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mendalami teater membantu individu untuk dapat tumbuh sebagai pribadi-pribadi mandiri, suka menolong, memiliki empati, dan mampu melestarikan budaya daerah sendiri.

BAB 12
PEMENTASAN TEATER

PETA KONSEP



Setelah mempelajari Bab 12 diharapkan siswa mampu:

1. mengidentifikasi kebutuhan dalam pementasan,
2. mengidentifikasi tugas dan tanggung jawab setiap anggota kepanitiaan,
3. mengidentifikasi jenis-jenis teater yang akan dipentaskan,
4. melakukan latihan pementasan, dan
5. melakukan pementasan teater.

Pementasan teater merupakan puncak dari kerja yang panjang, yaitu dimulai dari proses latihan peran, latihan membaca naskah, merancang tata panggung, tata rias dan busana serta faktor pendukung lainnya. Pementasan dapat berhasil jika didukung oleh tim yang handal dan saling melengkapi. Pementasan yang baik haruslah dimulai dari menuliskan konsep pementasan, teknik yang digunakan dalam pementasan, dan prosedur yang harus dilakukan dalam pementasan. Sebelum mempelajari materi pembelajaran, perhatikan beberapa gambar pementasan di bawah ini.



Sumber: penulis

Gambar 12.1 Diperlukan tata rias busana sesuai dengan karakter tokoh yang diinginkan.



Sumber: penulis

Gambar 12.2 Untuk mengetahui karakter tokoh dapat dilihat dari tata rias busana yang digunakan.



Sumber: penulis

Gambar 12.3 Tata panggung dapat menjadi petunjuk tentang cerita yang dimainkan.



Sumber: penulis

Gambar 12.4 Permainan pencahayaan dapat membantu desain dramatik teater.

Setelah kamu mengamati gambar tentang teater, deskripsikan tentang beberapa hal pada kolom di bawah ini.

No	Deskripsi Tata Panggung	Deskripsi Rias Busana Tokoh
1		
2		
3		
4		

Setelah kamu mengisi kolom tersebut langkah selanjutnya dapat mendiskusikan dengan teman lainnya. Melalui diskusi dapat diperoleh lebih banyak lagi informasi tentang pementasan teater.

A. Konsep Pementasan

Pada setiap pementasan teater memerlukan konsep. Isi konsep mencerminkan apa yang hendak disampaikan kepada penonton. Sebuah konsep biasanya telah dirancang jauh hari sehingga pada saat pementasan semua dapat berjalan sesuai dengan rencana. Konsep haruslah dirancang secara kuat sehingga dapat menampilkan cerita secara baik. Konsep pementasan teater dapat dimulai dari merancang panggung. Kesesuaian antara panggung dengan cerita yang akan dibawakan dapat menambah desain dramatik teater lebih baik. Seorang manajer panggung tidak hanya pandai dalam mengatur kerja krunya tetapi dapat menerjemahkan makna dan isi pesan yang hendak disampaikan pada cerita tersebut. Panggung mencerminkan cerita itu sendiri. Panggung merupakan latar tempat cerita itu berada.



Sumber: penulis

Gambar 12.5 Konsep pementasan dengan menggunakan layar sebagai pendukung cerita.

Konsep tata panggung akan semakin kuat dengan dukungan konsep tata rias dan busana. Karakter dan tokoh selain dapat dilihat dari akting yang dilakukan, juga dapat dilihat dari tata rias dan busana yang dikenakan. Setiap rias dan busana yang dikenakan oleh pemain dapat menunjukkan karakter dan tokoh yang sedang diperankan. Kostum membantu seorang pemain teater untuk dapat menjiwai tokoh yang diperankan.



Sumber: penulis

Gambar 12.6 Konsep tata rias dan busana sesuai dengan cerita yang dipentaskan.

Konsep tata iringan memegang peran penting di dalam pertunjukan teater. Suasana dapat dibangun melalui tata iringan. Suasana riang, suasana haru, suasana sedih, suasana hening, dapat ditampilkan melalui tata iringan. Konsep ini disesuaikan dengan isi dan makna yang ingin disampaikan sehingga ada kesatuan utuh antara konsep panggung, konsep rias busana, dan konsep iringan. Ketiga harus menjadi kesatuan utuh tidak berdiri sendiri-sendiri. Pemilihan alat musik memiliki efek terhadap suasana yang ingin dibangun.

B. Teknik Pementasan

Pementasan sebuah lakon teater dapat berhasil jika memperhatikan teknik pementasan secara detail. Pementasan satu lakon dengan lakon lainnya memerlukan teknik pementasan yang berbeda. Kemungkinan ada yang sama. Beberapa teknik pementasan yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut.



Sumber: penulis

Gambar 12.7 Perlu teknik tersendiri ketika membawa sebuah tempat tidur kayu dalam ruang pentas.

Teknik tata panggung perlu dirancang untuk keluar masuk pemain. Keluar dan masuk pemain ke dalam panggung pertunjukan memiliki peran penting. Teknik ini dapat membantu pertunjukan teater menjadi lebih cair dan tampil sesuai dengan cerita yang ingin dibangun. Pada pertunjukan teater pemain keluar dan masuk ke arena panggung dapat berasal dari sayap kiri atau kanan panggung, tetapi dapat juga masuk ke dalam panggung melalui bawah. Ada beberapa pertunjukan menampilkan pemain ke dalam panggung dari atas. Saat ini teknik keluar dan ke dalam panggung dapat menggunakan teknologi. Properti yang digunakan dalam teknik keluar dan ke dalam panggung perlu dirancang secara matang. Beberapa properti panggung dapat menggunakan roda sehingga memudahkan untuk memindahkan atau mengeluarkan dari atas panggung.



Sumber: penulis

Gambar 12.8 Konsep teknik tata lampu yang baik hanya menyorot pada sekelompok pemain sebagai pendukung cerita.

Teknik iringan pada pementasan teater perlu dirancang secara matang. Jika iringan dengan menggunakan musik hidup tentu penanganannya berbeda ketika menggunakan *tape recorder* maupun sejenisnya. Saat ini teknik iringan pada pementasan teater dimungkinkan dengan menggunakan bantuan komputer. Teknik ini dapat lebih praktis dan menghemat biaya. Musik dengan bantuan komputer dapat lebih beragam bunyi alat musik sehingga suasana yang ingin dibangun dapat terpenuhi secara maksimal dengan biaya seminimal mungkin.



Sumber: penulis

Gambar 12.9 Konsep pementasan dengan pencahayaan fokus pada aktor sehingga menimbulkan kesan kuat.

Teknik tata lampu diperlukan jika pertunjukan dilaksanakan pada malam hari. Spot atau titik lampu perlu dirancang sesuai dengan bloking pemain di atas pentas. Suasana cerita dapat dibangun melalui permainan pencahayaan yang baik. Kapan lampu menyala secara general dan kapan lampu hanya menyorot pada satu titik tertentu untuk menambah karakter lebih kuat terhadap tokoh yang ditampilkan. Teknik pada tata lampu juga perlu mempelajari kostum yang dipakai pemain sehingga karakter yang ingin ditampilkan tetap sesuai dengan warna yang dikehendaki.

C. Prosedur Pementasan



Sumber: penulis

Gambar 12.10 Konsep pementasan dengan menggunakan dua setting panggung rendah dan tinggi diperlukan pengaturan keluar dan masuk pemain ke arena panggung.

Setiap pementasan teater memerlukan prosedur sehingga semua berjalan dengan baik dan tanpa halangan. Langkah pertama dalam prosedur pementasan adalah bekerjanya organisasi kepanitiaan sesuai dan tugas dan fungsinya. Pimpinan organisasi pementasan dapat mengatur setiap bidang bekerja sesuai dengan tugasnya. Pada prosedur pementasan perlu dibuat Standar Operasional Prosedur (SOP), baik sebelum pementasan dimulai maupun pada saat pementasan.

Setiap unit kerja atau seksi dapat mematuhi SOP yang telah disepakati. Pada bagian *ticketing* misalnya, perlu merancang tempat untuk penonton. Apakah penonton akan duduk dengan kursi, duduk di lantai, atau berdiri dalam menyaksikan pementasan teater. Pengaturan ini penting agar semua dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga pada bagian peralatan properti perlu menyiapkan alur keluar dan masuk properti ke atas panggung sesuai dengan urutan kebutuhannya.

Unit tata rias busana perlu juga menerapkan prosedur secara baik sehingga semua pemain menggunakan rias dan busana sesuai dengan karakter dan tokoh yang diperankan. Pada bagian ini perlu menghitung setiap pemain waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan rias dan busana. Perias perlu memahami setiap tokoh dan karakter sehingga dapat menafsirkan dalam bentuk visual secara baik.

D. Uji Kompetensi

Setelah mengikuti pembelajaran tentang pementassan teater, jawab pertanyaan di bawah ini.

1. Uji kompetensi Pengetahuan

1. Jelaskan fungsi tata rias dalam pementasan teater!
2. Jelaskan fungsi tata panggung dalam pementasan teater!
3. Jelaskan fungsi sutradara dalam pementasan teater!

Rangkuman

Pementasan teater dapat dikatakan berhasil jika memenuhi beberapa syarat, yaitu tata panggung sesuai dengan isi cerita yang ingin disampaikan. Karakter dan tokoh tidak hanya dapat ditampilkan dalam bentuk bahasa tubuh dan bahasa verbal, tetapi juga melalui kostum rias yang digunakan. Durasi waktu pementasan sebuah teater dapat disesuaikan dengan tema cerita, tetapi sebaiknya tidak lebih dari 90 menit sehingga tidak membosankan penonton yang melihatnya. Lakon pada teater dapat diadaptasi dari cerita rakyat, lalu dikembangkan menjadi cerita teater modern.

Tata iringan mempunyai pengaruhi kuat terhadap pementasan teater. Suasana dapat dibangun melalui musik. Keriangan tidak hanya dapat dibangun melalui akting para pemain, tetapi juga musik yang mengiringinya. Pada beberapa teater dalam bentuk opera, musik, dan nyanyian merupakan dua sisi yang saling melengkapi.

Refleksi

Pada materi pementasan kita dapat belajar gotong royong, kerja sama, disiplin, empati, serta saling memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kita juga dituntut untuk mematuhi segala aturan yang telah dibuat bersama. Pementasan teater merupakan gambaran dari kehidupan nyata. Karakter maupun tokoh yang ditampilkan terkadang memiliki kesamaan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan cerita yang ditampilkan terkadang merupakan representasi dari masalah yang dijumpai dalam keseharian. Jadi, bermain teater dapat memahami karakter dan watak setiap individu yang berbeda-beda.

Glosarium

Pameran Seni Rupa

Pameran adalah salah satu bentuk penyajian karya seni rupa murni, desain, dan kria agar dapat berkomunikasi dengan pengunjung. Makna komunikasi berarti, karya-karya seni rupa yang dipajang tersaji dengan baik, sehingga para pemirsa dapat mengamatinya dengan nyaman untuk mendapatkan pengalaman estetis dan pemahaman nilai-nilai seni.

Proposal Pameran

Proposal adalah rencana sistematis, teliti, dan rasional penyelenggaraan pameran seni rupa yang dibuat oleh panitia untuk pedoman kerja bagi kepentingannya, termasuk bagi sekolah, sponsor, perizinan dan lain-lain.

Materi pameran

Materia pameran adalah koleksi terbaik karya seni rupa murni, desain, dan seni kria, terdiri dari karya-karya tugas harian, karya mandiri, maupun karya-karya para pemenang berbagai lomba seni rupa dari para siswa-siswi sekolah menengah atas tertentu.

Kurasi Pameran

Informasi tentang koleksi materi pameran seni lukis, seni grafis, desain, dan kria, agar mudah dipahami oleh pengunjung pameran. Baik dari aspek konseptual, aspek visual, aspek teknik artistik, aspek estetik, aspek fungsional, maupun aspek nilai seni, desain, atau kria yang dipamerkan.

Kurator Pameran

Orang yang kompeten bekerja mengkurasi kegiatan pameran seni rupa. Dia adalah penulis informasi tentang keunggulan dan permasalahan materi pameran untuk kepentingan apresiasi dan penilaian. Tulisan kurasi yang dibuatnya biasanya di muat di katalogus pameran, yang dipakai sebagai acuan utama dalam kegiatan diskusi seni rupa, sebagai bagian dari kegiatan pameran.

Perupa

Istilah profesi orang yang bekerja menciptakan, memamerkan, dan menghidupi diri dan keluarganya dari hasil ciptaannya di bidang seni rupa, sesuai dengan aliran yang dianutnya.

Fungsi Seni

Ada tiga fungsi seni, fungsi seni secara personal, fungsi seni secara sosial, dan fungsi seni secara fisikal. Seni bagi perupa murni adalah media ekspresi, sementara bagi apresiator adalah sarana untuk mendapatkan pengalaman estetis dan nilai seni. Sedangkan fungsi seni bagi perupa terapan adalah penciptaan benda pakai yang estetis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan bagi masyarakat desain atau kria berfungsi memenuhi kebutuhan fisikal yang sifatnya praktis dan sekaligus indah.

Makna Pameran

Makna pameran adalah melatih kemampuan siswa bekerja sama, berorganisasi, berpikir logis, bekerja efesien dan efektif dalam penyelenggaraan pameran seni rupa. Sehingga nilai pameran, tujuan, sasaran, dan tema pameran tercapai dengan baik.

Konsep Seni

Aspek konsep berkaitan dengan sumber inspirasi, interes seni, interes bentuk, penerapan prinsip estetik, dan pengkajian aspek visual, seperti struktur rupa, komposisi, dan gaya pribadi.

Nilai Estetis

Nilai estetis secara teoretis dibedakan menjadi (1) objektif/intrinsik dan (2) subjektif/ekstrinsik. Nilai objektif khusus mengkaji gejala visual karya seni, aktivitas ini mendasarkan kriteria ekselensi seni pada kualitas integratif tatanan formal karya seni. Sedangkan nilai subjektif kita peroleh dari pengalaman mengamati karya seni, misalnya tentang kesan kita atas "pesan seni" dan nilai keindahan berdasarkan reaksi dan respons pribadi kita sebagai pengamat.

Tema Seni

Tema seni bersumber dari realitas internal dan realitas eksternal. Realitas internal seperti harapan, cita-cita, emosi, nalar, intuisi, gairah, khayal, kepribadian seorang perupa diekspresikan melalui karya seni. Sedangkan realitas eksternal adalah ekspresi interaksi perupa dengan kepercayaan; religius, kemiskinan, ketidakadilan, nasionalisme, politik (tema sosial), hubungan perupa dengan alam; (tema lingkungan) dan lain sebagainya.

Pop Art

Pop Art adalah produk sistem perekonomian kapitalis, di mana segala hal dalam kehidupan ini, termasuk hal-hal yang berada dalam wilayah realitas simbolisme diusahakan menjadi komoditi yang bisa dijual ke pasar bebas. Oleh karena itu logika produk kesenian yang lahir dari sistem perekonomian ini adalah logika pasar, bukan logika artistik.

Seni Optik

Seni optik pada kemunculannya meliputi seni dua dimensi dan tiga dimensi, yang mendasarkan diri pada limo optik, limo cahaya, dan limo warna untuk mengolah bentuk-bentuk tertentu yang digunakan untuk mengeksploitasi fallibilitas mata. Seni optik pada umumnya berbentuk abstrak, formal, dan konstruktivis melalui bentuk yang khas geometrik dan perulangan yang teratur, rapi, teliti, sehingga dapat menimbulkan efek-efek yang mengecoh mata dengan ilusi ruang. Warna-warna yang digunakan kebanyakan warna cerah atau *ligthnes* tinggi dengan memberikan batas pada *hue* atau *saturation* yang tajam dan tegas.

Daftar Pustaka

SENI RUPA

Achmad, Katherina. 2012. *Raden Saleh*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Bangun, Sem C. 2011. *Apresiasi Seni*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

_______, 2011. *Kritik Seni Rupa*. Cetakan ketiga. Bandung: Penerbit ITB.

_______, 2007. *Kompetensi Pendidik dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Budaya*. Jurnal Pendidikan Seni, Kagunan, Tahun II No. 01. Agustus 2007. 74-81.

Carrol, Noell. 2005. *Theories of Art Today*. The University of Wisconsin Press.

Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall.

Iskandar, Popo. 1977. *Affandi, Suatu Jalan Baru Dalam Ekspresionisme*. Jakarta: Akademi Jakarta bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013*. Penulisan Buku Kurikulum 2013. Jakarta, 3-5 September 2013.

_______, 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta, 15 Agustus 2013.

_______, 2015. *Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar SMA/MA/SMK/MAK Mata Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Kemdikbud.

Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

_______, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Levine, Gemma. 1978. *With Henry Moore, The Artist at Work*. New York: Times Books.

Lovejoy, Margot. 2004. *Digital Current: Art in The Electronic Age*. New York and London: Roudlege.

Mustika, 1992. *Tokoh-Tokoh Pelukis Indonesia*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI.

Peursen, C.A. van, Prof. Dr.,1976. *Strategi Kebudayaan*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.

Semiawan, Conny R., 1999. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda-karya.

Supangkat, Jim. 1995. *Indonesian Modern Art and Beyond*. Jakarta: Indonesian Fine Art Foundation.

Wardhani, Cut Kamaril, dkk. 2011. *Penciptaan Karya Seni Rupa*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Wagner, Fritz A. 1988. *Art of Indonesia*. Singapore: Graham Brash.

Wentinck, Charles, 1974. *Masterpiece of Art*. New York: Park Lane.

Wilson, Brent G. 1971. *Evaluation of Learning in Art Education*. Dalam B.S. Bloom, Hand Book Formative and Sumative Evaluation of Student Learning. New York: McGraw Hill.

http: media. Smashing magazine. Diakses 9 Agustus 2013.

http: melbourneblogger.blogspot.com. Diakses 19 September 2013.

http:www.griya-asri.com. Diakses 25 Oktober 2013.

http://www.kompasiana.com/ Diakses 29 Januari 2016.

http://flpjaya.com/2014/07/09/seni-kreativitas-dan-proses-kreatif-23-betulkah-tak-ada-ide-yang-benar-benar-orisinal/ Diakses 30 Januari 2016.

SENI TARI

Brandon, James, R. 1967. *Theatre in South East Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Hawkins, Alma. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: MSPI

Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press juga terjemahannya oleh R.M. Soedarsono. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: MSPI.

Humprey, Dorris. 1959. *The Art of Making Dancers*. New York: in the United States of Amerika.

Morris, Desmond. 1977. *Man watching: A Field Guide to Human Behaviour*. New York: Harry N Abrams, Inc. Publisher.

Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Kurikulum 2013. *Panduan Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014*. Pusat Pengembangan profesi pendidik. Jakarta: Penjaminan mutu pendidikan.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-------------------- 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: MSPI.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tindakan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

https://allkpopblog.wordpress.com/page/7/[10 Desember 2015]

http://badungtourism.com/arts-Barong_and_Rangda_Dance.html?lang=id[19 Desember 2015]

http://bali.panduanwisata.id/blog/tari-barong-dan-tari-kecak[10 Desember 2015]

http://balikuu.blogspot.co.id/2014/11/tari-tarian-di-bali.html[22 desember 2015]

http://bloggbebass.blogspot.co.id/2013/11/tari-tarian-daerah-riau.html[10 Desember 2015]

http://blogjarumbeakalanplus.org.jpg[13 Desember 2014]

http://cabiklunik.blogspot.com/tari danshare.jpg [12 Desember 2014]

https://chrevie.wordpress.com/2010/10/19/tarian-khas-dayak[10 Desember 2015]

https://daulagiri.wordpress.com/2009/04/27/minang-dance[15 Desember 2015]

http://elvinachristina.blogspot.co.id/2009_04_01_archive.html[2 Februari 2016]

http://greatindnesia.blogspot.co.id/2014/02/gambar-dan-nama-tari-tradisional-daerah.html[10 Desember 2015]

https://imaginationphoto.wordpress.com/2011/01/06/seni-tari-konteporer[2 Februari 2016]

http://indrianieriza.blogspot.co.id/2011/07/tari-melayu-antara-tradisi-dan.html[11 Desember 2015]

http://indonesiaexplorer.net/tarian-bali-simbol-kebudayaan-bangsa-indonesia.html[20 Desember 2015]

http://www.inspirasinusantara.com/tari tayub blora/jpg [10 Desember 2014]

http://www.kompasiana.com/290465tantepaku/menyamar-menjadi banci_55003565813311a119fa72bf [22 Desember 2015]

http://www.kompasiana.com/akbarisation/tari-piring-hidup-itu-sebuah-pertemuan-dan-perpisahan_55288098f17e61f5578b4580[2 Januari 2016]

http://makailajasmine.blogspot.co.id/2014_02_01_archive.html[10 Desember 2015]

http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2621/tari-jepin-lembut-tari-tradisional-kalimantan-barat [10 Desember 2015]

https://tunas63.wordpress.com/2008/12/26/not-angka-lagu-daerah-manuk-dadali-jawa-barat/not-angka-manuk-dadali[19 Desember 2015]

http://watymenari.blogspot.com/gerak tanjak/jpg [15 Desember 2014]

http://yulsiapraharis.blogspot.com

http://youtu.be/ukozchdn4u[28 Januari 2016]

http://youtube/lvxryzxm7lq?t=23[28 Januari 2016]

https://www.youtube.com/watch?v=8c3Kp1rrUGw/[11 Desember 2015]

http://benhur-kaka.blogspot.co.id/2011/12/seni-tarian-tangan-dari-china-yang.html[10 Desember 2015]

https://www.youtube.com/watch?v=LVxRyzXM7LQ[28 Januari 2016]

https://www.youtube.com/watch?v=t4ozElmjDGc[28 Januari 2016]

http://www.tribunnews.com/video/2015/11/15/mengikuti-ritual-tapa-ngali-di-kali-boyong-sleman[2 Februari 2016]

SENI MUSIK

Arnold, J. 1980. 12.000 *Keyboard Chord for Piano and Organ*. Tanpa Kota: Charles Hansen Educational Music.

Booth, Victor dan Dungga, J.A. 1979. *Bermain Piano dengan Baik*. Jakarta: Yasaguna.

Clifton, Thomas. 1983. *Music as Heard: A Study in Applied Phenomenology*. New Haven and London: Yale University Press. ISBN 0-300-02091-0.

Dodd, Julian. 2013. "Is John Cage's 4'33 Music?". You Tube/Tedx (accessed 14 July 2014).

Jeff, Hammer. 1999. Absolute beginner's Keyboard. NC: Wise.

Gann, Kyle. 2010. No Such Thing as Silence: John Cage's 4'33". New Haven and London: Yale University Press. ISBN 0300136994.

Goldman, Richard Franko. 1961. "*Varèse: Ionisation; Density 21.5; Intégrales; Octandre; Hyperprism; Poème Electronique. Instrumentalists, cond. Robert Craft*. Columbia MS 6146 (stereo)" (in Reviews of Records). Musical Quarterly 47, no. 1. (January):133–34.

Gutmann, P. (2015). *John Cage and the Avant-Garde: The Sounds of Silence*. Classicalnotes.net. Retrieved 2 December 2015, from http://www.classicalnotes. net/columns/silence.html

Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Hartoyo, Jimmy. 1996. *Musik Konvensional dengan "Do Tetap"*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara – Institut Seni Indonesia.

Hegarty, Paul, 2007. *Noise/Music: A History. Continuum International Publishing Group*. London: 3-19

Kania, Andrew. 2014. "The Philosophy of Music", The Stanford Encyclopedia of Philosophy, Spring 2014 edition, edited by Edward N. Zalta.

Kennedy, Michael. 1985. *The Oxford Dictionary of Music*. revised and enlarged edition of The Concise Oxford Dictionary of Music, third edition, 1980. Oxford and New York: Oxford University Press. ISBN 978-0-19-311333-6; ISBN 978-0-19-869162-4.

Kodijat, Latifah dan Marzoeki. 2002. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan

Laksanadjaja, J.K. 1977. *Kamus Musik*. Bandung: Alumni.

Last, Joan. 1989. *Pianis Remaja, Buku Pegangan untuk Guru dan Murid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Little, William, and C. T. Onions, eds. 1965. *The Oxford Universal Dictionary Illustrated: An illustrated Edition of the Shorter Oxford Dictionary*. Third edition, revised, 2 vols. London: The Caxton Publishing Co.

Max, Dieter. *Sejarah Musik 1, 2, 3*.

Mc Neil, Roderick J. 2002. *Sejarah Musik 1 dan 2*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Nickol, Peter. 2002. *Panduan Praktis Membaca Notasi Balok*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rahardjo, Slamet. 1990. *Teori Seni Vokal untuk SMA, Guru, dan Umum*. Semarang: Media Karya.

Rahmawati, Yeni. 2005. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti, Sebuah panduan untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Panduan.

Santos, Ramon P. 1995. *The Music of ASEAN*. Jakarta: Asean Commitee on Culture and Information.

Soeharto, M. 1993. *Belajar Notasi balok*. Jakarta: Gramedia.

The Associated Board of The Royal Schools of Music. 1985. *Rudiments and Theory of Music*. London: Tanpa Penerbit.

The Concise Oxford Dictionary. Allen, R.E., ed. 1992. Clarendon Press. Oxford: 781

Thompson, Oscar. 1985. *How to Understand Music – and Enjoy It, A Premier Book*. New York: Tanpa Penerbit.

www.en.wikipedia.org

www.id.wikipedia.org

SENI TEATER

Achmad, A. Kasim, 2006. *Mengenal Teater Tradisional Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Bandem, I Made & Sal Murgiyanto, 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Boleslavsky, Richard, 1960. *Enam Pelajaran Pertama bagi Calon Aktor*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Djaja Sakti.

Brahim, 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Brockett, Oscar G, 1969. *The Theatre, an Introduction, USA*. Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Cave, Peter L, 1985. *500 Ragam Permainan*. Jakarta: Dharma Pustaka.
Cohen, Robert, 1981. *Theatre, United States of America*. Publishing Company 1240 Villa Street Mountain View, California 940441.
Dahana, Radar Pancha. 2001. *Homo Theatrikus*. Magelang: Indonesia Tera.
Haji Salleh, Muhammad, 1987. *Kumpulan Kritikan Sastera: Timur dan Barat*. Ampang/Hulu Kelang, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka- Malaysia.
Hamzah, Adjib A, 1971. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.
Langer, Suzanne. *Problematika Seni*. Terjemahan Widaryanto. Bandung: ASTI, 1988.
Oemarjati, Boen S, 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.
Padmodarmaya, Pramana, 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
Patty, Albertus M, 1992. *Permainan Untuk Segala Usia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Pisk, Litz, The Actor and His Body
Rendra, 1976. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Riantiarno, N, 2003. *Menyentuh Teater*. Jakarta: MU:3 Books.
Sulaiman, Wahyu, 1982. *Seni Drama*. Jakarta: PT. Karya Uni Press.
Sumardjo, Jakob, 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.
Waluyo, Herman J, 2001. *Drama, Teori, dan Pengajarannya*. Yogyakarya: PTHanindita Graha.
Wijaya, Putu, 2007. *Teater*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
WS, Hasanuddin dkk, 2007. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.

Profil Penulis



Nama Lengkap : Sem Cornelyoes Bangun
Telp. Kantor/HP : 021-4895124 / 081289639812
E-mail : bangunsem@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Rawamangun
Muka Kampus UNJ Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Seni Rupa

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Penulis buku
2. Kurator
3. Pemakalah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Murni/ITB (1998-2000)
2. S1: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni/Jurusan Seni Rupa/UNY (1977-1980)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tim Penulis *Buku Guru Seni Budaya SMA*, Kelas 11, 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. ISBN 978-602-282-454-1
2. Tim Penulis *Buku Siswa Seni Budaya SMA*, Kelas 11, 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. ISBN 978602-282457-2
3. Tim Penulis *Peningkatan Kompetensi Kebudayaan Bagi Guru Seni Budaya*, 2013. *Modul*, Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan, Kemdikbud Republik Indonesia. ISBN 978-602-14477-0-3
4. *Apresiasi Seni*, 2011. Proyek Penulisan Buku Universitas Negeri Jakarta.
5. *Eksistensi Pendidikan Tinggi Seni Rupa Indonesia-Permasalahan dan Alternatif Pengembangannya*. 2011. Dalam Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed.et. al. *Pedagogik Kritis Perkembangan Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. ISBN 978-979-098-013-6
6. Tim Penulis *Pedoman Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Rupa*. 2011. Edisi ketiga. Jurusan Seni Rupa FBS-UNJ.
7. Kontributor *Apresiasi dan Kreasi Seni Rupa*, 2009. *Modul PPG Pendidikan Seni Rupa*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Jakarta: UNJ Press. ISBN 978-602-96153-4-0
8. *Kritik Seni Rupa*, Cetakan 3, 2011. Penerbit ITB Bandung. ISBN 979-9299-24-1
9. *Estetika Bahasa dan Seni*, *Tim Penulis*. 2008. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. ISBN 978-979-26-3411-2
10. *Eksistensi Dadaisme Dalam Gerakan Seni Rupa*. 2008. Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Basoeki Abdullah dan Karya Lukisannya*, Museum Basoeki Abdullah, Jakarta: 2012.
2. *Warna Lokal Kaligrafi Etnik Indonesia*. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung: 2011.
3. *Perkembangan Seni Lukis Potret di Indonesia*. Museum Basoeki Abdullah Jakarta: 2011.
4. Hak Kekayaan Intelektual: **Hak Cipta Seni Rupa dan Desain, Permasalahan dan Solusinya**. Kreativitas Seni Kampus, Kressek # 3. Universitas Negeri Jakarta: 2010.
5. *Kompetensi Pendidik dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Budaya*, Jurnal Pendidikan Seni, *Kagunan*, Tahun II No. 01. Agustus 2007. 74-81.

Profil Penulis



Nama Lengkap : Drs. Siswandi, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 0291-685241
E-mail : siswandis@yahoo.com
Akun Facebook : Siswandi Sis
Alamat Kantor : Jl. Sultan Fatah 85 Demak
Bidang Keahlian : Guru dan Seni Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Guru di SMA Negeri 2 Demak sampai dengan 2007
2. Kepala SMA Negeri 1 Karangtengah, Demak (2007 s.d. 2013)
3. Kepala SMA Negeri 2 Mranggen, Demak (2013 s.d. 2014)
4. Kepala SMA Negeri 1 Demak (2014 s.d. sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Pascasarjana/Pendidikan Bahasa Indonesia/UNNES Semarang (2009-2012)
2. S1: FPBS (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni)/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/IKIP Semarang (1982-1988)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku *Seni Budaya SMP Kurikulum 2006 jilid 1, 2, dan 3* (bersama Rasjoyo, penerbit Yudhistira, 2007)
2. Buku *Seni Budaya SMP Kurikulum 2013 jilid 1, 2, dan 3* (bersama Setyobudi, Giyanto, Dyah Purwani S, penerbit Erlangga, 2014)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Penggunaan Metode Copy the Master Varian Teknik Anakronisme pada Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 2 Demak Tahun Pelajaran 2006/2007*, (tahun 2006).

Profil Penulis

Nama Lengkap : Dr. Tati Narawati, S. Sen., M.Hum
Telp. Kantor/HP : 08156014546
E-mail : tnarawati@yahoo.com
Akun Facebook : Tati Narawati
Alamat Kantor : Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung
Bidang Keahlian : Seni Tari



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Ka. Prodi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana UPI
2. Kepala UPT Kebudayaan UPI
3. Anggota Senat Akademik dan Majelis Wali Amanah UPI

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada (1999-2002)
2. S2: Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada (1995-1998)
3. S1: Seni Pertunjukan, Jurusan Tari, Akademi Seni Karawaitan Indonesia (ASKI) (1983-1986)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*
2. *Tari Sunda: Dulu, Kini dan Esok*
3. *Drama Tari Indonesia*

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Peneliti Seni Tradisional Nusantara sejak tahun 2000 sampai saat ini.

Profil Penulis



Nama Lengkap : Jose Rizal Manua
Telp. Kantor/HP : 021-31923603 / 0811833161
E-mail : joserizalmanua@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : IKJ-TIM Cikini Raya no 73 - Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Seni Teater dan Film

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Mengajar di Institut Kesenian Jakarta
2. Memberikan Pelatihan di berbagai tempat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Film - Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
2. S1: Fakultas Teater - Institut Kesenian Jakarta 1998

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. M. Yoesoef, M.Hum.
Telp. Kantor/HP : 021-7863528; 7863529 / 0817775973
E-mail : yoesoev@yahoo.com
Akun Facebook : https://www.facebook.com/yoesoev
Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Kampus Universitas Indonesia, Depok 16424
Bidang Keahlian : Sastra Modern, Seni Pertunjukan (Drama)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2008-2014: Manajer SDM Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
2. 2015-sekarang: Ketua Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
3. 2015 (Mei-Oktober): Tim Ahli dalam Perancangan RUU Bahasa Daerah (Inisiatif DPD RI)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia/Program Studi Ilmu Susastra (2009-2014)
2. S2: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia/Program Studi Ilmu Susastra (1990-1994)
3. S1: Fakultas Sastra Universitas Indonesia/Jurusan Sastra Indonesia (1981-1988)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Seni Drama (SMP)
2. Buku Pelajaran Seni Drama (SMA)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Anggota peneliti dalam "Internasionalisasi Universitas Indonesia melalui Pengembangan Kajian Indonesia," Hibah Program Hibah Kompetisi Berbasis Institusi (PHK-I) Tema D, Dikti Kemendiknas Tahun 2010-2012
2. Anggota Peneliti dalam Penelitian "Nilai-nilai Budaya Pesisir sebagai Fondasi Ketahanan Budaya," Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) BOPTN UI 2013-2014
3. Ketua Peneliti dalam Penelitian "Identitas Budaya Masyarakat Banyuwangi Sebagaimana Terepresentasikan di dalam Karya Sastra," Penelitian Madya FIB UI Tahun 2014, BOPTN FIB UI

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
Telp. Kantor/HP : 024850810 / 08157627237
E-mail : bintanghanggoro@yahoo.co.id
Akun Facebook : Bintang Hanggoro Putra
Alamat Kantor : Kampus Unnes, Sekaran, Gunung Pati, Semarang
Bidang Keahlian : Seni Tari

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Pendidikan Sendratasik, Prodi Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Ilmu Budaya/Pengkajian Seni Pertunjukan/Universitas Gajah Mada Yogyakarta (2000-2004)
2. S1: Fakultas Seni Pertunjukan/Seni Tari/Komposisi Tari (1979-1985)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengembangan Model Pembelajaran Tari Tradisional untuk Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Semarang (2015).
2. Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu pada Siswa Sekolah Dasar (2012)
3. Upaya Pengembangan Seni Pertunjukan Wisata Di Hotel Patra Jasa Semarang (2010)
4. Pengembangan Materi Mata Kuliah Pergelaran Tari dan Musik pada Jurusan Pendidikan Sendratasik UNNES dengan Model Pembelajaran Tutorial Analitik Demokratik (2008).
5. Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang (2007).

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Eko Santoso, S.Sn
Telp. Kantor/HP : 0274-895805 / 08175418966
E-mail : ekoompong@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Kaliurang Km 12,5 Yogyakarta 55581
Bidang Keahlian : Seni Teater

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2000-2003: seniman teater freelance
2. 2003-2011: instruktur teater PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta
3. 2011-sekarang: Widyaiswara seni teater PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta (1991-2000)

Judul Buku/Modul yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. *Dasar Pemeranan untuk SMK* (2013)
2. *Dasar Artistik 1 untuk SMK* (2014)
3. *Modul Pengetahuan Teater untuk Guru SMP dan SMA* (2015)
4. *Modul Dasar Pemeranan untuk Guru SMP dan SMA* (2015)
5. *Modul Teknik Pemeranan untuk Guru SMP dan SMA* (2015)

Buku yang pernah ditulis:

1. *Seni Teater 1 untuk SMK*. 2008. Jakarta: Direktorat PSMK Depdiknas.
2. *Seni Teater 2 untuk SMK*. 2008. Jakarta: Direktorat PSMK Depdiknas.
3. *Pengetahuan Teater 1 - Sejarah dan Unsur Teater*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
4. *Pengetahuan Teater 2 - Pementasan Teater dan Formula Dramaturgi*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
5. *Teknik Pemeranan 1 - Teknik Muncul, Irama, dan Pengulangan*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
6. *Teknik Pemeranan 2 - Teknik Jeda, Timing, dan Penonjolan*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
7. *Dasar Tata Artistik - Tata Cahaya dan Tata Panggung*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
8. *Yang Melintas - Kumpulan Tulisan*. 2014. Yogyakarta: Penerbit Elmatera
9. *Bermain Peran 1 - Motivasi, Jenis Karakter dan Adegan*. 2014. Jakarta: Direktorat PSMK

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Nur Sahid M. Hum.
Telp. Kantor/HP : 0274-379133 / 087739496828
E-mail : nur.isijogja@yahoo.co.id
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jur Teater, Fak Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6 Yogyakarta
Bidang Keahlian : Seni Teater

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Jur. Teater Fak. Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
2. Dosen Pasca Sarjana ISI Yogyakarta
3. Dosen Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta (2008-2012)
2. S2: Ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta (1994-1998)
3. S1: Sastra Indonesia, Fak. Ilmu Budaya UGM Yogyakarta (1980-1986)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Metode Pembelajaran Seni Teater untuk Anak-anak Usia Sekolah Dasar* (Program Penelitian Hibah Bersaing, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud, Jakarta), 2006.
2. *Metode Penulisan Skenario Film bagi Remaja* (Program Penelitian BOPTN, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud, Jakarta), 2013.
3. *Penciptaan Drama Radio Perjuangan Pangeran Diponegoro sebagai Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda* (2016-2018)

Menjadi Penelaaah Buku Ajar:

1. Penelaah buku untuk SMK Seni berjudul *Seni Teater* (2008),
2. Penelaah buku untuk SMP berjudul *Seni Budaya* (2016), P4TK Yogyakarta.

Penulisan Buku Teks:

1. *Semiotika Teater* diterbitkan Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta 2012.
2. *Sosiologi Teater* diterbitkan Pratista Yogyakarta 2008

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Rita Milyartini, M.Si.
Telp. Kantor/HP : 0222013163 / 081809363381
E-mail : ritamilyartini@upi.edu
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung 40151
Bidang Keahlian : Pendidikan Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen di Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI
2. Dosen di Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana UPI
3. Peneliti Pendidikan Seni khususnya pendidikan Musik

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Pendidikan Umum/Nilai/Universitas Pendidikan Indonesia (2007-2012)
2. S2: Kajian Wilayah Amerika/Universitas Indonesia (1998-2001)
3. S1: FPBS/Pendidikan Musik/IKIP jakarta (1983-1987)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku teks tematik SD (thn 2013)
2. Buku non teks (Tahun 2011, 2012, 2015)
3. Buku teks SD, SMP dan SMA (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 2008: *Model Pendidikan Life Skill Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Penguasaan Teknik Vokal Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Vokal 3 di Prodi Musik UPI*.
2. 2010: *Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus* (tahun 1)
3. 2011: *Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus* (tahun 2)
4. 2011: *Kombinasi Active Learning dan Self Training, untuk Memperbaiki Audiasi Tonal Minor Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Vokal 2 Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI*
5. 2012: *Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus* (tahun 2)
6. 2012: *Model Transformasi Nilai Budaya Melalui Pendidikan Seni di Saung Angklung Udjo untuk Ketahanan Budaya* (disertasi)
7. 2013: *Pemanfaatan Angklung untuk Pengembangan Bahan Pembelajaran Tematik Jenjang Sekolah Dasar Berbasis Komputer*
8. 2015: *Model Pembelajaran Teknik Vokal Berbasis Ornamen Vokal Nusantara* (tahun pertama)
9. 2016: *Model Pembelajaran Teknik Vokal Berbasis Ornamen Vokal Nusantara* (tahun kedua)
10. 2016: *Pengembangan Usaha Bidang Seni dan Budaya di Kota Bandung*

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Dinny Devi Triana, S.Sn, M.Pd
Telp. Kantor/HP : 08161670533
E-mail : dini_devi@yahoo.com
Akun Facebook : dinny devi triana
Alamat Kantor : Universitas Negeri Jakarta
Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Seni Tari

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Staf pengajar pendidikan sendratasik UNJ (1993-sekarang)
2. Tutor Univeristas Terbuka (2012-2014)
3. Instruktur Pelatihan Guru Kesenian SD di Balai Latihan Kesenian Jakarta Utara (2008-2011)
4. Instruktur Pelatihan Tari Guru Taman Kanak-kanak di Jakarta Barat (2009-2015)
5. Instruktur PLPG Rayon 9 (2008-2015)
6. Instruktur PPG SM3T Seni Budaya (2013-2014)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (2006-2012)
2. S2: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (2000-2003)
3. S1: Institut Seni Indonesi Yogyakarta (1991-1993)
4. D3: Akademi Seni Tari Indonesia (1987-1991)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. *Seni dan Budaya Untuk SMK* (Penerbit: Inti Prima, 2007)
2. *Seni Tari Nasional dan Internasional* (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009)
3. *Modul: Peningkatan Kompetensi Kebudayaan Bagi Guru Mata Pelajaran Seni Budaya* (Badan Pengembangan SDM Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)
4. *Praktik Tari Betawi* (untuk kalangan sendiri, 2014)
5. *Evaluasi Pembelajaran Seni Tari* (Penerbit: Inti Prima, 2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Minat Kesenian Pelajar SLTA se-DKI Jakarta* (2006)
2. *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Tari Hasil Karya Mahasiswa* LPTK (2006)
3. *Kompetensi Koreografer : Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kreatif, Penguasaan Pengetahuan Komposisi Tari, dan Tari Hasil Karya Mahasiswa* (2007)
4. *Kecerdasan Kinestetik dalam Menata Tari* (*Eksperimen Metode Penilaian Kinerja dan Penguasaan Pengetahuan Komposisi Tari pada Mahasiswa Jurusan Seni Tari UNJ & UPI Bandung*) (2011)
5. *Hibah Bersaing: Model Penilaian Kinestetik dalam Menilai Tari I-Pop (Modern Dance)* (2013-2014)
6. *Strategi Penilaian sebagai Evaluasi Formatif untuk Meningkatkan Keterampilan Menari pada Pembelajaran Praktik Tari* (2014)
7. *Model Pengukuran Cerdas Kinestetik dalam Menata Tari pada Mahasiswa Seni Tari* (2015)

Jurnal (10 tahun terakhir):

1. *Skala Pengukuran Sebagai Alat Evaluasi Dalam Menilai Tari Karya Mahasiswa* (Jurnal Harmonia terakreditasi, 2006)
2. *Kompetensi Koreografer Pendidikan Berbasis IMTAK dan IPTEK* (Jurnal Harmonia terakreditasi, 2006)
3. *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Tari Hasil Karya Mahasiswa Jurusan Seni Tari Universitas Negeri Jakarta* (Jurnal UNAS-Ilmu Budaya, 2009)
4. *Nation Character Building by Implementing Educational Values as a Response to the Influence of Contemporary Culture Toward Kinestethetic Artistic Intelligence* (Fine Arts International Journal: Srinakharinwirot University, 2012)
5. *Penilaian Kinstetik dalam Seni Tari* (Jurnal Evaluasi Pendidikan UNJ, 2012)
6. *Model Penilaian Kinestetik dalam Menilai Tari I-Pop (Modern Dance)* (Jurnal Panggung, 2014)
7. *The Ability of Choreography Creative Thinking on Dance Performance* (Harmonia terakreditasi, 2015)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Prof. Dr. Djohan
Telp. Kantor/HP : 0274-419791 / 08175412530
E-mail : djohan.djohan@yahoo.com
Akun Facebook : Salim Djohan
Alamat Kantor : Jl. Suryodiningratan 8 Yogyakarta
Bidang Keahlian : Psikologi Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Narasumber Pusat Kurikulum Pendidikan Seni (2004-2006)
2. *Representative South East Asian Youth Orchestra* (2004-2011)
3. Wakil Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta (2008-2011)
4. Kaprodi Magister Manajemen Seni ISI Yogyakarta (2010-2012)
5. Dewan Etik Asosiasi Pendidik Seni (2005-2012)
6. Narasumber BSNP Pengembang Bidang Seni Budaya (2006-2012)
7. Editor KBM *Journal of Cognitive Science*-ISSn 2152-1530 (2009-)
8. Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta (2012-)
9. Dosen tamu Pasca Sarjana Psikologi UKSW (2012-)
10. *Reviuwer The Journal of Asean Research in Art and Design* (2012-)
11. Dosen tamu Pascasarjana UGM (2014-)
12. Dosen tamu Pascasarjana UNY (2014-)
13. Anggota Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (2015-)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Psikologi/Psikologi/Universitas Gadjah Mada (2002-2005)
2. S2: Fakultas Psikologi/Psikologi Perkembangan/Universitas Gadjah Mada (1996-1999)
3. S1: Fakultas Seni Pertunjukan/Musik/Musik Sekolah/Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1989-1993)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Seni Budaya SD-SMP-SMA

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 2005: *Pengaruh Tempo dan Timbre dalam Gamelan Jawa terhadap Respons Emosi Musikal. BPPS (Dikti)*
2. 2006-2007: *Pengembangan Aspek Musikal Sebagai Media Penigkatan Keterampilan Sosial*. PEKERTI (DP2M)
3. 2008: *Potret Manajemen Seni di Bali: Dari Etos Jegog ke Mitos Jazz*. Pusat Studi Asia Pasifik
4. 2009-2010: *Upaya Pengembangan Kreativitas SDM melalui Rekontekstualisasi Seni*. FUNDAMENTAL (DP2M)
5. 2015: *Metode "Practice Base Research" dalam Penciptaan/Penyajian Seni*. Dyson Foundation, Melbourne University

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Muksin Md., S.Sn., M.Sn.
Telp. Kantor/HP : 022-2534104 / 08156221159
E-mail : muksin@fsrd.itb.ac.id
Akun Facebook : Muksin Madih
Alamat Kantor : FSRD-ITB, Jl. Ganesha 10 bandung (40132)
Bidang Keahlian : Seni Rupa

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Ketua Program Studi Seni Rupa FSRD-ITB (2013-2015)
2. Koordinator TPB FSRD-ITB (2008-2013)
3. Ketua Lap/Studio Seni Lukis FSRD-ITB (2005-2006)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Rupa/Seni Murni/Institut Tekhnologi Bandung (1996-1998)
2. S1: Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Murni/Seni Lukis/Institut Tekhnologi Bandung (1989-1994)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku teks pelajaran kurikulum 2013 (edisi revisi) mata pelajaran wajib untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA Seni Budaya bidang Seni (2015)
2. Buku teks Seni Budaya (Seni Rupa) kelas IX dan XII (2014)
3. Buku Pendidikan Dasar dan Menengah Berdasarkan Kurikulum 2013 kelas VIII, X, dan XI, Seni Budaya (Seni Rupa). (2013)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Penerapan Teknik Etcha Ke Dalam Produk Elemen Estetik Sebagai Upaya Meningkatkan Potensi Kreativitas Masyarakat*. Riset KK (Kelompok Keahlian Seni Rupa) ITB. (2014)
2. *Metode Pembelajaran Menggambar Bagi Anak Autis dengan Bakat Seni Rupa*. Riset KK (Kelompok Keahlian Seni Rupa) ITB. (2014)
3. *Aplikasi Pengembangan Barongan sebagai Cinderamata Khas Blora dengan Sentuhan Teknik Potong, Tempel, Pahat dan Lukis*, Riset KK (Kelompok Keahlian Seni Rupa). (2013)
4. *Pengembangan Produk Identitas Budaya Masyarakat Blora untuk menunjang Sentra Masyarakat Kreatif, Program Pengabdian kepada masyarakat Mono dan Multi*. (2013)
5. *Aplikasi Barongan dalam Pengembangan Cinderamata Khas Kota Blora* (LPPM-ITB) (2012)
6. *Barongan dalam Pengembangan Cinderamata Khas Kota Blora* (LPPM-ITB) (2011)
7. *Aplikasi Medium Lokal (Indigenus Material) dalam Karya Seni Rupa sebagai Upaya Mewujudkan Ciri Khas Indonesia* [Program Riset Peningkatan Kapasitas ITB (2011)
8. Medium Lokal (indigenus material) dalam Karya seni rupa sebagai upaya mewujudkan ciri khas Indonesia Program Riset Peningkatan Kapasitas ITB (2010)
9. *Pengolahan Serat Alami Menggunakan Sistem Enzim Mikrobiologi sebagai Media Ekspresi Seni Dua Dimensi*. Riset ITB [Riset Fakultas] (Jurnal Visual Art ITB 2007)
10. *Muatan Spiritualitas pada Seni Rupa Tradisional Dwimatra-Ilustrasi Nusantara Upaya Menggali Seni Rupa Tradisi untuk Memperkaya Konsep Seni Ilustrasi Indonesia Masa Kini dan Masa Depan*. Riset ITB [Riset Fakultas] (2006)
11. *Daur Ulang Sampah Menjadi Kertas Seni*. "GELAR" Jurnal Ilmu dan Seni – STSI Surakarta. Vol. 3 No. 2 Desember 2005, ISSN 1410-9700. (2005)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dra. Widia Pekerti, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : -
E-mail : -
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Suryodiningratan 8 Yogyakarta
Bidang Keahlian : Seni Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen luar biasa di Universitas Negeri Jakarta jurusan seni musik 2009 hingga kini.
2. Konsultan pendidikan.
3. Pengurus Anggota Dewan Etik Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI) dan anggota IPTP (Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan).
4. Anggota Pengurus *Kroncong Centre Of Indonesia*.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Teknologi Pendidikan UNJ Jakarta, 1997. Kursus Penunjang antara lain : bahasa Inggris, Perancis dan kecantikan.
2. S1: Pendidikan Seni Musik IKIP Jakarta, 1971. Akta Mengajar V Universitas Terbuka, 1983

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Penelaah buku Pusat Kurikullum Dikdasmen, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengmbangan Pusat Kurikullum dan Perbukuan November 2014 , SMP-SMA Seni Budaya
2. 2-4 Desember 2015, SMP-SMA Seni Budaya
3. 11-13 Desember 2015, Tematik (Seni Budaya)
4. 29-31 Januari 2016, Tematik (Seni Budaya)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Studi Lagu-lagu bernafaskan kedaerahan dan perjuangan untuk pendidikan keluarga, Direktorat PAUD dan Keluarga, Dikdasmen, 2016
2. Studi banding pendidikan di Indonesia; *Suny at Albany University*, NY, 1995 dan 1996, *Otago University* 2004 dan *Nanyang University*, 2006.
3. Penelitian mandiri, antara lain: Musik Balita di TK Ora Et Labora 2004 - 2006; Kursus Musik untuk Balita di Eduart 2002-2004 dan di Yamuger 2010 – sekarang; serta penelitian pada bayi, 2009 hingga kini.
4. Penelitian-penelitian seni dan budaya tahun di Indonesia yang kondusif dalam pembudayaan P4 (1982-1990).
5. Penelitian *Pengaruh Hasil Pembelajaran Terpadu Matematik dan Musik terhadap Hasil Belajar Matematik Murid Kelas 1 SD*. Thesis, IKIP, Jakarta. 1997.
6. Penelitian *Pengaruh Pembelajaran Folk Song terhadap Minat Seni Musik di SMP Regina Pacis Jakarta*, Skripsi: IKIP Jakarta, 1971.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
Telp. Kantor/HP : 0271-384108 / 08122748284
E-mail : tyasrin2@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : FSP ISI Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon Yogyakarta
Bidang Keahlian : Musik Pendidikan, Bahasa Indonesia, Psikologi Musik Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen FSP ISI Yogyakarta 2003 - sekarang
2. Kepala UPT MPK ISI Yogyakarta 2008-2012
3. Pengelola Program S3 Program Pascasarjana ISI Yogyakarta 2014 - sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Budaya/Ilmu-Ilmu Humaniora/Linguistik - UGM Yogyakarta (2010-2013)
2. S2: Fakultas Psikologi/Psikologi Pendidikan - UGM Yogyakarta (2002-2004)
3. S1: Fakultas Seni Pertunjukan/Jurusan Musik/Musik Pendidikan - ISI Yogyakarta (1992-1997)
4. S1: Fakultas Sastra/Sastra Indonesia/Linguistik - UGM Yogyakarta (1992-1998)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Teks Pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan SD-SLTP-SMU
2. Buku Non Teks Pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan SD-SLTP-SMU

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Lirik Musikal pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia* (2014)
2. *Pengaruh Kreativitas Musikal terhadap Kreativitas Verbal dan Figural* (2010)
3. *Pengembangan Kreativitas melalui Rekontekstualisasi Seni Tradisi* (2010)
4. *Model Pembelajaran Musik Kreatif bagi Pengembangan Kreativitas Anak di Wilayah DIY* (2010)

Profil Editor

Nama Lengkap : Dyah Tri Palupi
Telp. Kantor/HP : 021-3804248/0812-812-67-678
E-mail : dyahtri.dtp@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya No 7 Senen, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Seni Budaya dan Tematik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2009 – 2017: Staf bidang kurikulum di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
2. 2007 – 2009: Guru Seni Budaya di SMAN 8 Banten.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni/Sendratasik/Seni Tari/IKIP Semarang (1994 – 1998)

Judul Buku yang pernah di*edit* (10 Tahun Terakhir):

1. Buku *Pengenalan Seri Budaya untuk SD*
2. Buku *Muatan Lokal SD, SMP, SMA Kutai Timur*
3. Buku *Muatan Lokal SMK Bangka Belitung*
4. Buku *Pendalaman Materi IPS dalam kurikulum untuk Sekolah Dasar*
5. Buku *Pemuda dan Peranan di Masyarakat*
6. Buku *Pembelajaran PAUD*

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Implementasi Kurikulum dan Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran (Cara Mudah Memahami Kurikulum)*. Tahun terbit 2016
2. *Penyusunan Standar dan Kompetensi Karawitan dan Teri Betawi*. Tahun terbit 2012

GUNAKAN

AKAL SEHAT

JANGAN GUNAKAN

NARKOBA!